

Faktor Eksternal dan Internal Dalam Pengukuran Kredit Bermasalah

Atang Hermawan
Haris Resmawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pasundan
2022

Faktor Eksternal dan Internal
Dalam Pengukuran Kredit Bermasalah

Penulis:
Atang Hermawan
Haris Resmawan

ISBN:
978-979-9406-55-2

Desain Sampul dan Tata Letak:
FEB Unpas (image: Freepik.com)

Penerbit:
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pasundan
Jl. Tamansari No. 6-8

Cetakan Pertama, Januari 2022
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan/atau dengan cara apapun tanpa izin
dari penulis.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, dan Hidayah-Nya yang diberikan kepada kami, sehingga dapat menyelesaikan buku yang dapat dijadikan salah satu pegangan mahasiswa dalam menyusun penelitian dalam bidang kajian keuangan dan pasar modal.

Tujuan dari penulisan buku ini tidak lain adalah untuk membantu para mahasiswa di dalam mengetahui dan memahami dalam menyusun produk ilmiah sebagai salah satu tugas akhir mahasiswa.

Buku ini juga akan memberikan informasi/ccontoh mengenai materi apa saja yang akan mereka pelajari dari berbagai sumber terpercaya yang berguna sebagai tambahan pengetahuan untuk menyusun mengenai bab-bab yang harus dipahami dalam melakukan penelitian..

Kami menyadari bahwa penulisan buku ini bukan merupakan buah hasil kerja keras kami sendiri. Ada banyak pihak yang sudah berjasa dalam membantu kami di dalam menyelesaikan buku ini, seperti pengambilan data, pemilihan materi, jurnal yang dibutuhkan, dan lain-lain. Maka dari itu, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan wawasan dan masukan kepada kami sebelum maupun ketika menulis buku ini.

Kami juga sadar bahwa buku yang kami susun belum bisa dikatakan sempurna, maka dari itu, kami meminta dukungan dan masukan dari para pembaca, agar kedepannya kami bisa lebih baik lagi di dalam menulis sebuah buku.

Bandung, Januari 2022

Tim Penulis

Daftar Isi

BAB I. RUANG LINGKUP MANAJEMEN	1
1.1 Manajemen dan Organisasi	1
1.2 Fungsi Manajemen	3
1.3 Organisasi	5
1.3.1 Ciri – Ciri Organisasi.....	7
1.3.2 Unsur – Unsur Organisasi.....	9
1.4 Teori Keagenan (Agency Theory)	10
1.5 Manajemen Keuangan	13
1.6 Tujuan Manajemen Keuangan	14
1.7 Bank	16
1.8 Pentingnya Peran Perbankan dalam Ekonomi	17
1.9 Kegiatan Usaha Bank Umum	20
1.10 Kegiatan Penyaluran Kredit Bank	23
1.11 Bank dan Risiko	25
1.12 Tipe-Tipe Risiko Perbankan	26
1.13 Risiko Kredit	29
1.14 Determinan Risiko Kredit	31
1.15 Risiko Kredit dan Kondisi Ekonomi	32
BAB II. RESIKO INTERNAL DAN EKSTERNAL BANK	33
2.1 Risiko Kredit dan Faktor-Faktor Makroekonomi.....	33
2.2 Risiko Kredit dan Inflasi	34
2.3 Risiko Kredit dan Suku Bunga Riil.....	35
2.4 Risiko Kredit dan Real Effective Exchange Rate	35
2.5 Risiko Kredit dan Pertumbuhan Kredit.....	36
2.6 Risiko Kredit dan Tingkat Pengambilan Risiko	37
2.7 Risiko Kredit dan Ukuran Bank.....	39
2.8 Risiko Kredit dan Struktur Kepemilikan Bank.....	40
2.9 Risiko Kredit dan Efisiensi	41
2.10 Kredit Bermasalah (Non Performing Loan (NPL).....	42
2.11 Dampak Kredit Bermasalah	45
2.12 Upaya Penyelesaian Kredit Bermasalah	45
2.12.1 Variabel Rasio Perbankan.....	46
2.13 Analisis Likuiditas	47
2.14 Analisis Profitabilitas	47
2.15 Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	48

BAB III. KAJIAN EMPIRIS KINERJA BANK 52

BAB IV. ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG
MEMPENGARUHI KREDIT BERMASALAH SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK BPD 62

- 4.1 Latar Belakang Penelitian 64
- 4.2 Identifikasi Masalah 82
- 4.3 Pembatasan Masalah 83
- 4.4 Rumusan Masalah 84
- 4.5 Tujuan Penelitian 84
- 4.6 Manfaat Penelitian 85
 - 4.6.1 Manfaat Teoritis 85
 - 4.6.2 Manfaat Praktis 85
- 4.7 Kerangka Pemikiran 85
- 4.8 Hubungan Faktor Internal dengan Faktor Internal 86
 - 4.8.1 Pengaruh Faktor Internal terhadap Kredit Bermasalah 88
 - 4.8.2 Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Kredit Bermasalah 91
 - 4.8.3 Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Kinerja Keuangan 93
- 4.9 Hipotesis Penelitian 96
- 4.10 Metode Penelitian Yang Digunakan 97
 - 4.10.1 Desain Penelitian 97
 - 4.10.2 Definisi Variabel Penelitian 98
 - 4.10.3 Operasionalisasi Variabel 99
 - 4.10.4 Sumber dan Cara Pengumpulan Data 102
 - 4.10.5 Populasi dan Sampel 103
 - 4.10.6 Metode Analisis Data 104
 - 4.10.7 Pemodelan Data Panel 106
- 4.11 Hasil dan Pembahasan 115
 - 4.11.1 Hasil Penelitian 115
- 4.12 Pembahasan Hasil Penelitian 192
 - 4.12.1 Faktor Internal dan Eksternal Pada Bank BPD 192
 - 4.12.2 Kinerja Keuangan Pada Bank BPD 203
- 4.13 Pembahasan Analisis Verifikatif 206
- 4.14 Kesimpulan dan Saran 235



BAB I

RUANG LINGKUP MANAJEMEN

1.1 Manajemen dan Organisasi

Berikut ini akan diuraikan mengenai pengertian manajemen dan organisasi menurut beberapa ahli.

Istilah manajemen memiliki berbagai pengertian. Secara umum manajemen adalah penggunaan sumberdaya organisasi untuk mencapai sasaran dan kinerja yang tinggi dalam berbagai tipe organisasi *profit* maupun *non profit*.

Definisi manajemen yang dikemukakan oleh Daft (2014:4) sebagai berikut: *"Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning organizing leading and controlling organizational resources"*. Pendapat tersebut kurang lebih mempunyai arti bahwa manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang

efektif dan efisien lewat perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan sumber daya organisasi.

Suwatno, dan Donni Juni Priansa (2011:16) mengemukakan pendapatnya bahwa

“Manajemen merupakan ilmu dan seni pengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”

Stoner dalam I Komang Ardana, Ni Wayan Mujiati, Wayan Mudiarta Utama (2012:4) manajemen adalah

“Proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, terlihat betapa pentingnya manajemen pada suatu organisasi atau perusahaan dalam mengatur, menata proses pelaksanaan baik pemanfaatan sumber daya manusia ataupun sumber-sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan tertentu agar efektif dan efisien.

1.2 Fungsi Manajemen

Menurut David yang diterjemahkan oleh Dono Sunardi (2014:192) menyatakan fungsi manajemen (*function of management*) terdiri atas lima aktivitas pokok, yaitu:

1. Perencanaan
2. Pengorganisasian
3. Pemotivasian
4. Penempatan Staf
5. Pengendalian

Tabel berikut ini menjelaskan secara ringkas mengenai fungsi manajemen serta tahapan-tahapan proses manajemen

Table 1. Fungsi Dasar Manajemen

Fungsi	Penjelasan	Tahap Proses Manajemen
Perencanaan	Perencanaan terdiri atas semua aktivitas manajerial yang terkait dengan persiapan di masa depan. Tugas-tugas khususnya mencakup peramalan, penetapan tujuan, penggunaan strategi, pengembangan kebijakan.	Perumusan Strategi
Pengorganisasian	Pengorganisasian mencakup semua aktivitas manajerial yang menghasilkan struktur tugas dan hubungan otoritas. Tugas-tugas khususnya mencakup rancangan organisasional, spesialis pekerjaan, deskripsi kerja, spesifikasi kerja, rentang kendali, kesatuan komando, koordinasi, rancangan pekerjaan, dan analisis kerja.	Penerapan Strategi
Pemotivasian	Pemotivasian mencakup upaya menuju pembentukan perilaku manusia. Topik-topik spesifiknya mencakup kepemimpinan, komunikasi, kelompok kerja, modifikasi perilaku, delegasi otoritas, pengayaan pekerjaan, kepuasan kerja, pemenuhan kebutuhan, perubahan organisasional, semangat kerja karyawan, dan semangat kerja manajerial.	Penerapan Strategi
Penempatan Staff	Aktivitas penempatan staff berpusat pada manajemen personalia atau sumber daya manusia. Termasuk di dalamnya adalah administrasi gaji dan upah, tunjangan karyawan, wawancara, rekrutmen, pemecatan, pelatihan, pengembangan manajemen, keamanan karyawan, tindakan afirmatif, peluang kerja yang setara, hubungan dengan serikat pekerja, pengembangan karir, riset personalia, kebijakan pengendalian, prosedur keluhan, dan kehumasan.	Penerapan Strategi
Pengendalian	Pengendalian mengacu pada semua aktivitas manajerial yang diarahkan untuk memastikan bahwa hasil-hasil aktualnya sejalan dengan yang direncanakan, mencakup pengendalian kualitas, keuangan, pengendalian penjualan, pengendalian persediaan, pengendalian pengeluaran, analisis varians, imbalan, dan sanksi.	Pengevaluasian Strategi

Sumber: David (2014:192)

Berbeda dengan David, Sawaldo Puspoprano (2014:99) mengungkapkan pendapatnya bahwa proses manajemen mencakup empat fungsi dasar, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*)

Berkaitan dengan pemilihan tugas-tugas yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi, menggariskan mengenai bagaimana tugas-tugas tersebut harus dilakukan, dan memberikan indikasi mengenai kapan hal-hal tersebut dilaksanakan. Kegiatan perencanaan difokuskan pada pencapaian tujuan. Melalui rencana mereka, para manajer menetapkan secara jelas apa yang harus dikerjakan organisasi agar dapat berhasil. Perencanaan menyangkut keberhasilan organisasi dalam jangka pendek (waktu dekat) dan agak jauh di masa depan (jangka panjang).

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Penyerahan tugas-tugas sebagaimana ditetapkan dalam perencanaan kepada berbagai individu atau kelompok di dalam organisasi. Jadi, organisasi menciptakan sebuah mekanisme untuk mengubah rencana menjadi tindakan. Orang-orang di dalam organisasi diberikan penugasan yang dapat menyumbang pada tercapainya tujuan. Tugas-tugas tersebut diatur sehingga hasil kerja individu menyumbang pada keberhasilan bagian-bagian, yang kemudian menyumbang pada keberhasilan divisi-divisi, dan pada akhirnya menyumbang pada keberhasilan yang menyeluruh dari organisasi.

3. Pengarahan (*directing*)

Pengarahan (*actuating*), pemotivasian (*motivating*), penuntunan (*leading*), pembagian pengaruh (*influencing*), berkaitan dengan orang-orang yang ada di dalam organisasi. Pengarahan adalah proses yang menuntun kegiatan-

kegiatan dari para anggota organisasi kearah tujuan yang selayaknya, yaitu arah yang membantu organisasi bergerak menuju pencapaian tujuan.

4. Pengendalian (*controlling*)

Fungsi manajemen di mana para manajer menghimpun informasi untuk mengukur kinerja dari organisasi, membandingkan kinerja yang terjadi dengan standar kerja yang telah ditetapkan, dan menentukan apakah organisasi harus dimodifikasi guna memenuhi standar yang telah ditetapkan. Pengendalian ini merupakan proses yang terus berkelanjutan dan bertujuan mencari cara-cara untuk meningkatkan produksi melalui modifikasi organisasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa proses manajemen mencakup empat fungsi dasar yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*) dan pengendalian (*controlling*).

1.3 Organisasi

Manusia adalah makhluk sosial yang cenderung untuk hidup bermasyarakat serta mengatur dan mengorganisasi kegiatannya dalam mencapai suatu tujuan tetapi karena keterbatasan kemampuan menyebabkan mereka tidak mampu mewujudkan tujuan tanpa adanya kerjasama. Hal tersebut yang mendasari manusia untuk hidup dalam berorganisasi.

Organisasi Menurut Stoner (2012:201) adalah suatu pola hubungan-hubungan orang-orang di bawah pengarahan manajer (pimpinan) untuk mengejar tujuan bersama. Sementara itu menurut Mooney (2014:303) Organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama dan Bernard (2013:205) mengatakan Organisasi merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang pengertian organisasi di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok-kelompok, yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, Organisasi adalah sistem kerjasama antara dua orang atau lebih, atau organisasi adalah setiap bentuk kerjasama untuk pencapaian tujuan bersama, organisasi adalah struktur pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan tertentu.

Menurut Stoner (2010:205) organisasi dibagi menjadi dua yaitu organisasi informal dan organisasi formal, uraian lengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Organisasi Formal

Organisasi formal adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang mengikatkan diri dengan suatu tujuan bersama secara sadar, serta dengan hubungan kerja yang rasional. Contoh: Perseroan terbatas, Sekolah, Negara, dan lain sebagainya.

2. Organisasi Informal

Organisasi informal adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang terlibat pada suatu aktifitas serta tujuan bersama yang tidak disadari.

1.3.1 Ciri – Ciri Organisasi

Stoner (2010:215) menyatakan setiap bentuk organisasi akan mempunyai unsur-unsur tertentu, yang antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai wadah atau tempat untuk bekerja sama

Organisasi adalah merupakan merupakan suatu wadah atau tempat dimana orang-orang dapat bersama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan tanpa adanya organisasi menjadi saat bagi orang-orang untuk melaksanakan suatu kerja sama, sebab setiap orang tidak mengetahui bagaimana cara bekerja sama tersebut akan dilaksanakan. Pengertian tempat di sini dalam arti yang konkrit, tetapi dalam arti yang abstrak, sehingga dengan demikian tempat ini adalah dalam arti fungsi yaitu menampung atau mewadai keinginan kerja sama beberapa orang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian umum, maka organisasi dapat berubah wadah sekumpulan orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu misalnya organisasi buruh, organisasi wanita, organisasi mahasiswa dan sebagainya.

2. Proses kerja sama sedikitnya antar dua orang

Suatu organisasi, selain merupakan tempat kerja sama juga merupakan proses kerja sama sedikitnya antar dua orang. Dalam praktek, jika kerja sama tersebut dilakukan dengan banyak orang, maka organisasi itu disusun harus lebih sempurna dengan kata lain proses kerja sama dilakukan dalam suatu organisasi, mempunyai kemungkinan untuk dilaksanakan dengan lebih baik hal ini berarti tanpa suatu organisasi maka proses sama itu hanya bersifat sementara, di mana hubungan antar kerja sama antara pihak-pihak bersangkutan kurang dapat diatur dengan sebaik-baiknya.

3. Jelas tugas kedudukannya masing-masing

Dengan adanya organisasi maka tugas dan kedudukan masing-masing orang atau pihak hubungan satu dengan yang lain akan dapat lebih jelas,

dengan demikian dobel pekerjaan dan sebagainya akan dapat di hindarkan. Dengan kata lain tanpa orang yang baik mereka akan bingung tentang apa tugas-tugasnya dan bagaimana hubungan antara yang satu dengan yang lain.

4. Ada tujuan tertentu

Betapa pentingnya kemampuan mengorganisasi bagi seorang manajer. Suatu perencana yang kurang baik tetapi organisasinya baik akan cenderung lebih baik hasilnya dari pada perencanaan yang baik tetapi organisasi tidak baik.

1.3.2 Unsur – Unsur Organisasi

Menurut Stoner (2010:226) secara sederhana organisasi memiliki tiga unsur, yaitu ada orang, ada kerjasama, dan ada tujuan bersama. Tiga unsur organisasi itu tidak berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi saling kait atau saling berhubungan sehingga merupakan suatu kesatuan yang utuh. Adapun unsur-unsur organisasi secara terperinci adalah:

1. *Man*

Man (orang-orang), dalam kehidupan organisasi atau ketatalembagaan sering disebut dengan istilah pegawai atau personnel. Pegawai atau personnel terdiri dari semua anggota atau warga organisasi, yang menurut fungsi dan tingkatannya terdiri dari unsur pimpinan (administrator) sebagai unsur pimpinan tertinggi dalam organisasi, para manajer yang memimpin suatu unit satuan kerja sesuai dengan fungsinya masing-masing dan para pekerja (*nonmanagement/workers*). Semua itu secara bersama-sama merupakan kekuatan manusiawi (*man power*) organisasi.

2. Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu perbuatan bantu-membantu akan suatu perbuatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, semua anggota atau semua warga yang menurut tingkatan-tingkatannya dibedakan menjadi administrator, manajer, dan pekerja (*workers*), secara bersama-sama merupakan kekuatan manusiawi (*man power*) organisasi.

3. Tujuan bersama

Tujuan merupakan arah atau sasaran yang dicapai. Tujuan menggambarkan tentang apa yang akan dicapai atau yang diharapkan. Tujuan merupakan titik akhir tentang apa yang harus dikerjakan. Tujuan juga menggambarkan tentang apa yang harus dicapai melalui prosedur, program, pola (*network*), kebijaksanaan (*policy*), strategi, anggaran (*budgeting*), dan peraturan-peraturan (*regulation*) yang telah ditetapkan.

4. Peralatan (*equipment*)

Unsur yang keempat adalah peralatan atau equipment yang terdiri dari semua sarana, berupa materi, mesin-mesin, uang, dan barang modal lainnya (tanah, gedung/bangunan/kantor).

5. Lingkungan (*environment*)

Faktor lingkungan misalnya keadaan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Termasuk dalam unsur lingkungan, antara lain :

- 1) Kondisi atau situasi yang secara langsung maupun secara tidak langsung berpengaruh terhadap daya gerak kehidupan organisasi, karena kondisi atau situasi akan selalu mengalami perubahan.
- 2) Tempat atau lokasi, sangat erat hubungannya dengan masalah komunikasi dan transportasi yang harus dilakukan oleh organisasi.

3) Wilayah operasi yang dijadikan sasaran kegiatan organisasi. Wilayah operasi dibedakan menjadi : (i). Wilayah kegiatan, yang menyangkut jenis kegiatan atau macam kegiatan apa saja yang boleh dilakukan sesuai dengan tujuan organisasi (ii). Wilayah jangkauan, atau wilayah geografis atau wilayah teritorial, menyangkut wilayah atau daerah operasi organisasi. (iii). Wilayah personil, menyangkut semua pihak (orang-orang, badan-badan) yang mempunyai hubungan dan kepentingan dengan organisasi. (iv). Wilayah kewenangan atau kekuasaan, menyangkut semua urusan, persoalan, kewajiban, tugas, tanggung jawab dan kebijaksanaan yang harus dilakukan dalam batas-batas tertentu yang tidak boleh dilampaui sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

6. Kekayaan alam

Yang termasuk dalam kekayaan alam ini misalnya keadaan iklim, udara, air, cuaca (geografi, hidrografi, geologi, klimatologi), flora dan fauna.

1.4 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (2010) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Menurut Meisser, et al., (2006:7) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu : (a) terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*)

akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh principal maupun agent. Jensen dan Meckling (2010) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh principal untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agent untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agent akan bertindak untuk kepentingan principal. Selanjutnya *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan agent dan keputusan principal.

Menurut Schoeck (2011:81) penerapan manajemen risiko dapat menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen risiko perusahaan juga dapat dijadikan mekanisme pengawasan dalam menurunkan informasi asimetris dan berkontribusi untuk menghindari perilaku oportunistis dari manajer (Kajuter et al., 2009).

Dalam kaitannya dengan masalah keagenan ini, *positif accounting theory* (Watts dan Zimmerman, 2011) mengajukan tiga hipotesis, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt/equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*, yang secara implisit mengakui tiga bentuk keagenan, yaitu antara pemilik dengan manajemen, antara kreditor dengan manajemen, dan antara pemerintah dengan manajemen. Sehingga secara luas, principal bukan hanya pemilik perusahaan, tetapi juga bisa berupa pemegang saham, kreditor, maupun pemerintah.

Isu GCG diawali dengan munculnya pemisahan antara pemilik dan manajemen. Pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal, sedangkan

manajemen sebagai agen. *Agency Theory* mendasarkan hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan, dimana prinsipal dan agen sebagai pelaku utama. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal kepadanya.

Aplikasi *agency theory* dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return* maupun risiko-risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja akan menjadi optimal bila kontrak dapat *fairness* yaitu mampu menyeimbangkan antara prinsipal dan agen yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif/imbalan khusus yang memuaskan dari prinsipal ke agen. Inti dari teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 2010).

Menurut Eisenhard (2009), teori keagenan dilandasi oleh 3 (tiga) buah asumsi yaitu :

1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*)

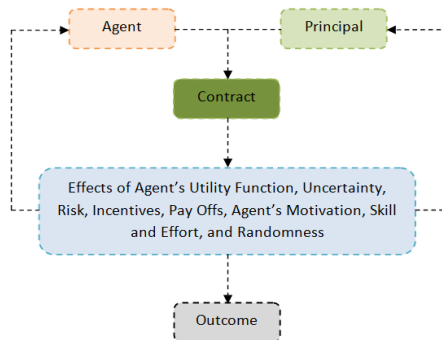
2. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymmetric Information* (AI) antara prinsipal dan agen.

3. Asumsi tentang informasi.

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Berikut merupakan gambar *agency theory* atau teori keagenan yang merupakan pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen (Scott, 2010), yaitu sebagai berikut:



Sumber: Scott (2010)

Gambar 1. Agency Theory

1.5 Manajemen Keuangan

Salah satu fungsi perusahaan yang penting bagi keberhasilan usaha suatu perusahaan dalam pencapaian tujuannya adalah kondisi manajemen keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus memberi perhatian khusus terhadap kemajuan keuangan demi tercapainya tujuan perusahaan. Berikut pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai beberapa pengertian dari manajemen keuangan tersebut.

Manajemen keuangan menurut Bambang Riyanto (2001:4), mengemukakan bahwa:

“Manajemen keuangan sebagai keseluruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin”

Menurut Brigham dan Houston (2014:4) yang di ahli bahasakan oleh Tarigan (2011:105) mengenai definisi dari manajemen keuangan, mereka mengemukakan bahwa:

“Manajemen keuangan dapat diterangkan berdasarkan fungsi dan tanggung jawab dari manajer keuangan. Fungsi utama manajer keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana dengan berbagai cara untuk memaksimalkan efisiensi (daya guna) dari operasioperasi perusahaan”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan adalah merupakan aktivitas-aktivitas yang menyangkut perencanaan, pencarian dan pemanfaatan dana perusahaan sebijaksana mungkin demi tercapainya tujuan perusahaan.

1.6 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajer keuangan perlu mengambil keputusan-keputusan yang benar dalam penentuan tujuan perusahaan serta dalam usaha pencapaian tujuan tersebut. Keputusan yang diambil haruslah dengan prinsip memaksimalkan nilai perusahaan, yang identik dengan memaksimalkan laba, serta meminimumkan tingkat risiko. Agar keseimbangan tersebut dapat diperoleh, maka perusahaan harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap aliran dana.

Berdasarkan uraian tersebut menurut pendapat Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2011:6) yang di ahli bahasakan oleh Robinson Tarigan mengenai tujuan manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laba yang maksimal
2. Risiko yang minimal
3. Melakukan pengawasan aliran dana, dimaksudkan agar penggunaan dan pencarian dana dapat diketahui segera
4. Menjaga fleksibilitas perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan manajemen keuangan tak lepas dari peranan atau fungsi manajer keuangan. Adapun fungsi manajer keuangan menurut Lukman Syamsudin (2012:8), yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis dan merencanakan pembelanjaan perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk memonitor keadaan keuangan perusahaan, perencanaan kebutuhan-kebutuhan modal pada masa yang akan datang, menilai kemungkinan-kemungkinan modal pada masa yang akan datang, mewnilai kemungkinan peningkatan produktivitas dan penentuan atau jenis-jenis modal yang akan ditarik.
2. Mengelola penanaman modal dalam aktiva, sehingga dapat menganalisis keadaan pada masa lalu, serta kemungkinan-kemungkinan pada masa yang akan datang yang dihubungkan dengan tujuan jangka panjang perusahaan.
3. Mengatur struktur finansial dan struktur modal perusahaan. Hal ini dilakukan sehubungan dengan struktur finansial perusahaan yaitu sebagai berikut:

- a. Penentuan alokasi yang terbaik antara hutang lancar dengan modal jangka panjang.
- b. Penentuan jenis hutang lancar dan modal jangka panjang yang paling menguntungkan bagi perusahaan. Sedangkan dalam hubungannya dengan struktur modal, maka tekanan yang diberikan adalah pada penentuan komposisi modal jangka panjang, yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai fungsi atau peranan seorang manajer keuangan yang sudah diuraikan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa peranan seorang manajer keuangan sangat dibutuhkan keberadaannya untuk memonitor keadaan keuangan perusahaan, menemukan masalah-masalah yang dihadapi kemudian mencoba untuk mencari pemecahan masalah tersebut, sehingga tujuan perusahaan secara keseluruhan akan mudah dicapai.

1.7 Bank

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam Undang-undang tersebut, bank diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sesuai Undang-Undang No.10 Tahun 1998, dengan melihat operasionalisasinya, bank dibedakan menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan rakyat. Bank Umum adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam

kegiatannya memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran. Sementara Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran. Dengan demikian, sifat dan jasa yang diberikan bank umum mencakup seluruh jasa perbankan yang ada, termasuk wilayah operasinya yang dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, bahkan di luar negeri.

1.8 Pentingnya Peran Perbankan dalam Ekonomi

Apabila setiap individu pemilik dana dapat bertemu dengan mudah dengan pemilik proyek yang membutuhkan dana, transaksi jual beli aset dapat dilakukan tanpa biaya, dan informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan tersedia secara sempurna, maka keberadaan lembaga keuangan tidak akan dianggap terlalu penting. Namun tidak demikian kenyataan yang ada. Lembaga keuangan memiliki peran yang sangat vital dalam menyediakan informasi pasar, meningkatkan efisiensi transaksi, dan menegakkan kepatuhan pada perjanjian antara kedua belah pihak penabung (*saver*) dan peminjam (*borrower*) (Oldfield & Santomero, 2017).

Kelancaran sistem keuangan berpengaruh terhadap tingkat simpanan (*saving rates*), keputusan investasi, inovasi teknologi, dan pada akhirnya tingkat pertumbuhan jangka panjang (Levine, 2011). Agar pertumbuhan ekonomi yang baik dapat tercapai, perlu adanya efisiensi dalam proses penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang membutuhkan dana untuk dimanfaatkan dalam proyek-proyek produktif. Oleh karena itu, sistem keuangan yang baik menjadi penting (Allen & Carletti, 2010). Penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang membutuhkan dana dapat dilakukan melalui dua jalur. Pertama, melalui pasar keuangan (*financial market*) yang terdiri dari pasar

uang, pasar obligasi, dan pasar saham. *Kedua*, melalui bank dan lembaga intermediasi lainnya seperti reksadana, perusahaan asuransi, dan dana pensiun (Allen & Carletti, 2010).

Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa sistem keuangan *bank-based* lebih unggul dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang, karena dapat mengurangi asimetri informasi dan biaya transaksi. Pendapat lain menyatakan bahwa sistem keuangan *market-based* lebih baik karena unggul dalam penyediaan informasi bagi investor, pengawasan perusahaan, dan pembuatan kontrak-kontrak keuangan yang fleksibel. Kelompok ini menyatakan bahwa sistem keuangan *market-based* lebih baik dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang dibandingkan dengan sistem keuangan *bank-based*. Namun data pada penelitian Levine (2012) tidak menunjukkan bukti yang mendukung kedua pendapat di atas. Perbedaan struktur keuangan tidak menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi jangka panjang antar negara. Dalam penelitian ini, faktor yang ditemukan memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi adalah level perkembangan sistem keuangan secara keseluruhan, yaitu gabungan antara sektor perbankan dan pasar modal. Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang memperoleh kesimpulan bahwa jenis struktur keuangan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Terlepas dari perdebatan yang ada, bank tetap memegang peranan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi (Levine, 2012; Levine, 2012). Berikut adalah beberapa peran bank dalam ekonomi :

1. Informasi dan alokasi modal

Pemilik dana meminjamkan dana kepada peminjam (*borrower*) dengan harapan memperoleh pengembalian yang setimpal atas risiko investasi yang diambil. Individu pemilik dana biasanya mengalami kesulitan untuk

mendapatkan informasi yang lengkap mengenai alternatif investasi. Hal ini dapat menghambat aliran dana kepada proyek-proyek yang menghasilkan. Dalam kondisi demikian, lembaga intermediasi keuangan seperti bank berperan penting dalam mengumpulkan dan memproses informasi sehingga alokasi sumber daya dapat dilakukan dengan lebih baik.

2. Pengawasan dan tata kelola perusahaan

Pemilik dana ingin dapat mengawasi penggunaan dana oleh perusahaan peminjam serta mempengaruhi keputusan-keputusan yang diambil agar selalu bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Adanya sistem yang memungkinkan terwujudnya hal tersebut akan meningkatkan efisiensi pengalokasian sumber daya oleh perusahaan serta meningkatkan kesediaan penabung untuk membiayai kegiatan produksi dan inovasi. Tanpa adanya lembaga intermediasi, pemilik dana harus melakukan pengawasan sendiri yang tentu saja sulit dan membutuhkan biaya besar. Di sini, bank berperan menjalankan fungsi pengawasan dan menjaga tata kelola perusahaan yang baik tetap terjaga dengan biaya yang jauh lebih rendah dibandingkan apabila dilakukan oleh masing-masing pemilik dana. Oleh karena itu, keberadaan bank meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan.

3. Risiko investasi

Risiko dapat ditekan dengan melakukan diversifikasi namun tidak mungkin dihilangkan seluruhnya. Bahkan setelah dilakukan diversifikasi aset, masih terdapat kemungkinan adanya peristiwa yang mempengaruhi kondisi ekonomi secara makro sehingga seluruh aset terkena imbas. Di sini, bank berperan mengurangi risiko yang harus ditanggung oleh individu melalui *intertemporal smoothing*. Hal ini dilakukan dengan menyimpan cadangan ketika tingkat pengembalian aset bank sedang tinggi untuk digunakan pada saat tingkat pengembalian aset menurun. Dengan demikian, bank dapat

membayarkan pengembalian yang relatif konstan kepada nasabah pemilik dana.

4. Penghimpunan dana

Proses penghimpunan dana dari pemilik dana yang berbeda-beda untuk kemudian diinvestasikan kepada sebuah proyek membutuhkan biaya transaksi. Selain itu, terdapat asimetri informasi yang mempengaruhi keyakinan pemilik dana untuk meminjamkan dananya. Dengan adanya bank, biaya transaksi untuk mengumpulkan dana yang berada di tangan banyak individu dapat ditekan dan asimetri informasi dapat dikurangi.

5. Proses pertukaran

Sebelum uang dikenal, orang memperoleh barang atau jasa kebutuhannya dengan cara barter. Dengan adanya uang sebagai alat tukar, biaya transaksi yang semula tinggi menjadi lebih rendah. Selanjutnya, biaya transaksi terus menurun dengan adanya lembaga intermediasi. Dengan adanya bank, masyarakat dapat melakukan transaksi-transaksi keuangan dengan lebih mudah dan lebih murah.

1.9 Kegiatan Usaha Bank Umum

Bank Indonesia mengatur mengenai perbankan dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998. Pada pasal 6, Bank Indonesia menyebutkan kegiatan-kegiatan yang menjadi usaha bank umum yaitu sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang.

4. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya :
 - a. Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - b. Surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - c. Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah.
 - d. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
 - e. Obligasi
 - f. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
 - g. Instrumen surat berharga lainnya yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
7. Menerima pembayaran tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.

11. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
12. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
13. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-undang tentang Perbankan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selanjutnya, pada pasal 7 Bank Indonesia menjabarkan kegiatan-kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh bank umum di luar kegiatan yang telah disebutkan pada pasal 6 yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
3. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
4. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

1.10 Kegiatan Penyaluran Kredit Bank

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dalam kaidah yang umum berlaku, terdapat prinsip-prinsip yang menjadi acuan bagi perbankan untuk menilai calon debiturnya dan selalu menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam pemberian kredit, yang dikenal dengan Prinsip *5C's* (*character, capacity, capital, collateral, dan condition of economi*). *Character* terkait dengan keyakinan bank terhadap sifat atau watak calon debitur. *Capacity* menyangkut keyakinan bank terhadap kemampuan calon debitur dalam membayar kembali kreditnya, *capital* berhubungan dengan sumber-sumber pembiayaan calon debitur dalam usaha yang dilakukan, *collateral* merupakan jaminan fisik/non fisik dari calon debitur, dan *condition of economies* terkait dengan kondisi ekonomi saat ini dan masa depan.

Dalam kegiatan pengelolaan kredit, bank kerap kali melakukan kesalahan yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah di kemudian hari. Berikut adalah beberapa kesalahan yang perlu dihindari oleh bank agar potensi timbulnya kredit bermasalah sedapat mungkin diminimalisasi (Behrens, 2013) :

1. Kesalahan mengidentifikasi jenis entitas debitur : Bentuk legal perusahaan debitur merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh pihak bank karena menentukan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh debitur, siapa yang berhak mengajukan dan menyetujui permohonan kredit ke bank, serta siapa yang berhak mengagunkan aset milik perusahaan sebagai jaminan kredit ke bank.

2. Tidak mengumpulkan informasi yang lengkap dan memadai sebelum mengambil keputusan kredit : Ketika bank mengalami kredit bermasalah, hampir dapat dipastikan ketiga faktor ini terjadi – (1) informasi yang dimiliki tidak lengkap, (2) bank tidak melakukan analisis yang tepat atau memadai atas informasi yang diperoleh, dan (3) bank tidak mampu mengenali adanya kelemahan pada proposal kredit yang diajukan oleh debitur.
3. Tidak membuat kesepakatan mengenai pembayaran angsuran dan pelunasan kredit : Hal utama bagi bank dalam menyalurkan kredit adalah bagaimana debitur dapat mematuhi kewajiban-kewajibannya terkait dengan kredit yang diperoleh. Kesalahan yang tidak jarang dilakukan oleh bank adalah lebih banyak menaruh perhatian pada jaminan namun tidak membuat kesepakatan khusus mengenai pelunasan kredit.
4. Tidak mengawasi pemanfaatan kredit yang diberikan : Bank harus mengawasi terus menerus pemanfaatan kredit oleh debitur untuk memastikan bahwa dana digunakan sesuai dengan tujuan yang disepakati. Dengan demikian, penyelewengan seperti penggunaan dana kredit untuk kepentingan pribadi atau proyek-proyek spekulatif dapat dihindari.
5. Bank tidak memverifikasi nilai jaminan : Ketika menerima aset jaminan dari debitur, bank sering kali menerima begitu saja nilai valuasi aset yang diinformasikan tanpa melakukan verifikasi ulang. Kesalahan berikutnya adalah bank tidak melakukan evaluasi ulang secara berkala atas nilai aset tersebut. Akibatnya, pada saat terjadi kredit macet dan bank melakukan penjualan aset jaminan, ternyata hasil penjualan tidak cukup untuk melunasi tunggakan kredit.

1.11 Bank dan Risiko

Dalam melakukan kegiatannya, bank tidak lepas dari risiko. Pengertian risiko menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu. Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan mendasar mengapa manajemen risiko menjadi sangat penting bagi bank dan institusi keuangan pada umumnya (Oldfield & Santomero, 2012) :

1. Kepentingan manajerial: manajer memiliki keterbatasan untuk melakukan diversifikasi investasi pada perusahaannya sendiri karena terbatasnya kekayaan serta konsentrasi pengembalian sumber daya manusia perusahaan. Hal ini mendorong manajer untuk menghindari risiko dan menginginkan stabilitas.
2. Kepentingan pajak: semakin rendahnya volatilitas pendapatan kena pajak menyebabkan beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin rendah pula.
3. Biaya *financial distress*: saat perusahaan mengalami *financial distress*, akan timbul biaya-biaya akibat terjadinya hal tersebut. Antara lain semakin tingginya biaya untuk memperoleh pinjaman modal serta menurunnya produktivitas pegawai.
2. Ketidaksempurnaan pasar modal: dengan adanya ketidaksempurnaan informasi di pasar modal, perusahaan yang tidak menunjukkan kepastian kinerja akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pembiayaan eksternal dan apabila ada akan dikenai biaya modal yang tinggi.

Menurut Oldfield & Santomero (2012), secara umum risiko dapat dibagi menjadi tiga tipe berdasarkan metode mitigasinya:

1. Risiko yang dapat dihilangkan atau dihindari: Beberapa cara yang dapat dilakukan bank untuk menghilangkan risiko yang dihadapi adalah standarisasi proses, diversifikasi, reasuransi, dan sindikasi.
2. Risiko yang dapat dialihkan ke pihak lain: Apabila bank tidak memiliki keunggulan komparatif untuk mengelola risiko yang ada, maka akan lebih baik apabila risiko tersebut dialihkan kepada pihak lain. Bank dapat melakukan hal ini melalui kontrak *swap* atau jual beli *financial claim*.
3. Risiko yang harus dikelola sendiri: Terdapat dua jenis aset atau kegiatan di mana risiko yang terkandung di dalamnya harus diserap atau dikelola sendiri oleh bank. Jenis pertama adalah aset atau kegiatan keuangan yang mengandung risiko yang kompleks dan sulit dijelaskan kepada pihak ketiga. Jenis kedua adalah risiko yang berkaitan dengan fungsi atau kegiatan utama bank. Dalam menghadapi kedua jenis kegiatan di atas, bank harus menyerap risiko yang ada dan melakukan pengawasan dan pengelolaan yang efisien atas risiko tersebut.

1.12 Tipe-Tipe Risiko Perbankan

Bank dalam melakukan kegiatan penyediaan jasa keuangan tidak dapat lepas dari risiko. Santomero (2012) menyebutkan terdapat enam tipe generik risiko yang dihadapi bank yaitu risiko sistematis atau risiko pasar, risiko kredit, risiko *counterparty*, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko legal.

Bank Indonesia dalam PBI No. 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum membedakan risiko menjadi sembilan tipe yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan.

Untuk dapat lebih memahami mengenai tipe-tipe risiko yang dihadapi oleh bank, di bawah ini diberikan pengertian masing-masing risiko tersebut di atas baik secara umum (Santomero, 2012) maupun secara khusus (PBI No.11/25/PBI/2009):

1. Risiko sistematis/pasar: risiko perubahan nilai aset akibat faktor-faktor sistematis seperti perubahan kondisi ekonomi. Risiko ini tidak dapat dihilangkan dengan cara diversifikasi. Dalam dunia perbankan, dua jenis risiko sistematis yang paling berpengaruh adalah tingkat suku bunga dan kondisi nilai tukar mata uang. Definisi risiko pasar menurut Bank Indonesia adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*.
2. Risiko kredit: risiko debitur tidak melakukan kewajiban-kewajibannya kepada bank baik karena tidak mampu maupun karena tidak mau/itikad buruk. Bagi bank, kondisi keuangan debitur dan nilai jaminan yang diikat merupakan hal yang sangat penting. Risiko kredit dapat dikurangi dengan melakukan diversifikasi namun tidak dapat dihilangkan seluruhnya karena terdapat bagian yang dipengaruhi oleh risiko sistematis.
3. Risiko *counterparty*: risiko terjadinya pelanggaran kesepakatan oleh rekan bisnis bank. Hal ini dapat disebabkan terjadinya pergerakan harga yang merugikan akibat faktor-faktor sistematis sehingga rekan bisnis melanggar perjanjian untuk melakukan kewajibannya atau terjadinya hambatan-hambatan dari sisi politik atau hukum yang sebelumnya tidak diantisipasi oleh bank.
4. Risiko likuiditas: risiko kekurangan dana yang disebabkan oleh kejadian-kejadian tak terduga seperti penghapusbukuan bernilai besar atau krisis mata uang nasional. Karena begitu pentingnya mitigasi risiko likuiditas

bagi bank, likuiditas dianggap sebagai suatu aset. Secara lebih spesifik, Bank Indonesia mendefinisikan risiko likuiditas sebagai risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktifitas dan kondisi keuangan bank.

5. Risiko operasional: risiko kegagalan bank dalam memproses, menyelesaikan, menerima, atau menyampaikan layanan secara akurat, termasuk di dalamnya kesalahan pencatatan, kerusakan sistem pemrosesan, dan kepatuhan terhadap berbagai peraturan atau ketentuan yang berlaku. Dalam pengertian risiko operasional menurut Bank Indonesia, diperhitungkan pula kejadian atau faktor eksternal bank yang mempengaruhi kelancaran operasional bank.
6. Risiko legal: munculnya undang-undang baru atau perubahan peraturan pajak maupun peraturan-peraturan lain dapat menyebabkan permasalahan pada transaksi yang sebelumnya telah berjalan dengan baik. Hal ini merupakan tipe pertama dari risiko hukum yang dihadapi oleh bank. Tipe kedua adalah kemungkinan penipuan, penyalahgunaan wewenang, atau pelanggaran hukum oleh jajaran manajemen maupun pegawai bank.
7. Risiko reputasi: risiko menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank (Bank Indonesia, 2009).
8. Risiko stratejik: risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis (Bank Indonesia, 2009).
9. Risiko kepatuhan: risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.

1.13 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang kerap menjadi pemicu permasalahan perbankan di seluruh dunia. Oleh karena itu, risiko kredit perlu dikelola dengan baik. Bank harus mengelola eksposur risiko kredit keseluruhan portfolio dan juga risiko masing-masing individu debitur serta transaksi kredit. Bank juga perlu menaruh perhatian atas hubungan antara risiko kredit dengan risiko-risiko lainnya serta perubahan-perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan lainnya yang dapat berpengaruh pada penurunan kualitas kredit (Basel Committee, 2010).

Aktivitas pemberian kredit atau pinjaman merupakan sumber terbesar risiko kredit bank. Di samping itu, risiko kredit juga ditemui dalam berbagai aktivitas dan instrumen keuangan lainnya seperti transaksi antar bank, *trade financing*, dan transaksi mata uang asing (Basel Committee, 2010).

Untuk memberikan panduan bagi bank-bank dalam mengelola risiko kredit, *basel committee for banking supervision* mengeluarkan *principles for the management of credit risk* (September 2009). Panduan tersebut berisi tujuh belas prinsip dasar dalam pengelolaan risiko kredit yang secara umum mengatur empat area yaitu:

1. Lingkungan risiko kredit yang memadai
2. Proses pemberian kredit yang baik
3. Proses administrasi, pengukuran, dan pengawasan kredit yang baik
4. Pengendalian risiko kredit

Bank Indonesia juga mengatur pengelolaan risiko kredit dalam PBI No. 11/25/PBI/2009. Dalam peraturan tersebut, bank diwajibkan untuk melakukan mitigasi risiko kredit dengan membentuk cadangan umum penyisihan penghapusan aset atas aset produktif dengan jumlah paling tinggi sebesar 1,25% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Berkaitan dengan kewajiban pembentukan cadangan tersebut, Bank Indonesia mengatur penilaian kualitas aktiva dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 7/3/DPNP tanggal 31 Januari 2005 perihal Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum. Aktiva produktif yang dimiliki bank dibagi ke dalam lima kategori dan bank diwajibkan untuk membentuk cadangan sebesar persentase tertentu untuk masing-masing kategori tersebut (PBI No. 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum). Kriteria yang digunakan untuk menilai kualitas aktiva adalah prospek usaha, kinerja debitur, dan kemampuan membayar. Berikut kelima kategori kualitas aktiva dimaksud:

1. Lancar : pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit. Bank diwajibkan membentuk cadangan sebesar 1% (satu perseratus) dari nilai aktiva kategori Lancar.
2. Dalam perhatian khusus : terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga sampai dengan 90 hari. Bank diwajibkan membentuk cadangan sebesar 5% (lima perseratus) dari nilai aktiva kategori Dalam Perhatian Khusus setelah dikurangi nilai agunan.
3. Kurang lancar : terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga lebih dari 90 hari sampai dengan 120 hari. Bank diwajibkan membentuk cadangan sebesar 15% (lima belas perseratus) dari nilai aktiva kategori Kurang Lancar setelah dikurangi nilai agunan.
4. Diragukan : terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga lebih dari 120 hari sampai dengan 180 hari. Bank diwajibkan membentuk cadangan sebesar 50% (lima puluh perseratus) dari nilai aktiva kategori Diragukan setelah dikurangi nilai agunan.

5. Macet : terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga lebih dari 180 hari. Bank diwajibkan membentuk cadangan sebesar 100% (seratus perseratus) dari nilai aktiva kategori Macet setelah dikurangi nilai agunan.

Salah satu ukuran risiko kredit bank yang umum digunakan adalah *nonperforming loans (NPL)*, yaitu persentase kredit dengan kualitas Lancar, Diragukan, dan Macet terhadap total kredit bank (Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia). Hampir seluruh penelitian mengenai kegagalan bank menemukan bahwa sebelum mengalami kegagalan, bank memiliki tingkat *NPL* yang tinggi. Oleh karena itu, *NPL* menjadi parameter yang penting untuk mengukur kesehatan bank (Berger & DeYoung, 2011).

1.14 Determinan Risiko Kredit

Pentingnya mitigasi risiko kredit bagi kesehatan dan kelangsungan bank mendorong munculnya banyak penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat risiko kredit bank, khususnya risiko kredit yang timbul dari aktivitas pemberian kredit. Keeton & Morris (2011) merupakan salah satu yang paling awal meneliti hal tersebut.

Dalam penelitian Keeton & Morris (2011), risiko kredit diukur dengan angka *nonperforming loans (NPL)* dan *chargeoff*. *NPL* adalah kredit yang telah menunggak pokok dan/atau bunga lebih dari 90 hari sementara *chargeoff* adalah kredit yang telah dihapus buku. Dari data *NPL* dan *chargeoff* 2.470 bank komersial di Amerika Serikat, disimpulkan bahwa *NPL* dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal bank. Kondisi ekonomi lokal serta kinerja sektor-sektor industri merupakan faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat *NPL*. Adanya perbedaan tingkat *NPL* antar bank yang memiliki segmen pasar berbeda - beda menunjukkan bahwa diversifikasi diperlukan. Faktor internal bank yang berpengaruh terhadap tingkat *NPL* adalah tingkat pengambilan

risiko. Bank yang agresif dan berani mengambil risiko lebih banyak memberikan kredit kepada debitur yang telah diketahui memiliki kemungkinan macet yang tinggi dan hal ini berujung pada tingginya tingkat *NPL* di kemudian hari. Oleh karena itu, diperlukan adanya regulasi yang dapat mengendalikan kecenderungan pengambilan risiko yang berlebihan oleh bank.

1.15 Risiko Kredit dan Kondisi Ekonomi

Bukti empiris menunjukkan bahwa tingkat kredit macet atau *NPL* memiliki keterkaitan erat dengan kondisi ekonomi dan siklus bisnis (Keeton & Morris, 2011; Salas & Saurina, 2012; Jimenez & Saurina, 2011). Berdasarkan penelitian di Spanyol dengan menggunakan data dari tahun 1994 – 2012, ditemukan adanya hubungan antara risiko kredit dengan kondisi dan siklus ekonomi di suatu Negara atau daerah. Pada saat kondisi ekonomi baik, penurunan standar pemberian kredit menyebabkan lebih banyak debitur berisiko tinggi lolos seleksi dan proyek-proyek dengan *net present value* (NPV) negatif dibiayai oleh bank. Dalam waktu 3 – 4 tahun, kredit-kredit berkualitas buruk tersebut menjadi kredit macet (De Lis, Pages, Saurina, 2012; Jimenez & Saurina, 2011). Di sisi lain, pada saat resesi ekonomi di mana bank terbebani oleh tingkat *NPL* yang tinggi dan cadangan modal semakin tergerus, bank menjadi lebih konservatif dan memperketat standar yang digunakan dalam seleksi permohonan kredit. Akibatnya, hanya debitur-debitur dengan proyek paling menjanjikan saja yang memperoleh kredit sehingga tingkat pertumbuhan kredit menurun. Kehati-hatian ini berdampak membaiknya kualitas kredit dan menurunnya tingkat *NPL* (Jimenez & Saurina, 2011).



BAB II

RESIKO INTERNAL DAN EKSTERNAL BANK

2.1 Risiko Kredit dan Faktor-Faktor Makroekonomi

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur kondisi ekonomi suatu negara adalah GDP. Berbagai studi dilakukan untuk meneliti lebih lanjut pengaruh GDP terhadap kondisi *NPL* perbankan. Pada saat kondisi ekonomi membaik, yang ditunjukkan oleh kenaikan tingkat pertumbuhan GDP, tingkat *NPL* diperkirakan akan turun karena adanya perbaikan kemampuan debitur untuk membayar kewajibannya. Penelitian Jimenez & Saurina (2011) menunjukkan kesimpulan yang sejalan dengan intuisi tersebut. Hal yang sama ditemukan oleh Das & Ghosh (2011) yang melakukan penelitian sejenis terhadap bank-bank milik pemerintah di India.

Beberapa penelitian tentang pengaruh GDP terhadap *NPL* menemukan bahwa tingkat pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap tingkat *NPL* pada tahun berikutnya ($t-1$) (Salas & Saurina, 2012; Jimenez, Lopez, Saurina, 2011; Das & Ghosh, 2011).

2.2 Risiko Kredit dan Inflasi

Inflasi menyebabkan pengembalian kredit yang diterima bank dari debitur mengalami penurunan nilai. Apabila bank memiliki ekspektasi bahwa inflasi akan terus meningkat, bank akan menaikkan suku bunga kredit untuk mengkompensasi potensi kerugian yang akan dialami di masa depan. Akibatnya, beban yang harus ditanggung oleh debitur semakin tinggi (Boyd & Champ, 2012).

Reaksi kedua yang mungkin dilakukan oleh bank adalah mengurangi kegiatan penyaluran kredit. Ketika inflasi meningkat, tingkat pengembalian aset riil menurun sehingga masyarakat terdorong untuk meminjam daripada menabung. Banyak debitur yang berkualitas buruk masuk ke pasar dan mengajukan kredit kepada bank. Apabila bank merasa kesulitan untuk membedakan antara debitur yang berkualitas baik dan buruk, bank akan cenderung untuk mengurangi jumlah penyaluran kredit. Pengurangan penyaluran kredit oleh bank menyebabkan kegiatan investasi berkurang. Dalam jangka panjang, produktivitas kegiatan ekonomi negara akan menurun (Boyd & Champ, 2012).

Kedua fenomena di atas menjelaskan pengaruh antara inflasi dengan tingkat *NPL*. Ketika inflasi naik, *NPL* diperkirakan akan mengalami kenaikan pula. Hal di atas dibuktikan oleh Fofack (2010) dalam penelitian terhadap 16 negara di Afrika. Pada penelitian tersebut, ditemukan adanya kontribusi kenaikan inflasi terhadap peningkatan risiko kredit perbankan yang diukur oleh

tingkat *NPL*. Kesimpulan yang sama juga ditemukan oleh Asari et al. (2011) yang melakukan penelitian serupa di Malaysia.

2.3 Risiko Kredit dan Suku Bunga Riil

Kenaikan suku bunga riil menyebabkan peningkatan *cost of fund* dan memicu pengambilan keputusan-keputusan yang berisiko tinggi. *Cost of fund* yang tinggi membuat debitur kesulitan untuk membayar kewajiban kredit kepada bank. (Fofack, 2010; Das & Ghosh, 2011). Oleh karena itu, peningkatan suku bunga riil akan menyebabkan peningkatan *NPL*.

Beberapa penelitian yang telah membuktikan hal di antaranya dilakukan oleh Jimenez & Saurina (2011), Aver (2008), dan Fofack (2010). Di sisi lain, penelitian yang sama di India memperoleh kesimpulan yang berbeda di mana data menunjukkan bahwa suku bunga riil tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *NPL* bank milik pemerintah (Das & Ghosh, 2011).

2.4 Risiko Kredit dan Real Effective Exchange Rate

Kondisi nilai tukar mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam *real effective exchange rate* (REER) memiliki pengaruh terhadap tingkat *NPL*. Ketika nilai tukar mengalami apresiasi, harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal di mata konsumen luar negeri. Hal ini akan menyebabkan daya saing Negara menurun dan terjadi penurunan penjualan perusahaan yang berbasis ekspor. Kinerja dan kondisi keuangan yang memburuk menyebabkan perusahaan kesulitan untuk membayar kewajibannya kepada bank. Akibatnya, tingkat *NPL* naik (Fofack, 2010; Dash & Kabra, 2010).

2.5 Risiko Kredit dan Pertumbuhan Kredit

Keeton (2010) meneliti hubungan antara pertumbuhan kredit dengan tingkat *NPL*. Pertumbuhan kredit dapat disebabkan oleh pergeseran suplai dan pergeseran permintaan. Pergeseran suplai terjadi ketika kesediaan bank untuk memberikan kredit meningkat. Pada kondisi demikian, bank menurunkan suku bunga kredit dan/atau melonggarkan persyaratan kredit seperti menurunkan nilai jaminan yang dipersyaratkan, meloloskan debitur dengan sejarah keuangan kurang baik, atau tidak melakukan evaluasi menyeluruh untuk mengetahui kemampuan debitur

melunasi kewajibannya di masa depan. Dengan diturunkannya suku bunga kredit dan dilonggarkannya persyaratan kredit, kredit tumbuh dengan pesat karena banyak debitur baru lolos seleksi untuk mendapat kredit dan debitur lama mengajukan penambahan fasilitas. Kondisi ini akan diikuti oleh peningkatan kredit macet di kemudian hari karena rendahnya kualitas kredit yang disetujui oleh bank.

Terdapat beberapa faktor yang diperkirakan menjadi alasan atau penyebab terjadinya pergeseran suplai kredit. Faktor pertama adalah tingginya optimism pada saat kondisi ekonomi sedang ekspansi sehingga bank kurang berhati-hati dalam menilai risiko kredit. Faktor lainnya adalah ketika kondisi ekonomi membaik, semakin banyak pemain baru masuk ke dalam industri perbankan sehingga persaingan antar bank meningkat. Persaingan yang ketat ini mendorong bank untuk berlomba-lomba mengejar nasabah, salah satunya adalah dengan menurunkan suku bunga kredit dan melonggarkan persyaratan kredit. Faktor ketiga adalah karena kredit macet biasanya baru akan terjadi beberapa tahun sejak kredit tersebut dikucurkan. Hal ini menyebabkan bank memiliki insentif untuk mengejar keberhasilan jangka pendek tanpa memperhatikan risiko kerugian di masa yang akan datang. Faktor terakhir

adalah kondisi keuangan bank. Ketika kondisi keuangan bank baik, ditunjukkan oleh tingkat *NPL* rendah dan profitabilitas tinggi, bank lebih mudah untuk memperoleh dana dari investor sehingga ketersediaan modal meningkat. Pada kondisi demikian, bank ingin meningkatkan pemberian kredit dan menjadi lebih toleran terhadap potensi terjadinya kredit macet (Keeton, 2010; Das & Ghosh, 2011).

Di sisi lain, pertumbuhan kredit yang dipicu oleh pergeseran permintaan tidak menyebabkan peningkatan *NPL*. Pergeseran permintaan terjadi ketika debitur mengalihkan pembiayaan dari pasar modal ke bank atau proyek debitur mengalami peningkatan produktivitas sehingga tingkat pengembalian atas investasi meningkat (Keeton, 2010).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa pengaruh penurunan standar pemberian kredit yang diterapkan oleh bank untuk memacu pertumbuhan kredit tidak langsung menunjukkan pengaruh terhadap tingkat *NPL* melainkan baru akan terasa setelah beberapa tahun (Salas & Saurina, 2012; Das & Ghosh, 2010).

2.6 Risiko Kredit dan Tingkat Pengambilan Risiko

Keeton & Morris (2010) menemukan bahwa tingkat pengambilan risiko oleh bank berpengaruh terhadap *NPL* sebuah bank. Setiap bank memiliki kecenderungan yang berbeda dalam hal pengambilan risiko, ada bank yang memiliki toleransi tinggi terhadap risiko dan ada pula yang cenderung menghindari risiko. Bank yang toleran terhadap risiko lebih bersedia untuk membiayai proyek-proyek yang memiliki kemungkinan gagal tinggi. Hal ini menyebabkan bank-bank tersebut cenderung memiliki tingkat *NPL* yang tinggi pula.

Pada penelitian ini, *proxy* yang digunakan untuk mengukur tingkat pengambilan risiko oleh bank adalah rasio total kredit terhadap total asset. Bank menanggung risiko yang lebih tinggi dalam menyalurkan kredit dibandingkan apabila dana tersebut ditempatkan pada surat berharga milik pemerintah. Semakin tinggi porsi kredit bank, semakin tinggi pula variabilitas *return* yang dapat dinikmati bank. Rasio total kredit terhadap total asset yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap risiko dengan harapan mendapat keuntungan lebih (Keeton & Morris, 2010; Cavallo & Majnoni, 2011).

Hubungan antara risiko kredit dengan tingkat pengambilan risiko juga tidak lepas kaitannya dengan tingkat persaingan antar bank. Broecker (2010) mengemukakan bahwa ketika jumlah bank yang beroperasi semakin banyak dan persaingan antar bank semakin ketat, rata-rata kualitas kredit sistem perbankan akan menurun. Setiap bank bersaing dengan mengumumkan suku bunga kredit yang ditawarkan bagi debitur yang memenuhi persyaratan. Semakin banyak bank yang menawarkan kredit, proporsi calon debitur yang lolos proses seleksi bank juga meningkat. Akibatnya, terjadi penurunan rata-rata kualitas kredit secara keseluruhan.

Jimenez, Lopez, & Saurina (2011) meneliti hubungan antara tingkat persaingan antar bank di Spanyol dengan risiko, dengan menggunakan *NPL* sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *NPL*. Selain itu, ditemukan bahwa semakin tinggi *market power* suatu bank, tingkat *NPL* semakin rendah. Dalam kondisi tingkat persaingan yang rendah, bank akan cenderung mengurangi pengambilan risiko, yang akan berujung pada peningkatan stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian Broecker (2010) di atas.

2.7 Risiko Kredit dan Ukuran Bank

Penelitian mengenai pengaruh ukuran bank terhadap tingkat *NPL* menunjukkan kesimpulan yang berbeda-beda. Pendapat umum menyatakan bahwa bank yang berukuran besar akan memiliki tingkat *NPL* yang lebih rendah. Hal ini disebabkan bank yang besar memiliki lebih banyak sumber daya dan kemampuan yang lebih baik dalam melakukan analisis dan evaluasi persetujuan kredit. Selain itu, bank yang besar memiliki kemampuan lebih tinggi untuk melakukan diversifikasi.

Kedua faktor tersebut di atas menjadikan bank yang besar memiliki kualitas kredit yang lebih baik dan tingkat *NPL* yang lebih rendah dibandingkan bank berukuran lebih kecil. Penelitian Ranjan & Dhal (2009) yang menggunakan rasio aset bank terhadap total aset seluruh bank sektor publik di India sebagai ukuran bank memperoleh kesimpulan yang sejalan dengan pemikiran di atas, di mana bank yang lebih besar cenderung memiliki tingkat *NPL* yang lebih rendah. Kesimpulan yang sama diperoleh Hu (2008) yang mengadakan penelitian di Taiwan serta Das & Ghosh di India (2010) sementara penelitian Jimenez & Saurina (2011) di Spanyol memperoleh kesimpulan bahwa ukuran bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *NPL*.

Penelitian Ranjan & Dhal (2010) lebih lanjut membuktikan bahwa penggunaan cara pengukuran ukuran bank yang berbeda dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Ketika ukuran bank diukur dengan menggunakan nilai modal, kesimpulan yang diperoleh bertolak belakang yaitu ukuran bank memiliki pengaruh positif terhadap gross *NPL* sementara pengaruh terhadap net *NPL* tidak signifikan.

Barrel et al. (2010) meneliti pengaruh ukuran bank terhadap perilaku pengambilan risiko. Data menunjukkan bahwa bank yang berukuran lebih besar

memiliki tingkat hapus buku yang lebih tinggi. Semakin besar ukuran bank, semakin tinggi kecenderungan untuk mengambil risiko. Hal ini dapat disebabkan berkurangnya kemampuan untuk mengawasi kegiatan pemberian kredit seiring semakin besarnya ukuran bank, kemungkinan lain adalah karena ukuran yang besar membuat bank terlalu percaya diri dan yakin pihak regulator tahu bahwa bank tidak akan mengalami kegagalan.

2.8 Risiko Kredit dan Struktur Kepemilikan Bank

Struktur kepemilikan bank diperkirakan merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap tingkat NPL karena berhubungan dengan perilaku bank terhadap risiko. Bank pemerintah memiliki tingkat NPL yang lebih tinggi dibandingkan bank swasta (Salas & Saurina, 2012; Micco et al., 2010). Hal ini disebabkan adanya kewajiban bank pemerintah untuk menunjang pertumbuhan ekonomi negara sehingga bank pemerintah memiliki kecenderungan lebih untuk membiayai proyek-proyek yang berisiko tinggi. Namun pada penelitian Micco et al. (2010), kesimpulan tersebut hanya ditemui pada negara berkembang sementara di negara industri tidak ditemukan adanya korelasi antara struktur kepemilikan dengan NPL. Penelitian di India juga memperoleh kesimpulan bahwa struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat NPL (Das & Ghosh, 2010). Penelitian di Taiwan menemukan bahwa semakin tinggi porsi kepemilikan pemerintah atas bank, tingkat NPL semakin rendah. Namun setelah porsi kepemilikan pemerintah melampaui angka 63,51%, justru tingkat NPL semakin tinggi (Hu et al., 2009).

2.9 Risiko Kredit dan Efisiensi

Terdapat beberapa penelitian telah dilakukan untuk mempelajari hubungan antara risiko kredit dengan efisiensi. Data menunjukkan bahwa ketika kualitas aset memburuk yang ditunjukkan dengan peningkatan kredit macet, bank akan mengalami penurunan efisiensi (Berger & DeYoung, 2007). Sebaliknya, bank yang memiliki efisiensi rendah cenderung akan mengalami tingkat kredit macet yang tinggi (Kwan & Eisenbeis, 2007).

Penelitian Berger & DeYoung (2007) didasari adanya penemuan bahwa bank yang berada di ambang kegagalan pada umumnya memiliki tingkat NPL yang tinggi serta efisiensi biaya yang rendah. Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan kredit macet akan diikuti oleh penurunan efisiensi biaya di masa depan dan penurunan efisiensi biaya akan diikuti oleh peningkatan kredit macet.

Pada saat bank mengalami peningkatan kredit macet, bank akan mengerahkan segala upaya serta mengeluarkan biaya tambahan untuk dapat menyelesaikan kredit macet yang ada. Biaya-biaya tambahan yang muncul misalnya biaya untuk mengawasi debitur macet dan jaminannya, biaya untuk mengevaluasi dan negosiasi alternatif penyelesaian kredit, serta biaya untuk mengambil alih dan menjual aset milik debitur macet yang disita. Akibat adanya peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, efisiensi biaya menurun. Hal ini yang menyebabkan peningkatan kredit macet akan diikuti oleh penurunan efisiensi biaya di waktu selanjutnya. Kejadian ini disebut dengan fenomena "*bad luck*". Di sisi lain, rendahnya efisiensi biaya menandakan buruknya kualitas manajemen senior di suatu bank, baik dalam hal menjalankan operasional bank sehari-hari dan juga dalam pengelolaan kredit. Rendahnya kemampuan manajerial yang dimiliki menyebabkan para manajer tidak mengendalikan penggunaan biaya operasional sehingga efisiensi biaya rendah.

Kurangnya kompetensi juga menyebabkan para manajer tidak melakukan proses seleksi, evaluasi, pengawasan, dan pengendalian kredit dengan baik. Akibatnya, kredit diberikan bahkan kepada proyek-proyek dengan NPV negatif, jaminan yang diterima bernilai jauh di bawah nilai kredit yang diberikan, dan kepatuhan debitur terhadap perjanjian kredit kurang mendapat pengawasan. Kesemuanya ini menyebabkan kredit macet terus meningkat namun tidak secepat penurunan efisiensi biaya. Oleh karena itu, dalam fenomena yang dinamakan “*bad management*” ini, penurunan efisiensi biaya akan diikuti oleh peningkatan kredit macet. Penelitian Berger & DeYoung (2007) ini menunjukkan bahwa penurunan efisiensi biaya dapat digunakan sebagai salah satu indikator bahwa di masa depan akan terjadi peningkatan kredit macet.

Kwan & Eisenbeis (2007) mengemukakan penjelasan yang sedikit berbeda mengenai fenomena di atas. Dinyatakan bahwa bank yang inefisien cenderung lebih berani mengambil risiko dengan tujuan mengkompensasi kondisi inefisiensi yang dialami. Hal ini menyebabkan bank dengan efisiensi rendah cenderung memiliki kualitas kredit yang buruk yang kemudian berujung pada peningkatan kredit macet.

2.10 Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan* (NPL))

Menurut Riyadi (2011) rasio *Non-Performing Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah juga mencerminkan risiko kredit yang terjadi pada bank tersebut. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (Mudrajad dan Suhardjono, 2012), misalnya persyaratan pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman bunga, peningkatan margin deposit, pengikatan

dan peningkatan agunan, dan sebagainya. Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) atau tingkat kolektibilitas yang dicapai mencerminkan keefektifan dan keefisienan dari penerapan strategi pemberian kredit. Menurut ketentuan Bank Indonesia terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*) adalah sebagai berikut: (Kuncoro dan Suhardjono, 2012) :

1. Kredit kurang lancar (*substandard*) dengan kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
 - b. Sering terjadi cerukan.
 - c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
 - d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
 - f. Dokumentasi pinjaman yang lemah
2. Kredit diragukan (*doubtful*) dengan kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
 - b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
 - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
 - d. Terjadi kapitalisasi bunga.
3. Kredit macet (*loss*) dengan kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
 - c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Status NPL pada prinsipnya didasarkan pada ketepatan waktu bagi nasabah untuk membayarkan kewajiban, baik berupa pembayaran bunga maupun pengembalian pokok pinjaman. Proses pemberian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan NPL sekecil mungkin. Dengan kata lain, tingginya NPL sangat dipengaruhi oleh kemampuan Bank dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik maupun dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan pemantauan (*monitoring*) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar (Djohanputro dan Kountur, 2011).

Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat *Net Performing Loan* (NPL) yang wajar sebesar 5% dari total kreditnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bank dapat dikategorikan sehat apabila *Net Performing Loan* (NPL) dibawah 5%, apabila rasio NPL berada di atas 5% dapat dikatakan bank tersebut tidak sehat. Untuk mengetahui besarnya tingkat *Net Performing Loan* (NPL) suatu bank maka diperlukan suatu ukuran. Manurung dan Rahardja(2004:196) menginstruksikan perhitungan *Net Performing Loan* (NPL) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Non Performing Loan dari jumlah *Non Performing Loan* dibagi dengan total kredit diberikan dikalikan dengan 100%, dimana jumlah NPL adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektabilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet, sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu beserta bunganya.

2.11 Dampak Kredit Bermasalah

Kegiatan bank dalam pemberian kredit akan mendapatkan risiko yang harus ditanggung yaitu adanya kredit bermasalah serta dampak yang ditimbulkan dapat membuat bank mengalami kerugian. Dampak kredit bermasalah menurut Ismail (2010:127) adalah sebagai berikut:

1. Laba/rugi bank menurun.

Penurunan laba tersebut diakibatkan adanya penurunan pendapatan bunga kredit.

2. *Bad Debt Ratio* menjadi lebih besar.

Ratio aktiva produktif menjadi lebih rendah.

3. Biaya pencadangan penghapusan kredit meningkat.

Bank perlu membentuk pencadangan atas kredit bermasalah yang lebih besar. Biaya pencadangan penghapusan kredit akan berpengaruh pada penurunan keuntungan bank.

4. ROA maupun ROE menurun.

Penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan ROA, karena *return* turun, maka ROA dan ROE akan menurun.

2.12 Upaya Penyelesaian Kredit Bermasalah

Mengenai penyelamatan kredit bermasalah dapat dilakukan dengan berpedoman kepada Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 yang pada prinsipnya mengatur penyelamatan kredit bermasalah sebelum diselesaikan melalui lembaga hukum adalah melalui alternatif penanganan secara penjadwalan kembali (*rescheduling*), persyaratan kembali (*reconditioning*), dan penataan kembali (*restructuring*). Dalam surat edaran tersebut yang dimaksud dengan penyelamatan kredit bermasalah melalui *rescheduling*, *reconditioning*, dan *restructuring* adalah sebagai berikut:

1. Melalui *rescheduling* (penjadwalan kembali), yaitu suatu upaya hukum untuk melakukan perubahan terhadap beberapa syarat perjanjian kredit yang berkenaan dengan jadwal pembayaran kembali/ jangka waktu kredit termasuk tenggang (*grace priod*), termasuk perubahan jumlah angsuran. Bila perlu dengan penambahan kredit.
2. Melalui *reconditioning* (persyaratan kembali), yaitu melakukan perubahan atas sebagian atau seluruh persyaratan perjanjian, yang tidak terbatas hanya kepada perubahan jadwal angsuran, atau jangka waktu kredit saja. Tetapi perubahan kredit tersebut tanpa memberikan tambahan kredit atau tanpa melakukan konversi atas seluruh atau sebagian dari kredit menjadi equity perusahaan.
3. Melalui *restructuring* (penataan kembali), yaitu upaya berupa melakukan perubahan syarat-syarat perjanjian kredit berupa pemberian tambaha kredit, atau melakukan konversi atas seluruh atau sebagian kredit menjadi perusahaan, yang dilakukan dengan atau tanpa *rescheduling* atau *reconditioning*.

2.12.1 Variabel Rasio Perbankan

Berikut ini dijelaskan beberapa karakteristik variabel rasio perbankan yang sering dijadikan barometer dalam mengukur kinerja sebuah bank, antara lain:

$$\text{Net Loans to Total Deposits} = \frac{\text{Net Loan}}{\text{Total Customer deposit} + \text{interbank Deposit}} \times 100\%$$

2.13 Analisis Likuiditas

Menurut Golin (2001), aspek likuiditas sangat penting untuk mengukur kinerja bank baik secara internal maupun dibandingkan dengan bank-bank lain yang terdapat pada industri tersebut. Beberapa pengukuran likuiditas bank, antara lain sebagai berikut:

$$\text{Net Loans to Total Deposits} = \frac{\text{Net Loan}}{\text{Total Customer deposit} + \text{interbank Deposit}} \times 100\%$$

Rasio diatas merupakan pengukuran likuiditas secara keseluruhan karena menggambarkan total dana pihak ketiga dan total kredit yang diberikan. Rasio ini dinilai lebih tepat untuk mengukur likuiditas karena penilaian dana pihak ketiga hanya didasarkan pada dana nasabah, dan pengukuran *net loan* diukur dari total kredit yang diberikan dengan mengabaikan penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*).

2.14 Analisis Profitabilitas

Menurut Golin (2001), secara umum terdapat ada dua jenis pengukuran profitabilitas bagi perbankan yaitu *return on equity*, dan *return on assets*. *Return on equity* diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan ekuitas yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dan *return on asset* diukur dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset yang digunakan. Ratio pengukuran masing-masing adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Shareholder equity}} \times 100\%$$

2.15 Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Di Indonesia, peran UMKM selama ini lebih dilihat sebagai sumber kesempatan kerja dan motor penggerak utama perekonomian pedesaan, di luar sektor pertanian. Pada saat perekonomian Indonesia dilanda krisis di tahun 1998, beberapa pengamat berpendapat bahwa UMKM terbukti lebih mampu bertahan dibandingkan dengan usaha besar. Hal ini disebabkan karena sifat UMKM yang kurang bergantung pada pasar formal dan lembaga keuangan sehingga mereka dapat merespon lebih cepat dan lebih fleksibel terhadap guncangan yang datang secara tiba-tiba (*sudden shock*) dibandingkan dengan usaha besar.

Dalam kaitan dengan kemampuan pendanaan, sebagian besar pembiayaan UMKM berasal dari pihak internal, yaitu dana dari pemilik usaha. Sementara pendanaan dari eksternal lebih banyak diperoleh melalui kredit perbankan. Dengan kondisi tersebut UMKM terkesan sangat lemah karena ketergantungan pembiayaan eksternal kepada bank relatif tinggi, sementara mereka tidak memiliki akses yang luas untuk mencari pendanaan lain seperti melalui pasar modal. Akibatnya bila terjadi shock kepada perbankan maka dampaknya terhadap UMKM akan langsung terasa karena umumnya bank menjadi lebih “pilih-pilih” untuk menyalurkan kreditnya. Bahkan dengan alasan kesalahan penilaian dan moral hazard, ketersediaan kredit bagi UMKM akan semakin berkurang.

Keterbatasan informasi terhadap kinerja UMKM biasanya menjadi pertimbangan bagi bank untuk menyediakan kredit kepada UMKM. Untuk menyasati hal tersebut, “*relationship lending*” yaitu cara memperoleh informasi secara informal melalui pembinaan hubungan dengan pihak pengelola UMKM maupun dengan lingkungan sekitarnya menjadi salah satu jalan yang paling efektif.

Pendanaan UMKM umumnya baik dari sisi ekuitas maupun pinjaman. Dari sisi ekuitas, pendanaan terbesar diperoleh melalui pendanaan pemilik (mencapai 31.33%) disamping pendanaan lainnya seperti *Venture Capital* ataupun ekuitas lainnya. Total pendanaan dari sisi ekuitas mencapai 49.63%. Sementara pendanaan terbesar di sisi pinjaman berasal dari perbankan (mencapai 18.75%), disamping sumber pinjaman lainnya yang berasal dari lembaga keuangan non bank, lembaga pembiayaan lainnya, kredit dagang, dan pinjaman lainnya. Total pendanaan yang berasal dari pinjaman mencapai 50.37%. (Allen N Burger dan Gregory F. Udell, 2009).

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, apabila terjadi *shock* terhadap perbankan yang merupakan sumber utama pendanaan UMKM, maka dapat dimaklumi operasionalisasi UMKM akan sangat terganggu. Disisi lain, dengan segala keterbatasan informasi mengenai kondisi UMKM yang dibiayai, tentu bank akan mengalami kesulitan untuk memonitor kondisi usaha UMKM. Menyikapi hal tersebut, perlu cara tersendiri untuk membina hubungan dengan UMKM sehingga informasi yang terkait dengan mereka dapat terpantau.

Umumnya hubungan pembiayaan antara bank dengan UMKM dapat dilakukan melalui 4 cara yaitu dengan mempelajari sisi *financial statement*, *asset*, *credit scoring*, dan *relationship lending*. 3 cara pertama merupakan cara yang umum dilakukan oleh bank dalam pemberian kredit termasuk kepada usaha skala besar. Cara tersebut memerlukan “hard information” dan

mengedepankan aspek informasi keuangan dari UMKM, seperti laporan keuangan, ketersediaan kolateral, ataupun penilaian aspek keuangan lain yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pemberian kredit. Sementara *relationship lending* lebih merupakan pencarian informasi secara informal (*soft information*) yang dilakukan melalui pembinaan hubungan dengan pemilik UMKM maupun lingkungan sekitarnya.

Pada *relationship lending*, keputusan untuk mempertimbangkan pemberian kredit kepada UMKM didasarkan pada informasi yang diperoleh secara informal dari pemilik usaha dan masyarakat sekitar lokasi UMKM tersebut. Informasi yang diperoleh umumnya tidak hanya berupa informasi keuangan seperti laporan keuangan, kolateral ataupun credit score, namun mungkin juga berupa informasi lainnya yang dapat memberikan gambaran potensi usaha UMKM tersebut. Umumnya pula UMKM cenderung mempertahankan hubungan seperti ini dengan banknya.

Bank besar, cenderung menghindari *relationship lending* seperti ini sehingga lebih mengutamakan *hard information*. Dapat dimaklumi apabila bank-bank besar lebih memilih memberikan kredit/pembiayaan kepada perusahaan besar yang memiliki informasi dan data keuangan yang jelas ketimbang UMKM yang data keuangannya kadang kurang memenuhi persyaratan formal yang diminta oleh bank.



BAB III

KAJIAN EMPIRIS KINERJA BANK

Beberapa kajian empiris yang berkaitan dengan kinerja per-bank-kan adalah sebagai berikut:

1. Christopher dan Bamidele M (2009) meneliti tentang pengaruh variabel perbankan dan makro sebagai faktor yang mempengaruhi pemberian kredit di Nigeria. Proksi dari variabel makro dalam penelitian tersebut menggunakan inflasi dan nilai tukar, sedangkan proksi yang digunakan untuk mengukur variabel karakteristik perbankan adalah *bank's deposit to capital ratio*, *loan to capital to capital ratio*, *natural log of bank's own assets*. Data penelitian menggunakan data *time series* pada bank-bank komersial yang beroperasi di Nigeria dari tahun 1988-2005, dan variabel makroekonomi diperoleh dari publikasi Buletin statistik Bank Sentral

Nigeria. Data pada kegiatan pinjaman bank dan variabel karakteristik bank diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan bank-bank dan Bursa Efek Nigeria. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan *multivariate Error Correction Model* (ECM) dengan konsep model ekonometrik. Hasil penelitian menemukan bahwa faktor makro yang diuji yaitu inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit, hal yang sama juga terjadi pada variabel karakteristik perbankan yaitu *bank's deposit to capital ratio*, *loan to capital to capital ratio*, *natural log of bank's own assets*, yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit.

2. Jose M. Berrospide and Rochelle M. Edge (2010) memfokuskan pengkajiannya terhadap modal bank yaitu bagaimana modal bank mempengaruhi pemberian kredit. Penelitian dilakukan di Amerika Serikat, dan data penelitian diambil dari tahun 1992-2009 dengan menggunakan data *bank holding company* (BHC), variabel modal bank menggunakan beberapa proksi yaitu *Equity/Assets*, *Tier 1 Capital Ratio*, *Total Capital Ratio*. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan panel regresi analysis, hasil penelitian menunjukkan bahwa bank dengan modal lebih (surplus capital) berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian kredit, disamping beberapa variabel karakteristik perbankan yang lain seperti *loan growth*, *securities/asset*, *net charge-offs/asset*, *lending standards* yang juga berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. Dari tiga variabel makro ekonomi yang juga diuji yaitu GDP, inflasi, dan suku bunga, hanya variabel GDP yang berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. Besarnya kontribusi semua variabel di atas baik faktor makro maupun karakteristik bank terhadap pemberian kredit adalah sebesar 21,5%, sedangkan sisanya sebesar 79,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model. Penelitian

lain yang meneliti variabel karakteristik perbankan dengan menggunakan variabel makro sebagai variabel pengontrol dalam sebuah model yang mempengaruhi pemberian kredit dilakukan pula oleh Leonardo Gambacorta and David Marques-Ibanez (2010). Model penelitian dikembangkan dari Kashyap and Stein (1995), Ehrmann et al (2003) and Ashcraft (2006). Penelitian dilakukan secara kuartalan dari tahun 1999-2009 pada bank-bank Eropa dan Amerika dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Proksi yang digunakan untuk mengukur variabel karakteristik perbankan antara lain: *SIZE*, *the log of total assets*, *LIQ*, *cash and securities over total assets*, *CAP*, *the standard capital-to-asset ratio*, *SEC*, *the securitisation activity indicator*, *EDF*, *bank riskiness*, *NII*, *non-interest revenues over total revenues*, *DEP*, *the share of deposits over total liabilities*, *STF*, *the share of short-term funding*. Dan variabel makro ekonomi menggunakan proksi GDP, inflasi, dan *stock return market*. Hasil penelitian menemukan bahwa faktor-faktor yang diteliti terbukti berpengaruh terhadap pemberian kredit.

3. Carlson, Shan, dan Warusawitharana (2010) mengkaji dampak dari rasio modal bank terhadap pemberian kredit di Amerika Serikat dengan data penelitian dari 2001 sampai 2009. Hasil penelitian menemukan bahwa rasio modal berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. Selain itu juga ditemukan bahwa pengaruh rasio modal terhadap pertumbuhan kredit bervariasi menurut jenis pinjaman, dengan beberapa efek terkuat pada pinjaman komersial real estate. Sementara Grodzicki, Grzegorz, Dawid (2009) menguji pengaruh *capital adequacy ratio (CAR)* dan GDP terhadap *bank lending* di Polandia dengan menggunakan data panel. Hasil penelitian menemukan bahwa CAR dan GDP berpengaruh signifikan terhadap *house lending* dan *corporate lending*.

Table 2. Hasil Penelitian Kajian Perbankan

No	Judul Penelitian Nama Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
1	<i>Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment</i> Rajiv R. dan Sarat C. Dhal (2013) Reserve Bank of India Occasional Papers Vol. 24, No. 3, Winter 2013	Hasil penelitian tersebut adalah <i>bank size, maturity, expected asset return</i> dan <i>credit deposit ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>non performing loan</i> . Sedangkan <i>cost condition, credit orientation, expected macroeconomic environment</i> dan <i>exposure to priority sector</i> berpengaruh positif terhadap NPL
2	<i>The Determinants of Non-Performing Loans: an Econometric Case Study of Guyana</i> Tarron K. and Sukrishnalall P. (2015) Journal of Financial Services Research, 22:3, pp. 203-224	Hasil penelitian ini adalah <i>SIZE, real interst rate</i> berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL dan <i>real effective exchange rate</i> tidak berpengaruh terhadap NPL.
3	<i>Pro-cyclical Management of Banks' Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks</i> B. M. Misra dan Sarat Dahl (2010) https://www.researchgate.net/publication/238740095	Dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>loan interest, cost burden of bank, credit orientation, policy rate, loan default, bank size, credit deposit ratio, non-interest income</i> dan <i>gross domestic product</i> berpengaruh positif terhadap <i>gross NPL</i> . Sedangkan <i>collateral</i> dan <i>loan maturity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>gross nonperforming loan</i> .
4	<i>An Investigation of The Relationship between Non-Performing Loans, Macroeconomic Factors, and Financial factors in Context of Private Commercial Bank in Bangladesh</i> Syeda Zabeen Ahmed (2011) International Journal of Innovation, Creativity. Volume 11, Issue 8, 2011	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Bank lending rate, collateral value against loan, bank size</i> dan <i>banks' credit culture</i> berpengaruh negatif terhadap <i>non performing loan</i> . Sedangkan <i>gross domestic product, horizon of maturity of credit</i> dan <i>bank's credit to priority sector</i> berpengaruh positif terhadap NPL
5	<i>Bank Efficiency and Non Performing Loans :Evidence from Malaysia and Singapore</i> Mohd Z. Abd. Karim dan Sallahudin H. (2010) Prague Economic Papers, 2, 2010	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Bank Efficiency</i> dan <i>Cost Efficiency</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loans</i> .
6	Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank di Indonesia Farah Margaretha, Vanya Kalista (2016) Jurnal Kesejahteraan Sosial Maret 2016 Vol. 3 No. 1, Maret 2016: 65-80 ISSN: 2354-9874	Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran suatu bank dapat meningkatkan tingkat <i>NPL</i> bank tersebut. Sedangkan pemberian <i>soft budget constrain</i> terhadap kredit dapat menurunkan tingkat NPL. Manajer bank dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengontrol sebaran kredit yang diberikan dan mengelola resiko kredit dengan memberi suku bunga rendah
7	Model Pengelompokan Tingkat Risiko Non Performing Loan (NPL) Nasabah Berdasarkan Pendekatan Analisis Fuzzy	Dengan menggunakan 160 data nasabah, pendapat dari lima orang pakar dan software Matlab, maka telah diperoleh hasil perhitungan tingkat kebenaran uji coba

	Aulia Paramita (2018) Jurnal SIMETRIS, Vol. 9 No. 1 April 2018 ISSN: 2252-4983	pengelompokan tingkat risiko NPL nasabah menggunakan analisis FIS Mamdani dan <i>tools</i> Matlab
8	Analisis Dampak Kebijakan Penyaluran Kredit Kepada Umkm Terhadap Pertumbuhan Pembiayaan UMKM Oleh Perbankan Chaerani Nisa (2016) DeReMa Jurnal Manajemen Vol. 11 No. 2, September 2016	Metodologi penelitian yang digunakan metode deskriptif. Sedangkan analisis data menggunakan metode Mann Whitney <i>U</i> Test. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kebijakan tersebut belum berdampak signifikan terhadap peningkatan kredit kepada UMKM.
9	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Jumlah Kredit dan Dampaknya Terhadap NPL Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kabupaten Gianyar Artini, Djinar, Djayastra (2015) E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 4.11 (2015) : 867-894	Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan teknik SEM menunjukkan bahwa kondisi internal dan eksternal serta kondisi calon debitur LPD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit. Pemberian kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL
10	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, CAR, ROA, dan BOPO Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012) Febrianto, Muid (2013) Diponegoro Journal Of Accounting Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 2	Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel dana pihak ketiga dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan. Sedangkan untuk variabel NPL, CAR, ROA, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan
11	Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT BPD BALI Dwi Agung Prasetyo Ni Putu Ayu Darmayanti (2015) E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 4, No. 9, 2015: 2590- 2617	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, dan efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas
12	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk Periode Tahun 2004-2015) Yoyo Sudaryo Henny Susanty (2015) Jurnal Indonesia Membangun. Vol. 15, No. 3. September-Desember 2016	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh NPL terhadap profitabilitas, akan tetapi tidak terdapat pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> terhadap Profitabilitas dan terdapat pengaruh NPL dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> terhadap Profitabilitas
13	<i>Determinant Of Non Performing Loan:</i>	Hasil analisis memberikan beberapa temuan empiris;

	<i>The Case of Islamic Bank In Indonesia</i> Irman Firmansyah (2014) Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2014	pertama, GDP berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Kedua, inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Ketiga, likuiditas berpengaruh positif terhadap NPL.
14	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di Bei A.A. Yogi Prasanjaya I Wayan Ramantha (2013) E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1 (2013): 230-245	Hasil penelitian menunjukkan LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, akan tetapi CAR dan Ukuran Perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
15	Pengaruh Kredit Macet terhadap Profitabilitas melalui Kecukupan Modal, Biaya dan Pendapatan Operasional (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di BEI) M. Taufik Akbar, Moeljadi., Atim Djazuli (2018) Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 5 No.1, Januari 2018, p 79-91	Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya NPL tidak mempunyai dampak penting terhadap CAR dan ROA, serta mempunyai dampak penting secara negatif terhadap BOPO. Sebaliknya besarnya CAR dan BOPO mempunyai dampak terhadap ROA. Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa CAR tidak dapat memberikan peran mediasi pada pengaruh NPL, ROA, sedangkan BOPO dapat memediasi pengaruh NPL terhadap ROA
16	Analisis Pengaruh CAR, NPL, DAN LDR Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Riski Agustiningrum (2014) Jurnal Bisnis & Manajemen Vol.4, No.3.	Berdasarkan hasil analisis maka diketahui bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sebaliknya LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
17	<i>Factors Influencing Non-Performing Loans in Commercial Banks: The Case of Banks in Selangor</i> Uma Murthy, Naail Mohammed Kamil, Paul Anthony Mariadas & Dilashenyi Devi (2017) International Journal of Business and Management; Vol. 12, No. 2; 2017	Dalam penelitian ini, ditemukan tiga faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah yaitu pendapatan konsumen, perekonomian negara dan suku bunga bank. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat suku bunga mempengaruhi tingkat kenaikan kredit bermasalah.
18	<i>Non Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia)</i> Moh Benny Alexandri ,Teguh Iman Santoso (2015) International Journal of Humanities and Social Science Invention Volume 4 Issue 1 January. 2015 PP.87-91	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat efisiensi bank (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya
19	<i>Bank-specific Factors Affecting Non-performing Loans in Developing Countries: Case Study of Indonesia</i> Rachman, K., Anggriono , Setiadi (2018)	Temuan ini menyiratkan bahwa, untuk menurunkan default pinjaman yang dapat memperburuk kualitas aset bank, bank harus mempertahankan tingkat profitabilitas dan meningkatkan, bukan mengurangi, pemberian kredit

	Journal of Asian Finance, Economics and Business Vol 5 No 2 (2018) 35-42	kepada debitur.
20	<i>Factors Affecting Non-Performing Loans In Banking Industry: A Case Of Kcb Bank (Tanzania) Limited; Morogoro And Msimbazi Branches</i> Carlo Msigwa (2013) Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking (JEIEFB) An Online International Monthly Journal Volume:2 No.3 September 2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank perlu memberikan penekanan pada pencadangan jumlah modal yang cukup untuk meningkatkan posisi risiko. Penelitian tersebut menambah argumen untuk meningkatkan opsi pelatihan dan pengembangan untuk mencegah kegagalan dalam menilai kemampuan individu untuk menghasilkan bunga pinjaman untuk mengurangi NPL minimum yang diperlukan untuk bank
21	<i>Determinants Of Non-Performing Loans: An Empirical Investigation Of Bank Specific Microeconomic Factors</i> Ikram, Qin Su, Jiaotong, Ijaz, Fiaz, (2016) The Journal of Applied Business Research – November/ December 2016 Volume32, Number 6	Hasil penelitian menguraikan berbagai asal-usul NPL dan menunjukkan bahwa dipicu oleh prosedur sanksi pinjaman dari lembaga keuangan. Makalah ini juga menggarisbawahi praktik manajemen risiko yang diadopsi oleh bank di tingkat cabang untuk menghindari risiko gagal bayar.
22	<i>The Impact of Internal and External Factors on Financing of Sharia Banks in Indonesia</i> Astarini, Hartoyo, Maulana (2015) International Journal of Science and Research (IJSR) 6.14 (2015): 6.391	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah atau SBIS, tingkat inflasi, Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Assets (ROA) secara simultan mempengaruhi pembiayaan UKM dan non-UKM
23	<i>The Determinants Of The Capital Adequacy Ratio In The Albanian Banking System During 2007 – 2014</i> Ali Shingjergji dan Marsida Hyseni (2015) International Journal of Economics, Commerce and Management United Kingdom Vol. III, Issue 1, Jan 2015	Hasil penelitian dapat diketahui bahwa indikator profitabilitas seperti ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap CAR sedangkan NPL, LTD dan EM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR pada sistem perbankan Albania. Ukuran bank berpengaruh positif terhadap CAR artinya bank besar memiliki CAR yang lebih tinggi.
24	<i>Relationship Between Non-Performing Loans And Macroeconomic Factors With Bank Specific Factors: A Case Study On Loan Portfolios – Saarc Countries Perspective</i> Washeka Anjom and Asif Mahbub Karim (2016) Elk Asia Pacific Journal Of Finance And Risk Management Volume 7 Issue 2 (2016)	Setelah itu studi empiris dianalisis dengan data sekunder yang dikumpulkan dari beberapa bank komersial terpilih di Bangladesh dan dibandingkan dengan negara-negara SAARC lainnya. Basis aset bank komersial terjadwal juga dianggap sebagai tolok ukur peringkat komparatif bank terjadwal komersial di Bangladesh.
25	<i>Assessing Banks Internal and Macroeconomic Factors as Determinants of Non- Performing Loans: Evidence from Nepalese Commercial Banks</i> Bishnu Prasad Bhattarai (2018)	Hasil penelitian ini membantu untuk mendapatkan gambaran tentang faktor spesifik bank dan ekonomi makro, yang mempengaruhi NPL pada bank umum dan di mana besarnya faktor spesifik bank atau ekonomi

	International Journal of Accounting & Finance Review; Vol. 3, No. 1; 2018	makro berkontribusi terhadap NPL.
26	<i>Determinants of Non-Performing Loans: The Case of Eurozone</i> Vasiliki Makri, Athanasios Tsagkanos, Athanasios Bellas (2014) PANOECOMICUS, 2014, 2, Pp. 193-206	Secara keseluruhan, hasil penelitian mengungkapkan korelasi yang kuat antara NPL dan berbagai makroekonomi (utang publik, pengangguran, persentase tingkat pertumbuhan tahunan produk domestik bruto) dan spesifik bank (rasio kecukupan modal, tingkat NPL tahun sebelumnya dan pengembalian ekuitas)
27	<i>The Influence of Internal and External Factors with Risk Factors as Mediation Variable to Financial Performance of Regional Development Bank in Indonesia</i> Pidada, Yuesti, Kepramareni (2018) International Journal of Contemporary Research and Review February, 2018 Volume 09 Issue 02	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal bank berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan; faktor internal bank berpengaruh negatif signifikan terhadap faktor risiko; faktor eksternal bank berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan
28	<i>Determinants Of Internal And External Factor On Commercial Bank In Indonesia</i> Satria Yoga Pratama, Nadia Asandimitra (2017) International Refereed Research Journal Vol.– VIII, Issue – 1, Jan. 2017 [1]	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua variabel berpengaruh signifikan. Inflasi dan PDB tidak berpengaruh signifikan. Ukuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
29	<i>Internal Factors Affecting Albanian Banking Profitability</i> Eliona Gremi (2013) Academic Journal of Interdisciplinary Studies Vol. 2, No. 9 October 2013	Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan adalah ukuran Bank, Pinjaman, Deposito, Risiko Kredit, Pendapatan bunga dll. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa, beberapa variabel internal berpengaruh signifikan terhadap total aset bank dan beberapa lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap bank profitabilitas.
30	<i>The Impacts of ALMA Primary Variables on Profitability An Empirical Study of Indonesian Banking</i> Jumono, Achsani, Hakim, Firdaus (2015) International Research Journal of Business Studies vol. VIII no. 01 (2015)	Variabel ALMA seperti LAR, modal, leverage, beban usaha, pendapatan bunga, dan sensitivitas CAR berpengaruh signifikan terhadap BEP dan ROE. Sementara LDR, NPL, FBI tidak berdampak pada profitabilitas
31	<i>Study regarding the influence of the endogenous and exogenous factors on credit institution's return on assets</i> Maria-D. Rodean, Nicolae Balteş (2016) Theoretical and Applied Economics Volume XXIII (2016), No. 1(606), Spring, pp. 247-254	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan ketergantungan yang signifikan, antara return on assets yang dicatat oleh Carpatica Commercial Bank dengan determinan intern, sedangkan variasi faktor eksogen tidak menjelaskan variasi ROA yang dicatat oleh bank
32	<i>Factors Influencing The Bank Profitability –</i>	Elemen penting dari analisis makroprudensial adalah

	<i>Empirical Evidence From Albania</i> Brunilda Duraj, Elvana Moci (2015) Romanian Economic and Business Review – Vol. 10, No. 1	bukti dari faktor internal dan eksternal dan hubungannya dengan profitabilitas sektor perbankan dan bagaimana hubungan ini dipengaruhi oleh karakteristik kelembagaan dan struktural.
33	<i>Impact of Non-Performing Loans on Bank's Profitability: Empirical Evidence from Commercial Banks in Tanzania</i> Kingu, Macha, Gwahula (2018) International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM) Vol. 06. No. 1	Hasilnya memperluas teori asimetri informasi dan hipotesis manajemen yang buruk. Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan manajerial bagi para praktisi dan pembuat kebijakan
34	<i>The Impact Of Macroeconomic Condition On The Bank's Performance In Indonesia</i> Aviliani, Siregar, Maulana, Hasanah (2015) Bulletin of Monetary, Economics and Banking, Volume 17, Number 4, April 2015	Dari semua variabel makroekonomi yang kami amati, guncangan suku bunga Bank Indonesia secara umum memberikan respons terbesar dari sebagian besar indikator kinerja bank; yang mendukung penggunaan kurs Bank Indonesia sebagai instrumen moneter yang efektif.
35	<i>Explanatory Factors of Bank Performance Evidence from Tunisia</i> Ameur, Mhiri (2013) International Journal of Economics, Finance and Management VOL. 2, NO. 1, March 2013	Hasil empiris menunjukkan tingkat persistensi kinerja bank yang tinggi. Di sisi lain, temuan kami menunjukkan bahwa kapitalisasi bank, serta efisiensi manajerial terbaik, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank.
36	<i>Impact of Credit Risk Management and Capital Adequacy on the Financial Performance of Commercial Banks in Nigeria</i> Charles, Okaro Kenneth (2013) Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking (JEIEFB) An Online International Monthly Journal (ISSN: 2306-367X) Volume:2 No.3 September 2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit dan kecukupan modal yang baik berdampak positif terhadap kinerja keuangan bank kecuali kredit dan uang muka yang ternyata berdampak negatif terhadap profitabilitas bank pada periode penelitian.
37	<i>Analysis Of Non Performing Loan And Capital Adequacy Ratio Among Chinese Banks In The Postreform Period In China</i> Mei Cai, Zhonglin Huang (2014) Journal of Advanced Studies in Finance, 2014 (Volume V, Winter), 1(10):133-144.	Return on Assets (ROA), (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan faktor penting lainnya yang mempengaruhi lingkungan internal dan eksternal seperti deposito, total aset, PDB dan Suku Bunga. Hasil kami menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA dan dampak CAR negatif
38	<i>The Effect Of Internal And External Factors Of Companies On Profitability And Its Implications On Stock Price Index Of Stateowned Banks</i> Wayan Budi Artha, Bambang Mulyana (2018)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, NPL, NIM, BOPO, CASA, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan suku bunga acuan BI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Suku Bunga Referensi NIM, CASA dan BI secara parsial berpengaruh positif

	The Economics and Finance Letters 2017 Vol. 5, No. 2, pp. 58-71	terhadap ROA. BOPO, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
39	<i>Impact of Internal and External Factors on the Short Run and the Long Run Profitability of Commercial Banks in Lebanon</i> Azar, Kouyoumjian (2016) European Journal of Business and Management www.iiste.org ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online) Vol.8, No.8, 2016	Hasil penelitian menguji lebih dari tujuh belas faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi profitabilitas jangka pendek dan profitabilitas jangka panjang bank komersial di Lebanon selama dekade terakhir. Profitabilitas jangka pendek diukur dengan Net Interest Margin, dan profitabilitas (masa lalu) diukur dengan ekuitas buku masing-masing bank.
40	<i>Impact Of Profitability On Quantum Of Non-Performing Loans</i> Aamir Azeem, Amara (2014) International Journal of Research & Development in Technology and Management Science –Kailash Volume 21	Bank of Punjab adalah bank yang paling terpengaruh dalam hal pinjaman bermasalah namun MCB telah mempertahankan profitabilitas terlepas dari kondisi ekonomi yang buruk di Pakistan dan memiliki jumlah pinjaman bermasalah yang terbatas.
41	<i>Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey</i> Deger Alper Adem Anbar (2011) Business and Economics Research Journal Volume 2 Number 2 2011 pp. 139-152	Hasil ini menunjukkan bahwa bank dapat meningkatkan profitabilitasnya melalui peningkatan ukuran bank dan pendapatan non-bunga, penurunan rasio kredit/aset. Selain itu, suku bunga riil yang lebih tinggi dapat menyebabkan profitabilitas bank yang lebih tinggi
42	<i>Impact Of Macroeconomic And Endogenous Factors On Non Performing Bank Assets</i> Vighneswara Swamy (2017) Indian Journal of Economics & Business Vol. 4 (1): 88-133	Suku Bunga Pinjaman telah ditemukan tidak begitu signifikan dalam mempengaruhi NPA bertentangan dengan persepsi umum Aset Bank ternyata negatif signifikan menunjukkan bahwa bank-bank besar mungkin memiliki prosedur dan teknologi manajemen risiko yang lebih baik yang pasti memungkinkan mereka untuk menyelesaikan dengan tingkat yang lebih rendah dari NPA



BAB IV
***ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG
MEMPENGARUHI KREDIT BERMASALAH SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA
BANK BPD***

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan memperoleh hasil analisis mengenai faktor internal dan faktor eksternal dan mengetahui pengaruhnya terhadap kredit bermasalah serta implikasinya terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank BPD.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu Bank Pembangunan Daerah periode 2014 sampai dengan 2018 yang dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria laporan keuangan bank BPD yang

telah diaudit dan terjadi beberapa fenomena yang dapat memberikan gambaran terbaru mengenai NPL dan kinerja keuangan.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data panel. Secara umum penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap kredit bermasalah dengan arah pengaruh yang positif, 2) terdapat pengaruh *Bank Size* terhadap kredit bermasalah dengan arah pengaruh yang negatif, 3) terdapat pengaruh *Loans to Asset Ratio* terhadap kredit bermasalah dengan arah pengaruh yang positif, 4) terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap kredit bermasalah dengan arah pengaruh yang positif, 5) terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap kredit bermasalah dengan arah pengaruh yang positif, 6) terdapat pengaruh kurs terhadap kredit bermasalah dengan arah pengaruh yang negatif, 7) terdapat pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap kredit bermasalah dengan arah pengaruh yang positif, serta 8) terdapat pengaruh kredit bermasalah terhadap *Return on Assets* dengan arah pengaruh yang negatif.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio*, *Bank Size*, *Loans to Asset Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, tingkat suku bunga, kurs, *Gross Domestic Product*, kredit bermasalah, *Return on Assets*

4.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia sempat mengalami pasang surut sejak terjadinya krisis global yang melanda beberapa negara termasuk di Indonesia perekonomian yang memiliki kecenderungan yang selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang pada akhirnya mempengaruhi operasional suatu industri, terutama industri perbankan. Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian.

Tugas pokok suatu bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

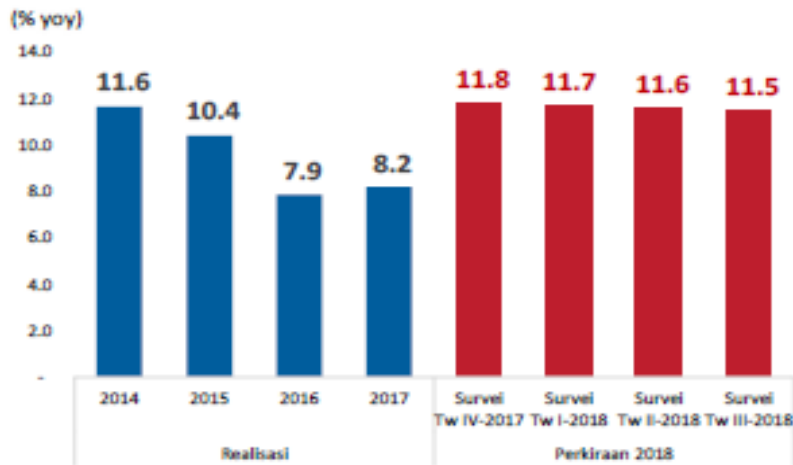
Bank merupakan lembaga yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Fungsi bank yang seperti ini disebut sebagai fungsi intermediasi. Apabila proses intermediasi tersebut berjalan dengan baik, maka semua pihak baik bank, pihak yang kelebihan dana, pihak yang kekurangan dana, dan pada gilirannya perekonomian secara keseluruhan akan memperoleh manfaat dari keberadaan suatu bank (Suseno dan Abdullah, 2014).

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh bank salah satunya adalah pemberian kredit. Dalam memberikan kredit, bank harus mempunyai kepercayaan terhadap calon debitur bahwa dana yang diberikan akan digunakan sesuai dengan tujuan, dan pada akhirnya akan dikembalikan lagi kepada bank

sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan kredit memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dana sendiri. Selain itu dengan permasalahan *moral hazard* dan *adverse selection* yang umum terjadi, bank memainkan peran penting dalam mengalokasikan kapital dan melakukan pemantauan untuk memastikan bahwa dana masyarakat disalurkan pada kegiatan yang memberikan benefit optimal. Terlepas dari mulai meningkatnya peran pembiayaan melalui pasar modal, pembiayaan melalui perusahaan keuangan yang meliputi bank dan lembaga pembiayaan, kredit perbankan masih mendominasi total kredit kepada sektor swasta dengan rata-rata sebesar 85% (Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Oktober 2017).

Berdasarkan hasil survei perbankan yang dilakukan Bank Indonesia (2018) mengindikasikan pertumbuhan kredit untuk tahun 2018 mencapai 11,5%, lebih tinggi dibandingkan realisasi pertumbuhan kredit 2017 sebesar 8,2%. Hal ini didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang membaik dan risiko penyaluran kredit yang menurun.



Sumber: Survei Perbankan Bank Indonesia, 2018

Gambar 2. Pertumbuhan Kredit

Berdasarkan laporan tahunan PWC untuk perekonomian Indonesia tahun 2019, sektor perbankan di Indonesia masih menarik, sebab memiliki *net interest margin* tertinggi dibandingkan perbankan di negara ASEAN lainnya, sehingga masih menarik bagi investor asing. Kondisi tersebut dibuktikan dengan semakin tingginya kepemilikan asing pada sektor perbankan Indonesia. Fakta ini juga menunjukkan industri perbankan Indonesia masih mampu bersaing pada komunitas ekonomi ASEAN. Salah satu perusahaan yang kepemilikannya didominasi oleh pemerintah adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD). BPD merupakan perbankan dengan kepemilikan didominasi oleh pemerintah daerah, bisa pemerintah provinsi ataupun kabupaten. Keberadaan BPD sangat penting dimana BPD didirikan untuk mendorong pembangunan daerah, terutama untuk menopang pembangunan infrastruktur, UMKM, pertanian dan lain-lain kegiatan ekonomi dalam rangka pembangunan daerah (Sunarsip, 2018). Selanjutnya juga dinyatakan bahwa dalam perkembangannya, peran tersebut makin berkurang, yang terlihat dari struktur pendanaan (dana

pihak ketiga) dan pembiayaan yang dimiliki oleh BPD. Dari 26 BPD yang beroperasi di Indonesia, pada tahun 2018 porsi kredit yang diberikan oleh BPD hanya sebesar 7,76% dari total kredit perbankan nasional. Menurut catatan Bank Indonesia, selama tahun 2016-2018 pelaksanaan fungsi intermediasi BPD terus mengalami peningkatan. Namun demikian, penyaluran kredit BPD tidak terfokus pada kredit produktif dan lebih banyak pada kredit konsumtif.

Penempatan BPD dari sisi aset pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dari tahun ke tahun meningkat, yaitu mencapai 24,35% dari total SBI perbankan pada tahun 2018 (Amir, 2018). Selanjutnya juga dinyatakan bahwa dana pihak ketiga BPD didominasi oleh dana Pemda yang bersifat jangka pendek dan tidak dapat disalurkan dalam bentuk kredit. Sehingga tidak salah apabila BPD dianggap belum sepenuhnya menjalankan fungsi intermediasi dan menjadi penggerak utama bagi pengembangan ekonomi di daerah. Di sisi lain, aset BPD mengalami pertumbuhan dan bahkan ada salah satu BPD, yaitu bank bjb, yang sudah melakukan penawaran umum saham perdana di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2018, Bank Indonesia mencatat kinerja keuangan BPD dinilai baik.

Bank Pembangunan Daerah (BPD), sebagai badan usaha milik daerah (BUMD), merupakan salah satu institusi keuangan (perbankan) milik negara/publik. Sebagai institusi perbankan yang menjalankan fungsi intermediasi keuangan, BPD dituntut setiap saat meningkatkan peran dan kinerjanya dalam mendukung pembangunan daerah, khususnya pembangunan ekonomi. Tetapi BPD dalam pelaksanaan kegiatan bisnis juga harus tunduk pada prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas sebagai institusi keuangan publik, termasuk kinerja keuangannya.

Kehadiran BPD sampai saat ini masih diperhitungkan dalam menggerakkan perekonomian terutama dalam pembiayaan pembangunan di

daerah. Di samping BPD, saat ini sudah banyak bank lain di luar BPD yang juga ikut membangun perekonomian daerah seperti bank BUMN, bank swasta, bank perkreditan rakyat (BPR) maupun bank umum syariah. Bank-bank tersebut sebagian besar juga melakukan operasional usaha di setiap ibukota daerah provinsi bahkan sampai kabupaten/kota lainnya.

Semakin berkembangnya perekonomian di daerah, persaingan antar bank semakin meningkat dan terbuka. Setiap bank termasuk BPD harus mampu bersaing di pasar jasa keuangan terutama dalam menjalankan tugas dan fungsi utama perbankan yaitu menghimpun dan menyalurkan dana dari dan ke masyarakat melalui berbagai jenis kredit pembiayaan. Oleh karena itu, setiap BPD harus meningkatkan strategi usahanya untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

Kinerja bank khususnya kinerja keuangan sangat penting sebagai alat untuk mengevaluasi operasional bank dan menentukan rencana manajemen dan analisis strategi usaha. Bank mempunyai peran dalam pertumbuhan ekonomi. Jika kinerja bank baik, keseluruhan perekonomian juga akan baik. Sebab, kinerja perbankan merupakan gambaran prestasi yang dicapai dalam operasional bank, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan, dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia (SDM). Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator-indikator keuangan seperti kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.

Menurut Iqbal Firdausi (2016), kinerja bank mempunyai dua indikator dan dua dimensi penting. Indikator kinerja bank adalah indikator kualitas dan indikator kuantitas. Sedangkan dimensi kinerja bank adalah dimensi profitabilitas dan dimensi risiko. Di sisi lain ukuran profitabilitas bank yang

biasa dipergunakan adalah ROA (*return on assets*) dan ROE (*return on equity*). Sedangkan ukuran risiko bank yang biasa dipergunakan adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan CAR (*capital adequacy ratio*) dan NPL (*Non-Performing Loan*). Sedangkan ukuran prestasi manajemen bank dapat dilihat dan dianalisa dengan BOPO (beban operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional). Saat ini, sebagian besar BPD masuk kategori bank BUKU 2 dan BUKU 3 yang jumlah modal intinya adalah Rp10 triliun sampai Rp30 triliun. Namun, masih ada BPD yang memiliki modal inti di bawah Rp10 triliun. Modal inti penting dalam mendorong peningkatan kinerja bank termasuk BPD.

Berdasarkan hasil analisis Biro Riset Majalah Infobank (2017), kinerja BPD tahun 2017 dapat dilihat antara lain, sebanyak 17 BPD (65 persen) berhasil meraih predikat sangat bagus, sedangkan sisanya sejumlah 9 BPD (35 persen) berkinerja kurang bagus. Majalah Infobank juga menyimpulkan bahwa BPD Jawa Tengah tahun 2017 mencetak skor tertinggi (90,50) di kelompok aset Rp25 triliun ke atas, melampaui BPD lain di kelasnya, yaitu Bank DKI (84,48). BPD pada kelompok aset Rp10 triliun sampai dengan Rp25 triliun, skor tertinggi diduduki BPD Bali (93,39), melampaui BPD lain di kelasnya, diantaranya Bank BPD Kalimantan Selatan (91,05). Sedangkan kelompok aset di bawah Rp10 triliun, skor tertinggi diraih BPD Nusa Tenggara Timur (92,31) yang berpredikat sangat bagus.

Beberapa BPD kategori bank BUKU 1 dengan aset Rp5 triliun lebih tahun 2015 yang mencatat skor tertinggi yakni BPD DIY (93,25), mengalahkan BPD lain di kelasnya, diantaranya BPD Lampung (91,56). BPD kategori bank BUKU 1 kelompok aset Rp2,5 triliun sampai di bawah Rp5 triliun, skor tertinggi diraih oleh BPD Bengkulu (89,74), yang mengalahkan BPD lain di kelasnya, yaitu BPD Sulawesi Tengah (88,29); dan BPD Kalimantan Tengah (86,69) (Majalah Infobank,2017).

Table 3. Perbandingan Kinerja Bank BPD dan Umum tahun 2015 – 2018

	2015	2016	2017	2018 (Oktober)
Aset BPD	475.696	510.794	582.113	639.050
Aset Bank Umum	6.095.908	6.729.799	7.387.634	7.877.830
Pangsa aset BPD	7.8%	7.59%	7.87%	8.11%
DPK BPD	356.600	383.531	449.389	532.575
DPK Bank Umum	4.413.056	4.836.758	5.289.377	5.554.526
Pangsa DPK BPD	8.08%	7.92%	8.49%	9.58%
Kredit BPD	329.742	359.327	393.439	413.593
Kredit Bank Umum	4.092.104	4.413.414	4.781.931	5.225.199
Pangsa Kredit BPD	8.05%	8.14%	8.22%	7.91%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, 2018

Potensi yang dimiliki BPD sangat besar untuk menjadi kontributor utama dalam membangun perekonomian daerah masing-masing. Oleh karena itu BPD dianggap perlu bertransformasi karena masih ada beberapa masalah yang harus dibenahi secara struktural. Karena selama ini kontribusi BPD terhadap pembangunan di daerah masih terbilang rendah, hal ini terlihat dari kecilnya pangsa kredit produktif karena selama ini pangsa kredit di BPD didominasi dengan kredit konsumtif.

Sumber daya manusia, tata kelola, serta manajemen risiko yang belum memadai pun diduga memicu peningkatan kredit bermasalah pada segmen produktif. Permasalahan yang paling mendasar dari BPD, yaitu rendahnya daya saing dan permodalan yang mengandalkan penyertaan modal dari pemerintah daerah. Oleh karena itu agar BPD dapat bertahan dan semakin berperan di daerah maka haruslah meningkatkan daya saing.

BPD seluruh Indonesia terus menunjukkan pertumbuhannya. Kinerja BPD ini dilihat dari kinerja keuangan maupun operasional semakin membaik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator yang berhasil dibukukan oleh BPD seluruh Indonesia. Dilihat dari Tabel 3 di atas per Oktober 2018, aset BPD telah

mencapai Rp 639 triliun atau meningkat sebesar 74,3% dibandingkan Rp. 475 triliun pada tahun 2015 saat dicanangkan Transformasi BPD dan menempati peringkat empat dalam perbankan nasional setelah BRI, Mandiri, dan BCA.

Kekuatan aset BPD seluruh Indonesia ini menunjukkan bahwa apabila BPD seluruh Indonesia bersinergi akan menjadi potensi kekuatan yang solid dalam kancah persaingan industri perbankan nasional serta dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal bagi perekonomian nasional, khususnya di daerah dimana BPD adalah *agent of development*.

Kinerja kredit BPD juga menunjukkan pertumbuhan yang sangat baik. Pada Oktober 2018, posisi kredit BPD mencapai Rp. 413 triliun atau selama hampir tiga tahun meningkat tajam sebesar 79% dibandingkan posisi tahun 2015 sebesar Rp. 329 triliun. Adapun Posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) BPD seluruh Indonesia pada Oktober 2018 mencapai Rp 532 triliun, atau mengalami kenaikan sebesar 66,95% dibanding posisi tahun 2015 yang masih pada Rp. 356 triliun sedangkan kalau dilihat dari pangsa pasar kredit Bank Umum secara nasional pada tahun 2015, BPD seluruh Indonesia menguasai 8,05% kredit di Indonesia dan mengalami peningkatan di tahun 2016 dan 2017 yaitu 8,14% dan 8,22% dan pada akhirnya di tahun 2018 sampai pada bulan Oktober tinggal 7,91%.

Tiga tahun terakhir seluruh bank umum termasuk BPD meningkatkan penyaluran kreditnya dari tahun ke tahun, dan ditahun 2016 dan 2017 BPD mengalami peningkatan pangsa pasar kredit karena saat itu BPD mulai meningkatkan presentasi kredit produktif walau akhirnya menurun di tahun 2018 karena Peningkatan penyaluran kredit terutama terjadi pada debitur korporasi yang memiliki pangsa 50,1% dari total kredit yang sebagian besar debitur korporasi ada di Bank BUMN dan Bank swasta nasional. Pertumbuhan kredit korporasi tercatat sebesar 15,9% yoy, meningkat dibandingkan bulan

September 2018 yang tumbuh 14,3% yoy. Hal itu mempengaruhi pangsa pasar kredit BPD pada tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan total asset dan DPK BPD seluruh Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun dan secara keseluruhan dari total asset Perbankan di Indonesia BPD menguasai 8,11 % meningkat dari tahun 2015 yang masih pada posisi 7.8%. Begitu juga dengan DPK yang naik dari 8% pada tahun 2015 menjadi 9,58% pada Oktober 2018, adapun dari angkanya total asset BPD tahun 2105 sebesar Rp. 475 triliun meningkat menjadi Rp. 639 triliun di tahun 2018 dan untuk DPK pada tahun 2015 sebesar Rp. 356 triliun menjadi Rp. 532 triliun pada tahun 2018.

BPD telah melakukan transformasi inovasi dibidang Teknologi Informasi, yaitu melakukan peluncuran integrasi *switching* BPD guna mendukung Transformasi BPD di bidang Teknologi Informasi yang telah dilakukan piloting program Integrasi *Switching* yang dinamakan BPD One oleh beberapa BPD. BPD One telah diikuti oleh beberapa BPD yaitu Bank BJB, Bank DKI, Bank RiauKepri, Bank Sulutgo, Bank BPD Bali dan Bank Sulselbar, dan selanjutnya program ini akan diikuti juga oleh BPD seluruh Indonesia.

Table 4. Perkembangan Kinerja Bank BPD Tahun 2015 – 2018

	2015	2016	2017	2018 (Oktober)	
NIM BPD	6,66	7,07	6,42	6,32	6,32
NIM Bank Umum	5,39	5,63	5,32	5,13	5,13
BOPO BPD	79,57	78,08	78,65	76,53	76,53
BOPO Bank Umum	81,49	82,22	78,64	78,71	78,71
CAR BPD	20,61	21,69	21,65	21,02	21,02
CAR Bank Umum	21,39	22,93	23,18	22,97	22,97
ROA BPD	2,40	2,58	2,40	2,52	2,52
ROA Bank Umum	2,32	2,23	2,45	2,52	2,52
LDR BPD	92,19	93,65	87,62	78,04	78,04
LDR Bank Umum	92,11	90,70	90,04	93,71	93,71
NPL BPD	3,67	3,29	3,22	2,97	2,97
NPL Bank Umum	2,49	2,93	2,59	2,65	2,65

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, 2018

Tabel 4 di atas menunjukkan *Net Interest Margin* (NIM) BPD dari tahun ke tahun masih di atas dari NIM Bank Umum secara keseluruhan, walaupun terjadi kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) sebesar 150 basis poin pada awal tahun 2018 yang berdampak pada NIM perbankan. Memang NIM yang tinggi dari BPD karena sebagian besar kredit BPD adalah kredit konsumtif yang suku bunganya tinggi. Dari data tersebut juga menunjukkan, perolehan laba tinggi dengan menghasilkan NIM yang tinggi itu mencerminkan bank selama ini beroperasi dengan suku bunga kredit yang terlampau tinggi. Pendapatan Bank melalui bunga yang tinggi ini tidak akan terlalu bagus karena pada tahun 2020, industri perbankan Indonesia akan memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), kondisi pasar bebas ASEAN di mana para debitur bisa leluasa memilih kreditur dari perbankan mana saja.

BPD seharusnya menjadi motor pembangunan di negeri sendiri karena berfungsi sebagai *agent of development*, apalagi BPD seharusnya memiliki kontribusi yang besar bagi pembangunan daerahnya, secara umum kontribusi perbankan RI terhadap PDB masih rendah jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Menurut data BI, kontribusi perbankan nasional terhadap PDB baru di kisaran 20%-30%, sedangkan perbankan di negara ASEAN lainnya sudah rata-rata di atas 50% terhadap kontribusi PDB di negaranya.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari BPD dari tahun ke tahun lebih rendah dibandingkan dengan BOPO Bank secara nasional dari 79,57 pada tahun 2015 terus mengalami penurunan menjadi 76,53% demikian juga BOPO Bank secara nasional yang berada pada posisi 81,49% tahun 2015 menjadi 78,71% pada tahun 2018. BOPO adalah salah satu indikator efisiensi perbankan, dalam Transformasi di era digital ini BPD dituntut untuk meningkatkan efisiensi antara lain yaitu dengan menurunkan BOPO lebih rendah lagi sehingga BPD akan lebih efisien. Banyak strategi

untuk menjaga rasio BOPO dan salah satu strategi untuk menjaga rasio BOPO tetap rendah yakni dengan selektif dalam melakukan penambahan jaringan juga memaksimalkan pendapatan bunga di perseroan. Terutama dari penyaluran kredit ke sektor konsumen, dalam hal ini kredit kepada aparat sipil negara (ASN) dan sektor komersial. Serta diiringi dengan strategi manajemen menurunkan beban bunga dengan menggantikan dana yang berbiaya mahal dengan dana murah. Dan terutama mengembangkan teknologi informasi agar supaya tercipta produk-produk yang efisien namun mendatangkan pendapatan yang banyak seperti mobile banking.

Capital Adequacy Ratio (CAR) pada tahun 2015 ada pada posisi 20,61 dan meningkat ke 21,69 tahun 2016 terus menurun sampai pada posisi 21,02%, sedangkan Bank secara nasional mengalami peningkatan dari 21,39% pada tahun 2015 ke 23,18 pada tahun 2017 namun menurun ke posisi 22,97% tahun 2018. Tetapi kalau dilihat perkembangan dari tahun 2015 ke 2018 secara total meningkat. CAR BPD dan Perbankan nasional masih kuat di tengah perlambatan ekonomi. Hingga akhir tahun 2018, modal perbankan masih memadai bagi perbankan untuk ekspansi bisnis seperti penyaluran kredit. Namun demikian BPD masih memerlukan tambahan modal agar supaya bisa menopang target pertumbuhan dan mendorong kredit pada sejumlah sektor produktif dan sektor konsumtif, adapun sebagian besar BPD masih mengandalkan suntikan dana dari pemerintah daerah.

Return on Assets (ROA) BPD secara khusus dan perbankan secara nasional mengalami peningkatan dari tahun 2015 yaitu 2,40% (BPD) dan 2,32% (Bank Umum) menjadi sama-sama 2,52% pada tahun 2018. Peningkatan kinerja bisnis dan pelayanan BPD dari rentabilitas dan efisiensi tersebut berada di atas rata-rata industri perbankan nasional. Penerapan strategi peningkatan bisnis dan pelayanan dari pangsa, ROA dan efisiensi juga merefleksikan

kemajuan pengembangan model bisnis dan produk jasa BPD yang kian kompetitif. ROA sendiri merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba dengan cara membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki, oleh karena itu ROA dipakai untuk melihat seberapa baik rentabilitas perbankan. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu perkembangan ROA BPD yang meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa program transformasi BPD berdampak baik terhadap ROA BPD.

Loan to Deposits Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau yang sering disebut likuiditas dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga. Likuiditas perbankan perlu dikelola guna memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur). Bank Indonesia menetapkan batasan 78% – 94% bagi LDR, jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah dan sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan.

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sejak Transformasi BPD dicanangkan LDR BPD mengalami penurunan yang signifikan dari 92.19 % pada tahun 2015 yang dekat dengan ambang batas atas terus turun menjadi 78.04% pada tahun 2018 mendekati batas bawah yang ditentukan oleh BI. Pada aspek peningkatan kontribusi untuk pembangunan daerah secara umum, dengan

menggunakan indikator LDR menurun dari 92,19% menjadi 78.04%%. Ini menggambarkan agregat peranan BPD dalam menyalurkan kredit menurun sehingga peranan pembiayaan di daerah pun terlihat masih kurang optimal. LDR yang lebih rendah dari perbankan secara nasional itu menunjukkan bahwa BPD sangat bergantung pada proyek-proyek pemerintah daerah sehingga penyaluran kreditnya kecil atau rendah, penyaluran kredit yang rendah juga berkaitan erat dengan struktur pendanaan BPD. Salah satu tujuan transformasi BPD adalah meningkatkan porsi pembiayaan produktif menjadi 60% dalam kurun waktu 3-4 tahun mendatang. Di antaranya termasuk mendorong pembiayaan infrastruktur hingga 15%-20%. Saat ini porsi penyaluran kredit infrastruktur BPD masih di level 8%-10%. Oleh karena itu sangat diharapkan BPD akan memulai berinovasi di era digital revolusi 4.0 ini dengan menghimpun dana yang memiliki karakteristik pendanaan jangka panjang. BPD akan bisa lebih aktif terlibat dalam penyaluran kredit yang lebih lengkap.

Bersasarkan Tabel 4 di atas walaupun secara umum *Non-Performing Loan* (NPL) BPD masih lebih tinggi dibandingkan dengan NPL Bank Umum secara keseluruhan namun kalau diperhatikan dari tahun 2015 ke 2018 NPL BPD terus mengalami perbaikan dari 3.67 % tahun 2015 menjadi 2.97 % tahun 2018 sedangkan NPL Bank Umum pada tahun 2015 berada di posisi 2.49% namun terus meningkat menjadi 2.65% pada tahun 2018. Masih tingginya NPL BPD disebabkan karena penyaluran kredit BPD masih lebih besar ke konsumtif dibandingkan ke produktif walaupun dari tahun ketahun presentasinya semakin menurun kredit konsumtifnya, sedangkan daya beli masyarakat sedang turun dan pertumbuhan konsumsi rumah tangga stagnan jadi pasti akan kena imbasnya ke portofolio kredit BPD.

Kinerja BPD dengan rasio-rasio yang telah ditampilkan dan dijelaskan secara singkat terus mengalami peningkatan dan mampu bersaing dengan Bank

Umum Nasional, dan apabila BPD seluruh Indonesia bersinergi maka tentunya akan menjadi potensi kekuatan yang solid dalam kancah persaingan industri perbankan nasional serta dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal bagi perekonomian nasional, khususnya di daerah masing-masing.

Menilai kondisi tingkat *return on asset* pada bank BPD, manajemen bank BPD harus mengambil suatu tindakan aktif untuk meningkatkan profitabilitasnya. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan strategi dan kebijakan terkait dengan kualitas aktiva produktif bank. Penanaman dana yang dihimpun dari berbagai sumber dalam bentuk aktiva produktif ditujukan untuk memperoleh penghasilan bank yang selanjutnya akan berdampak pada laba perusahaan. Laba ini menjadi sumber pendapatan bagi bank yang kemudian menjadi sumber profitabilitas bank tersebut.

Profitabilitas bank pada dasarnya bersumber pada pengelolaan asset dan *handling transaction* (pendapatan yang berasal dari luar pengelolaan asset). Pengelolaan asset bank akan berhubungan dengan aktiva produktif yang dimilikinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif yang tepat akan menghasilkan laba yang tinggi yang selanjutnya akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi pula.

Penilaian kondisi bank salah satunya dapat diukur dari laporan keuangan dengan menggunakan kualitas aktiva. Penilaian asset suatu bank cenderung kepada penilaian kualitas aktiva produktif untuk lebih mengetahui sejauh mana kualitas aktiva yang dimiliki sebagai salah satu faktor pendukung dalam menghasilkan laba pada suatu bank. (Abdullah dan Suryanto, 2014:27).

Menganalisis kondisi suatu bank pada umumnya perhatian difokuskan pada kecukupan modal, namun demikian menganalisis kualitas aktiva produktif tidaklah kalah pentingnya karena kualitas aktiva produktif bank yang sangat buruk akan menghapus modal bank, hal ini terkait dengan berbagai

permasalahan seperti pembentukan cadangan, penilaian asset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait dan sebagainya. Pemeliharaan kualitas aktiva merupakan salah satu cara untuk menjaga tingkat kesehatan bank sehingga kepercayaan masyarakat dapat terjaga.

Bank Indonesia, dalam hal ini telah menyiapkan serangkaian langkah-langkah kebijakan di bidang perbankan yang diharapkan dapat memperkuat ketahanan bank dalam mendukung kestabilan sistem keuangan sekaligus menjadi stimulus pertumbuhan perekonomian di tengah kondisi perekonomian dunia yang masih belum kondusif dewasa ini. Salah satu kebijakan tersebut diantaranya adalah kebijakan penyesuaian atas ketentuan Bank Indonesia mengenai kualitas aktiva dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/2/PBI/2009 tentang Perubahan Ketiga atas PBI No. 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum.

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Bank Indonesia, 2004). Aspek ini menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektabilitas yaitu apakah lancar, kurang lancar, dalam perhatian khusus, diragukan, macet. Perbedaan tingkat kolektabilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kuncoro, 2016:204).

Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan/ NPL*) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil kredit bermasalah, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak-pihak bank. Dengan demikian apabila kondisi kredit bermasalah suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya

pendanaan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba bank (Kasmir, 2014:104).

Non-performing loan adalah kredit yang tidak lagi menghasilkan *interest income* bagi bank atau kredit yang harus direstrukturisasi agar sesuai dengan perubahan kondisi debitur (Rose dan Hudgins, 2013). Berdasarkan Undang - Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Taswan (2010) mengatakan *non-performing loan* dapat mengindikasikan baik atau buruknya kualitas kredit yang diberikan oleh bank. Kredit akan berkualitas atau tidak berkualitas dimulai saat analisis kredit. Kesalahan analisis kredit akan menyesatkan keputusan pemberian kredit. Keputusan kredit yang salah merupakan potensi terjadinya kualitas kredit yang rendah atau potensi terjadinya kredit bermasalah. Kredit bermasalah bisa terjadi karena adanya *mismanagement* ataupun kondisi perekonomian yang semakin memburuk, misalnya saja tingkat inflasi yang sangat tinggi.

Penurunan kualitas kredit (peningkatan kredit bermasalah) dapat membawa pengaruh negatif bagi bank selaku kreditor. Peningkatan kredit bermasalah menimbulkan cadangan kredit bermasalah bank akan semakin besar yang mana akan menyebabkan penurunan laba sehingga dapat menurunkan modal bank. Penurunan jumlah modal bank tersebut dapat menurunkan *capital*

adequacy ratio (CAR) yang akan menurunkan kepercayaan masyarakat dan mengancam keberlangsungan usaha perbankan. Dampak yang lebih luas adalah ketika kredit bermasalah tidak dapat ditagih lagi, berarti terjadi penghentian dana bergulir. Penghentian ini jelas mengganggu pengembangan usaha, menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatnya pengangguran, dan menurunnya pendapatan masyarakat.

Kajian mengenai pengaruh NPL terhadap profitabilitas, khususnya ROA, telah dilakukan oleh Limpaphayom dan Polwitoon (2010), Puspitasari (2009), Anbar dan Alper (2011), Ahmad, et al. (2012), serta Febriyono (2015). Anbar dan Alper (2011) serta Ahmad, et al. (2012) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan Puspitasari (2009) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan NPL akan menurunkan profitabilitas atau ROA bank. Disisi lain, Limpaphayom dan Polwitoon (2010) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Febriyono (2015) menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kemampuan bank dalam menyalurkan kredit tentu tidak terlepas dari rasio keuangan bank itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Christopher dan Bamidele M (2011) bahwa rasio bank seperti *bank's deposit to capital ratio*, *loan to capital ratio*, *natural log of bank's own assets* berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit, selain faktor makro seperti inflasi dan nilai tukar. Temuan yang sama juga ditemukan oleh Jose M. Berrospide and Rochelle M. Edge (2010) yang mengemukakan bahwa rasio keuangan bank (diantaranya *loan growth*, *securities/asset*, *lending standards*) berpengaruh terhadap pemberian kredit, selain variabel makro ekonomi yaitu GDP. Sementara itu, menurut Keeton (2010) dan Weiss (2011) beberapa faktor yang

mempengaruhi penyaluran kredit UMKM, antara lain: Inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, dana pihak ketiga, hutang, ekuitas, profit, akses informasi, nilai jaminan.

Hermawan (2011) menyatakan pada dasarnya, ada tiga faktor umum yang menyebabkan terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan yaitu faktor internal debitur, faktor internal bank, dan faktor eksternal non bank dan debitur. Faktor internal debitur meliputi usia, baik buruknya karakter debitur, atau kemunduran usaha debitur. Faktor internal bank meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tingkat bunga pinjaman, penilaian anggunan, lokasi, petugas bank, dan besaran kredit. Sedangkan faktor eksternal non bank dan debitur meliputi inflasi, kurs, GDP per kapita riil, bencana alam, penurunan kondisi moneter negara, tingkat PDB, usaha, dan peraturan pemerintah.

Secara umum, NPL dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal bank (Keeton & Morris, 2010). Kondisi ekonomi dan siklus bisnis (Keeton & Morris, 2010; De Lis, Pages, Saurina, 2010; Salas & Saurina, 2012; Jimenez & Saurina, 2011), tingkat pertumbuhan GDP (Jimenez & Saurina, 2010; Das & Ghosh, 2010), suku bunga riil (Jimenez & Saurina, 2011; Aver, 2008; Fofack, 2010), tingkat inflasi serta *real effective exchange rate* (REER) (Fofack, 2010) merupakan faktor-faktor eksternal yang telah banyak diteliti dan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat NPL.

Penelitian yang mempelajari pengaruh faktor internal bank terhadap tingkat NPL sudah banyak dilakukan. Data menunjukkan bahwa faktor-faktor internal bank yang memiliki pengaruh terhadap tingkat NPL antara lain adalah tingkat pertumbuhan kredit (Keeton, 2011), tingkat pengambilan risiko (Keeton & Morris, 2010), ukuran (Ranjan & Dhal, 2010; Hu, 2010; Das & Ghosh, 2012; Barrel et al., 2010), struktur kepemilikan (Salas & Saurina, 2012; Micco et al.,

2010; Hu et al., 2011), dan tingkat efisiensi (Berger & DeYoung, 2010; Kwan & Eisenbeis, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh faktor internal bank (*Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bank Size* (SIZE), *Loans to Asset Ratio* (L_A) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan pengaruh faktor eksternal (IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI), Kurs (*Exchange Rate*) dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap kredit bermasalah serta implikasinya pada kinerja keuangan di bank BPD.

4.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, beberapa masalah dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Sejumlah sembilan (9) BPD (35 persen) berkinerja kurang bagus.
2. Rendahnya daya saing dan permodalan yang mengandalkan penyertaan modal dari pemerintah daerah.
3. BPD masih memerlukan tambahan modal untuk menopang target pertumbuhan dan mendorong kredit pada sejumlah sektor produktif dan sektor konsumtif.
4. Peranan BPD dalam menyalurkan kredit menurun sehingga peranan pembiayaan di daerah pun terlihat masih kurang optimal.
5. LDR yang lebih rendah, menunjukkan BPD sangat bergantung pada proyek-proyek pemerintah daerah sehingga penyaluran kreditnya kecil atau rendah.
6. *Non-Performing Loan* (NPL) BPD masih lebih tinggi dibandingkan dengan NPL Bank Umum secara keseluruhan.
7. NPL BPD tinggi disebabkan penyaluran kredit BPD masih lebih besar ke konsumtif dibandingkan ke produktif.

8. Nilai tukar mata uang berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran. Hal ini dikarenakan Indonesia menganut sistem bebas mengambang (*floating exchange rate*).
9. Perekonomian global yang tidak menentu.
10. Suku bunga SBI berfluktuasi dari tahun ke tahun.
11. Menurunnya kegiatan ekonomi
12. Tingginya suku bunga kredit
13. Rendahnya kemampuan bank dalam analisis.
14. Lemahnya sistem informasi, pengawasan dan administrasi kredit.
15. Lemahnya pengikatan jaminan.
16. Kredit diberikan kepada perusahaan yang belum berpengalaman.
17. Bank tidak memperhatikan laporan pihak ketiga yang kurang mendukung permohonan debitur.

4.3 Pembatasan Masalah

Memperhatikan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi pengkajian masalah penulisan pada:

1. Objek penelitian adalah faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat kredit bermasalah (NPL) serta implikasinya terhadap kinerja keuangan.
2. Periode Penelitian Tahun 2014 Sampai Dengan 2018.
3. Lokus penelitian bank BPD.
4. Alat analisis yang digunakan analisis data panel yang merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

4.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut maka dalam penulisan ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor internal dan eksternal pada bank BPD.
2. Bagaimana kredit bermasalah pada bank BPD.
3. Bagaimana kinerja keuangan pada bank BPD.
4. Seberapa pengaruh faktor internal dan eksternal yang meliputi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Bank Size (SIZE)*, *Loans to Asset Ratio (L_A)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI)*, *Kurs (Exchange Rate)* dan *Gross Domestic Product (GDP)* terhadap kredit bermasalah pada bank BPD.
5. Seberapa besar pengaruh kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan pada bank BPD.

4.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan memperoleh hasil analisis mengenai:

1. Faktor internal dan eksternal pada bank BPD.
2. Kredit bermasalah pada bank BPD.
3. Kinerja keuangan pada bank BPD.
4. Besarnya pengaruh faktor internal dan eksternal yang meliputi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Bank Size (SIZE)*, *Loans to Asset Ratio (L_A)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI)*, *Kurs (Exchange Rate)* dan *Gross Domestic Product (GDP)* terhadap kredit bermasalah pada bank BPD.
5. Besarnya pengaruh kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan pada bank BPD.

4.6 Manfaat Penelitian

4.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan Ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding hasil riset penelitian sebelumnya dan memberikan informasi bagi para peneliti dibidang perbankan

4.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai informasi dan evaluasi mengenai gambaran tentang keadaan kredit untuk para pengambil keputusan pada bank untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan penyaluran kredit yang lebih efektif guna mengurangi dan mencegah adanya kasus penunggakan pengembalian kredit.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan referensi bagi pihak bank agar lebih meningkatkan kinerja bank BPD, khususnya dalam pemberian kredit agar tidak lagi terjadi kredit yang tidak berkualitas atau bahkan kredit macet karena kurang ketatnya pengawasan terhadap debitur.

4.7 Kerangka Pemikiran

Besarnya jumlah kredit oleh perbankan tidak terlepas dari kondisi internal perbankan itu sendiri, khususnya kondisi rasio keuangan (karakteristik perbankan). Selain faktor rasio keuangan, faktor yang juga turut mempengaruhi kredit perbankan adalah faktor makro ekonomi. Christopher dan Bamidele M (2012) menemukan bahwa faktor makro ekonomi, dalam hal ini inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan, hal yang sama juga terjadi pada variabel karakteristik perbankan lainnya yaitu *bank's deposit to*

capital ratio, loan to capital to capital ratio, natural log of bank's own assets, profit bank ratio terbukti berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan.

Selain faktor di atas, dinyatakan oleh Jose M. Berrospide and Rochelle M. Edge (2010) bahwa faktor modal terbukti berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan. Faktor makro ekonomi lain yaitu GDP juga turut berpengaruh terhadap kredit perbankan. Sharpe (2010) seperti dikutip oleh De Young, Gron, dan Winton (2010) dalam Somoye dan Ilo (2011), mengidentifikasi hasil penelitiannya: (i) profitabilitas bank memiliki efek positif terhadap pemberian kredit, dan (ii) kerugian memiliki efek sebaliknya. Karena keuntungan (kerugian) cenderung menaikkan (menurunkan) modal bank. Temuan ini konsisten dengan hubungan positif antara modal bank dan pertumbuhan kredit. Dalam studi lain, Beatty dan Gron (2011) dalam Somoye dan Ilo (2010) menemukan bukti yang menunjukkan bahwa bank-bank dengan pertumbuhan modal yang tinggi dan memiliki aset besar mengalami peningkatan lebih besar dalam portofolio pemberian kredit mereka.

4.8 Hubungan Faktor Internal dengan Faktor Internal

Tambunan (2011:16) menyatakan Perkembangan UMKM di Negara yang sedang berkembang dihalangi oleh banyak hambatan. Hambatan-hambatan tersebut bisa berbeda di satu daerah dengan di daerah lain atau antara perdesaan dan perkotaan, atau antar sektor, atau antar sesama perusahaan di sektor yang sama. Rintangan - rintangan yang umum tersebut diantaranya keterbatasan modal kerja maupun investasi, kesulitan-kesulitan dalam pemasaran, distribusi dan pengadaan bahan baku dan input lainnya, keterbatasan akses ke informasi mengenai peluang pasar dan lainnya, keterbatasan pekerja dengan keahlian tinggi (kualitas SDM yang rendah) dan kemampuan teknologi, biaya transportasi dan energi yang tinggi; keterbatasan

komunikasi, biaya tinggi akibat prosedur administrasi dan birokrasi yang kompleks khususnya dalam pengurusan ijin usaha, dan ketidakpastian akibat peraturan-peraturan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi yang tidak jelas atau tak menentu arahnya. Dendawijaya (2012:116) menyatakan Kegiatan penyaluran kredit perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Dilihat dari faktor internal dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menetapkan tingkat suku bunga. Lain halnya ditinjau dari faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain-lain.

Pentingnya mitigasi risiko kredit bagi kesehatan dan kelangsungan bank mendorong munculnya banyak penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat risiko kredit bank, khususnya risiko kredit yang timbul dari aktivitas pemberian kredit. Keeton & Morris (2010) merupakan salah satu yang paling awal meneliti hal tersebut. Dalam penelitian Keeton & Morris (2010), risiko kredit diukur dengan angka *nonperforming loans (NPL)* dan *chargeoff*. *NPL* adalah kredit yang telah menunggak pokok dan/atau bunga lebih dari 90 hari sementara *chargeoff* adalah kredit yang telah dihapus buku. Dari data *NPL* dan *chargeoff* 2.470 bank komersial di Amerika Serikat, disimpulkan bahwa *NPL* dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal bank. Kondisi ekonomi lokal serta kinerja sektor-sektor industri merupakan faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat *NPL*. Adanya perbedaan tingkat *NPL* antar bank yang memiliki segmen pasar berbeda – beda menunjukkan bahwa diversifikasi diperlukan. Faktor internal bank yang berpengaruh terhadap tingkat *NPL* adalah tingkat pengambilan risiko. Bank yang agresif dan berani mengambil risiko lebih banyak memberikan kredit kepada debitur yang telah diketahui memiliki kemungkinan macet yang tinggi dan hal ini berujung pada tingginya tingkat *NPL* di kemudian hari. Oleh karena

itu, diperlukan adanya regulasi yang dapat mengendalikan kecenderungan pengambilan risiko yang berlebihan oleh bank.

4.8.1. Pengaruh Faktor Internal terhadap Kredit Bermasalah

Penelitian yang dilakukan oleh Dash & Kabra (2010) mengenai faktor internal bank dibuktikan melalui ukuran bank yang besar, tidak membuktikan bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang lebih baik dalam menyaring debitur dibandingkan dengan bank yang memiliki ukuran yang lebih kecil. Karena menurut Dash & Kabra (2010) ukuran bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Das & Ghosh (2010), bank yang memiliki ukuran lebih besar terbukti memiliki tingkat NPL yang tinggi juga. Walaupun bank yang lebih besar secara umum memiliki sumber daya dan kinerja yang lebih baik dalam melakukan evaluasi persetujuan kredit, dibandingkan dengan bank yang memiliki ukuran lebih kecil.

Hasil penelitian Voordeckers dan Steijvers (2013) dengan metode analisis model *continuationratio logit*, menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah di Belgia kondisi internal yang ada di dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap terbentuknya strategi yang ada di bagian kredit.

Menurut Sutojo (2010), dalam kaitannya dengan NPL yang merupakan indikator kredit macet, faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kredit adalah faktor internal kreditur, faktor debitur, dan faktor eksternal. Kosmidou (2011) berpendapat bahwa keadaan internal bank dapat dinilai dari tingkat kesehatan bank. Semakin baik tingkat kesehatan suatu bank maka akan menopang kemampuan suatu bank dalam memberikan kredit. Adanya pelimpahan sebagian tugas, wewenang dan tanggungjawab tersebut, membutuhkan suatu cara yang dapat memberikan efektivitas dan efisiensi

operasi perusahaan, memberikan ketaatan terhadap kebijakan dan prosedur yang ditetapkan.

Kemampuan bank dalam menyalurkan kredit tentu tidak terlepas dari rasio keuangan bank itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Christopher dan Bamidele M (2010) bahwa rasio bank seperti *bank's deposit to capital ratio*, *loan to capital ratio*, *natural log of bank's own assets* berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit, selain faktor makro seperti inflasi dan nilai tukar. Temuan yang sama juga ditemukan oleh Jose M. Berrospide and Rochelle M. Edge (2010) yang mengemukakan bahwa rasio keuangan bank (diantaranya *loan growth*, *securities/asset*, *lending standards*) berpengaruh terhadap pemberian kredit, selain variabel makro ekonomi yaitu GDP.

Hasil penelitian Ahmad dan Bashir (2013) menguji mengenai faktor penentu *non-performing loan* menggunakan variabel-variabel bank spesifik, yaitu *cost inefficiency*, *financial capital*, *loans to assets ratio*, *bank size*, *good performance of management*, *credit growth*, *soft budget constrain*, *deposit rate*, dan *reserve ratio* yang dilihat pada sektor perbankan di Pakistan, menemukan adanya pengaruh antara *loan to assets ratio*, *good performance of management* dan *credit growth* terhadap *non-performing loan*. Talaveran (2010) mengungkapkan di Taiwan sistem-sistem internal yang digunakan oleh bank dalam memberikan kreditnya berpengaruh positif terhadap jangka waktu dalam pemberian kredit. Penelitian ini menggunakan analisis model empiris.

Cost inefficiency menandakan buruknya kinerja manajer. Berger dan De Young (2011) menyimpulkan bahwa kinerja buruk manajer termasuk di dalamnya, buruknya evaluasi kredit dan kemampuan pengawasan, dan kesalahan dalam mengevaluasi jaminan kredit dapat menyebabkan peningkatan *Non-performing Loan*. Podpiera dan Weill (2010) mengatakan besarnya biaya yang dialokasikan untuk penilaian kredit dapat mempengaruhi *nonperforming*

loan dan *banking efficiency*. Bank yang memilih *low cost inefficiency* memberikan usaha yang minim dalam memastikan suatu kredit berkualitas, sehingga bank yang seperti itu akan mengalami peningkatan *Non-performing Loan* (Berger dan De Young, 2011).

Bank yang memiliki modal (*financial capital*) yang rendah cenderung menambah pendapatannya dengan memilih strategi yang paling beresiko (Clair, 2010). Strategi beresiko tersebut dilakukan dengan menaikkan resiko kredit melalui penyaluran dana kepada pihak debitur yang memiliki kualitas rendah, yang kemudian dapat menyebabkan terjadinya peningkatan *Non-performing Loan*. Khemraj dan Pasha (2011) mengatakan bank dengan tingkat *loan to asset ratio* yang tinggi menandakan bahwa bank tersebut tidak khawatir dengan biaya yang akan timbul dari pengambilan resiko yg tinggi dan mementingkan tingkat profit yang akan diperoleh dengan menambahkan kredit melalui pendanaan dari aset bank yang akan menyebabkan NPL meningkat.

Hu et al. (2010) mengatakan semakin besar suatu bank akan semakin besar sumber daya yang dimiliki untuk mengevaluasi dan memproses pinjaman yang dapat meningkatkan kualitas pinjaman tersebut sehingga dapat mengurangi tingkat NPL. Rajan (2010) mengatakan untuk meningkatkan profitabilitasnya, bank menambah *earnings* (ROA dan ROE) dengan memberikan kebijakan kredit longgar atau menggunakan *loan loss provision* yang akan berpengaruh pada permasalahan kredit (NPL). Keeton (2011) menunjukkan bahwa *credit growth* berpengaruh signifikan dengan tingginya kegagalan kredit. Davis dan Karim (2010) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi (ekspansi) dapat menaikkan tingkat kredit (*credit growth*) dalam negeri karena bank tergiur dengan tingginya nilai jaminan kredit pada saat itu dan mengabaikan kemungkinan adanya kredit macet (NPL) yang tinggi pada saat depresi.

Hasil penelitian Artini, Djinar Setiawina, dan Djayastra (2015) menyatakan Faktor internal bank yang memberikan kredit, seperti: *mark up* yang dilakukan dengan sengaja, *feasibility study* yang dibuat supaya proyek sangat *feasible*, adanya praktik KKN, kurang ketatnya monitoring kredit, dan sebagainya. Adanya faktor-faktor ini setidaknya berpengaruh terhadap tingkat rasio-rasio kesehatan LPD seperti CAR dan LDR serta mempengaruhi total asset yang dimiliki oleh LPD yang tercermin dalam rasio *bank size*. Faktor internal perusahaan (nasabah LPD), seperti *mismanagement* dalam perusahaan nasabah, kesulitan keuangan, kesalahan dalam produksi, kesalahan dalam *marketing strategy*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Voordeckers dan Steijvers (2010) dengan metode analisis model *continuationratio logit*, menunjukkan bahwa pada usaha kecil dan menengah di Belgia kondisi internal yang ada di dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap terbentuknya strategi yang ada di bagian kredit.

4.8.2. Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Kredit Bermasalah

Hasil penelitian (Das & Ghosh, 2010) mengenai faktor eksternal, peningkatan pada GDP berpengaruh kepada menurunnya tingkat NPL. Namun sebaliknya, pada saat ekonomi mengalami resesi akan menimbulkan berbagai permasalahan kredit. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Dash & Kabra (2010), sehingga dalam hal ini bank disarankan untuk lebih memperhatikan indikator makro ekonomi, karena faktor ini merupakan salah satu penentu dalam terjadinya peningkatan NPL.

Menurut Djiwandono (2012), faktor eksternal yang mempengaruhi pemberian suatu kredit adalah lingkungan perekonomian, faktor alam, serta persaingan antar bank atau lembaga keuangan lain. Bila kondisi faktor eksternal semakin baik dapat dikatakan perekonomian masyarakat juga membaik.

Kosmidou (2011) berpendapat bahwa bila tingkat kemakmuran masyarakat meningkat, maka diharapkan akan semakin tinggi permintaan dan penawaran akan pinjaman dan tabungan dari masyarakat kepada bank. Tingginya tingkat permintaan dan penawaran akan pinjaman dan tabungan memiliki pengaruh yang positif terhadap pemberian kredit. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Voordeckers dan Steijvers (2010) dengan metode analisis model *continuation-ratio logit* justru menunjukkan bahwa pada usaha kecil dan menengah di Belgia kondisi lingkungan di luar perusahaan berpengaruh negatif terhadap terbentuknya strategi yang ada di bagian kredit. Hal tersebut didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Achou dan Tenguh (2011). Sementara itu, menurut Keeton (2010) dan Weiss (2010) beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM, antara lain: Inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, dana pihak ketiga, hutang, ekuitas, profit, akses informasi, nilai jaminan.

Hermawan (2011) menyatakan Pada dasarnya, ada tiga faktor umum yang menyebabkan terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan yaitu faktor internal debitur, faktor internal bank, dan faktor eksternal non bank dan debitur. Faktor internal debitur meliputi usia, baik buruknya karakter debitur, atau kemunduran usaha debitur. Faktor internal bank meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tingkat bunga pinjaman, penilaian anggunan, lokasi, petugas bank, dan besaran kredit. Sedangkan faktor eksternal non bank dan debitur meliputi inflasi, kurs, GDP per kapita riil, bencana alam, penurunan kondisi moneter negara, tingkat PDB, usaha, dan peraturan pemerintah.

Hasil penelitian Artini, Djinar Setiawina, dan Djayastra (2015) menyatakan terhadap pengaruh variabel kondisi eksternal terhadap pemberian kredit menunjukkan bahwa kondisi eksternal terbukti signifikan berpengaruh

positif terhadap pemberian kredit. Kondisi eksternal adalah rangsangan dari kondisi di luar bank yang mempengaruhi dalam proses tersebut. Dalam menetapkan pemberian kredit. Analisis yang lengkap terhadap faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap bank dapat digunakan untuk menghasilkan suatu strategi pemantauan dan pengendalian yang memadai agar tujuan tercapai.

4.8.3. Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Kinerja Keuangan

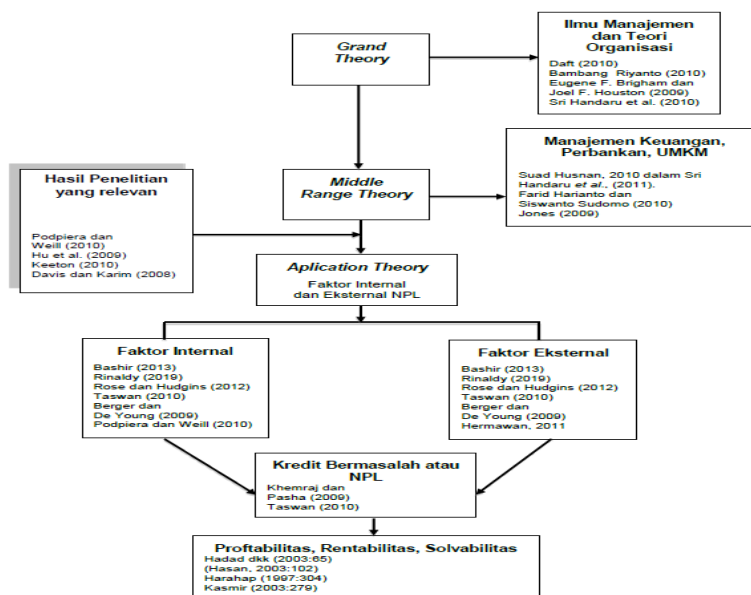
Rasio kredit macet (NPL) ini menjadi perhatian yang sangat serius bagi perbankan karena jika rasio ini dibiarkan terus meningkat maka akan berdampak pada menurunnya laba, yang pada akhirnya akan menurunkan kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan profitabilitas, seperti pada penelitian Firmansyah (2012) yang meneliti profitabilitas sebagai ukuran dari kinerja keuangan bank. Kasmir (2011) menyatakan bahwa NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penunman laba (ROA) yang diperoleh bank.

Beberapa hasil penelitian empiris mengenai pengaruh NPL terhadap CAR dilakukan oleh Margaretha (2011) dengan penelitian yang dilakukan pada bank-bank umum periode 2003-2008 menyimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR sedangkan penelitian oleh Pastory (2013) mengutarakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Keeton & Morris (2010) juga berpendapat bahwa tingkat NPL dapat menurunkan profitabilitas dari industri perbankan. Sehingga dalam hal ini NPL merupakan parameter yang penting dalam mengukur

kesehatan bank (Panggabean, 2012; Berger & DeYoung, 2010). Sutojo (2011) menjelaskan bahwa sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung akan menurun profitabilitasnya, *Return on assets* (ROA) sebagai salah satu tolok ukur profitabilitas akan menurun, sehingga nilai kesehatan operasi di masyarakat dan di dunia perbankan juga akan ikut menurun. Dari penjelasan Sutojo (2011) dapat disimpulkan bahwa NPL yang tinggi akan menyebabkan turunnya profitabilitas, khususnya ROA bank.

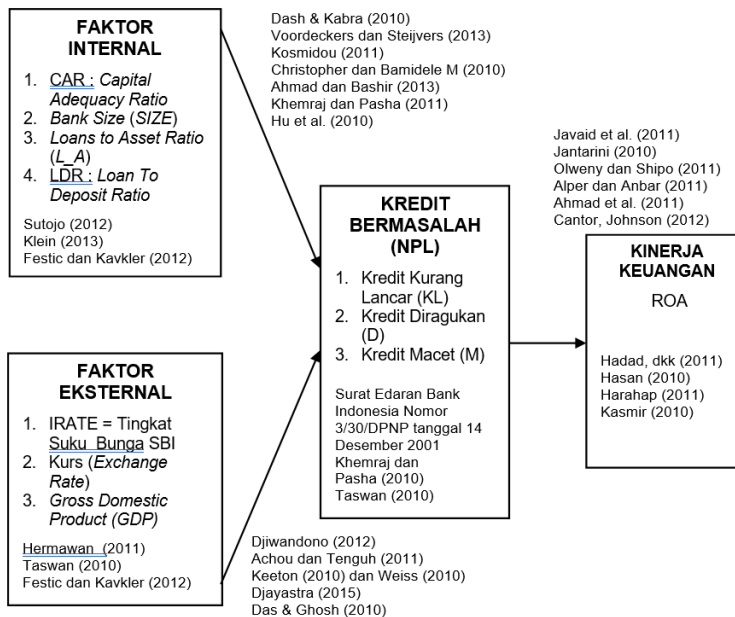
Gelos (2011) dalam penelitiannya menguji pengaruh NPL terhadap ROA bank dimana hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang signifikan negatif berpengaruh terhadap kinerja bank artinya besarnya risiko kredit bank mempengaruhi kinerja bank sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menguji pengaruh NPL terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013) yaitu menguji pengaruh NPL terhadap perubahan laba satu tahun mendatang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang meneliti tentang pengaruh NPL terhadap ROA, karena ROA lebih mencerminkan kinerja laba yang sudah memperhitungkan asset yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suyono, (2010), dimana NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi, (2011), menyimpulkan bahwa NPL secara signifikan berpengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga jika semakin besar non performing loan (NPL), akan mengakibatkan menurunnya *return on asset*, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika *non performing loan* (NPL) turun, maka *return on asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Landasan teori yang dipergunakan untuk mengupas keseluruhan permasalahan yang menjadi obyek penelitian di dalam penelitian ini dan merupakan urutan penulisan, adalah dimulai dari teori umum (*Grand Theory*) yaitu teori ilmu manajemen, dilengkapi dengan teori antara (*Middle Range Theory*) yang berkaitan dengan manajemen keuangan, perbankan dan UMKM. Kemudian ditunjang pula oleh teori aplikasi (*Applied Theory*) yang diterapkan melalui faktor internal dan eksternal, kredit bermasalah (NPL) dan kinerja keuangan, seperti yang disajikan pada Gambar berikut ini :



Gambar 3. Landasan Teori dan Hasil Penelitian Sebelumnya yang Relevan secara Keseluruhan

Berdasarkan uraian terdahulu dan landasan teori keseluruhan dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 4. Paradigma Penelitian

4.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan kajian pustaka yang telah diuraikan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh faktor internal dan eksternal yang meliputi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Bank Size (SIZE)*, *Loans to Asset Ratio (L_A)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI), Kurs (*Exchange Rate*) dan *Gross Domestic Product (GDP)* terhadap kredit bermasalah (NPL).
2. Terdapat pengaruh kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan.

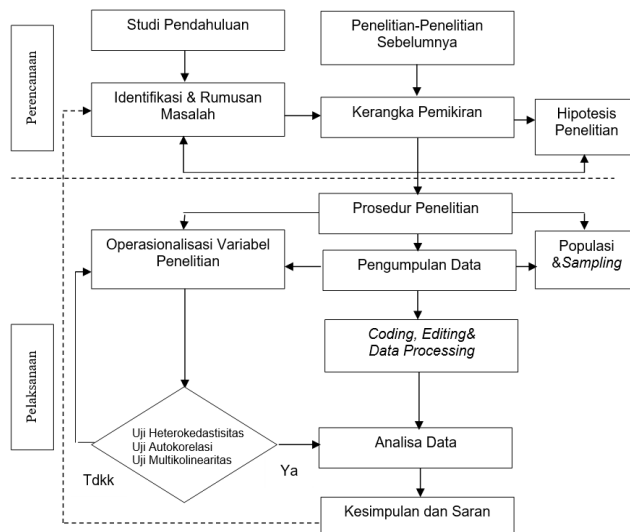
4.10 Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Pengertian analisis kuantitatif menurut Sugiyono (2010:31) adalah sebagai berikut:

4.10.1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *explanatory survey method*, yaitu survey yang mencoba menghubungkan-hubungkan variabel dan manguji variabel-variabel yang diteliti. Penerapan metode penelitian survey dalam operasional, diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai kondisi kedalaman penelitian yang akan dilakukan.

Mengacu pada proses tersebut, maka desain penelitian dapat disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Sumber: Sidik Priadana dan Muis Saladin (2009)

Gambar 5. Desain Penelitian

4.10.2. Definisi Variabel Penelitian

Menurut Kerlinger dalam Sugiyono (2010:63) variabel penelitian adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Variabel penelitian dapat dikatakan objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel bebas atau variabel independen (eksogen)

Pengertian variabel bebas menurut Sugiyono (2010:39) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebas yang berkaitan dengan masalah yang diteliti adalah faktor internal (X_1) dan faktor eksternal (X_2).

- a. Faktor internal. Menurut Sutojo (2012) dan Klein (2013) menyatakan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam bank yang direpresentasikan oleh kinerja bank (*bank performance*) yang berpengaruh terhadap tingkat rasio-rasio kesehatan bank seperti CAR, *Loans to Asset Ratio (L_A)* dan LDR serta mempengaruhi total asset yang dimiliki oleh bank yang tercermin dalam rasio ukuran bank (*bank size*).
- b. Faktor eksternal. Menurut Djiwandono (2012), faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi pemberian suatu kredit yaitu kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain-lain. Dendawijaya (2010), Hermawan (2011), Taswan (2013), Festic dan Kavkler (2012). Faktor eksternal Menurut Bhattarai (2018) *macroeconomic factors is Gross Domestic Product Growth Rate (GDP), Inflation Rate (INF), and exchange rate*.

2. Variabel Intervening

Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen namun bisa juga dipengaruhi oleh variabel lain dan sering juga disebut variabel perantara. Dalam penelitian ini variabel perantaranya adalah kredit bermasalah (NPL) (Y).

Khemraj dan Pasha (2010), Taswan (2010) menyatakan kredit bermasalah merupakan kredit yang pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali.

3. Variabel Terikat atau Dependen (endogen)

Pengertian variabel terikat menurut Sugiyono (2010:40) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat yang berkaitan dengan masalah yang diteliti adalah kinerja keuangan (Z).

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, di mana informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan dari semua laporan keuangan yang dilaporkan di masa depan. (Hadad, dkk (2011), Hasan (2010), Harahap (2011), dan Kasmir (2010).

4.10.3. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel adalah suatu cara untuk mengukur suatu konsep dan bagaimana caranya sebuah konsep diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang dapat menyebabkan masalah lain dari variabel lain yang situasi dan kondisinya tergantung pada variabel lain.

Untuk keperluan pengujian, variabel independen, variabel intervening dan variabel dependen yaitu diuraikan ke dalam indikator-indikator variabel yang bersangkutan. Adapun indikator-indikator variabel yang telah disebutkan adalah:

Table 5. Operasionalisasi Variabel

Variabel/ Konsep	Dimensi	Ukuran	Skala
Faktor Internal (X₁) Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam bank yang direpresentasikan oleh kinerja bank (<i>bank performance</i>) yang berpengaruh terhadap tingkat rasio-rasio kesehatan bank seperti CAR, <i>Loans to Asset Ratio (L_A)</i> dan LDR serta mempengaruhi total asset yang dimiliki oleh bank yang tercermin dalam rasio ukuran bank (<i>bank size</i>) Sutojo (2012) Klein (2013) Festic dan Kavkler (2012)	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> adalah rasio yang menunjukkan tingkat kecukupan modal suatu bank. Sejalan dengan standar yang ditetapkan Bank of International Settlements (BIS), yang juga telah diacu dan diatur dalam peraturan Bank Indonesia, seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
	<i>Bank Size (SIZE)</i> merupakan logaritma natural dari <i>total assets</i> . Hal ini memperlihatkan bahwa semakin besar bank, maka semakin mampu dalam mengendalikan kredit bermasalah dengan memiliki sumber daya dan strategi manajemen risiko yang lebih baik	$\ln SIZE = \ln \text{Total Asset}$	Rasio
	<i>Loans to Asset Ratio (L_A)</i> merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan debitur dengan aset bank yang tersedia. Semakin tinggi rasio ini, mengindikasikan bahwa bank memiliki tingkat likuiditas yang rendah	$L_A = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	Rasio
	LDR Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (<i>loan-up</i>) atau relatif tidak likuid (<i>illiquid</i>). Artinya, semakin banyak dana kredit yang		

	dikeluarkan, maka semakin tinggi LDR, dan kemungkinan terjadi resiko kredit macet (NPL) semakin tinggi pula. Standar LDR adalah 78%-92%	$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$	Rasio
Faktor Eksternal (X₂) Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi pemberian suatu kredit yaitu kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain-lain. <i>Macroeconomic factors is Gross Domestic Product Growth Rate (GDP), Inflation Rate (INF), and exchange rate</i> Hermawan (2011), Taswan (2010) Festic dan Kavkler (2012)	IRATE Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/4/DPM SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan atas hutang berjangka waktu pendek. Tingkat suku bunga kredit yang diberikan oleh Perbankan menggunakan SBI sebagai acuan terhadap persentase	IRATE = Tingkat Suku Bunga SBI	Rasio
	Nilai Tukar Mata Uang (Kurs) Nilai tukar mata uang merupakan ukuran nilai dari mata uang suatu negara dalam unit terhadap mata uang negara lainnya. Nilai tukar uang negara Indonesia akan berubah sesuai permintaan dan penawaran. Hal ini dikarenakan Indonesia menganut sistem bebas mengambang (<i>floating exchange rate</i>)	Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)	Rasio
	<i>Gross Domestic Product (GDP)</i> GDP adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu dan sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian (Mankiw, 2004). Menurut Mankiw (2003) GDP adalah pendapatan total yang diperoleh secara domestik, termasuk pendapatan yang diperoleh faktor-faktor produksi yang dimiliki asing, pengeluaran total atas barang dan jasa yang diproduksi secara domestic	<i>Gross Domestic Product (GDP)</i>	Rasio

<p>Kredit Bermasalah (Y) Kredit yang pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 Khemraj dan Pasha (2010) Taswan (2010)</p>	<p>NPL menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat <i>Net Performing Loan</i> (NPL) yang wajar sebesar 5% dari total kreditnya.</p>	$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	<p>Rasio</p>
<p>Kinerja Keuangan (Z) Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank periode tertentu, di mana informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Hadad, dkk (2011) Hasan (2010) Harahap (2011) Kasmir (2010)</p>	<p>Profitabilitas (ROA) Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas atau profitabilitas sebuah Bank. Profitabilitas dapat diraih dengan menjalankan fungsi Perbankan sebagai lembaga keuangan yaitu menyalurkan kredit. Perbankan yang memiliki surplus besar dapat menyalurkan kredit dua kali lebih cepat daripada bank yang memiliki surplus kecil. Standar ROA adalah 0,5%-1,25%.</p>	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	<p>Rasio</p>

4.10.4. Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data sekunder dalam bentuk dokumentasi yang disajikan dalam format elektronik. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi faktor internal, kredit bermasalah (NPL), profitabilitas, rentabilitas dan solvabilitas yang diperoleh dari laporan keuangan bank BPD, data faktor internal diperoleh dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id).

4.10.5. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012:72) pengertian populasi adalah sebagai berikut “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Populasi dalam penelitian ini adalah data laporan laba/rugi yang diterbitkan dari bank BPD dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang meliputi dua puluh enam (26) bank. Teknik penentuan sampel dalam penelitian adalah sampling jenuh atau sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Data yang digunakan adalah laporan keuangan pertahun yang menunjukkan NPL serta informasi lainnya serta kinerja keuangan yang dapat dihitung dari laporan laba rugi dan neraca bank BPD.
2. Data yang diambil pertahun dari periode 2014 hingga tahun 2018 terjadi beberapa fenomena, pada tahun tahun 2014 hingga tahun 2018 terjadi krisis keuangan global yang berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia, dari sisi industri perbankan fenomena tersebut berpotensi mempersulit perbankan untuk mempertahankan NPL dan menurunkan profitabilitas bank, selama periode tersebut kinerja perbankan berada dalam tahapan transformasi dari pemulihan menuju pertumbuhan yang berkesinambungan melalui penguatan stabilitas yang ditopang oleh ketahanan dan kinerja sektor perbankan yang positif yang tercermin dari rasio-rasio keuangan perbankan yang membaik termasuk NPL dan kinerja keuangan.
3. Sampel yang diambil sebanyak 5 tahun sudah dianggap *representative* (mewakili) untuk dilakukan penelitian karena laporan keuangan bank

BPD selama 5 tahun terakhir telah diaudit dan terjadi beberapa fenomena yang dapat memberikan gambaran terbaru mengenai NPL dan kinerja keuangan.

Berdasarkan kriteria sampel tersebut di atas, maka diperoleh 26 bank BPD sebagai sampel. Adapun 26 bank BPD yang memenuhi kriteria sampel tersebut adalah sebagai berikut :

Table 6. Sampel Penelitian

No	Nama Bank		Nama Bank
1	PT. BPD JAWA BARAT DAN BANTEN, Tbk	15	PT. BPD LAMPUNG
2	PT. BPD DKI	16	PT. BPD KALIMANTAN SELATAN
3	PT. BPD DIY	17	PT. BPD KALIMANTAN BARAT
4	PT. BPD JAWA TENGAH	18	PD. BPD KALIMANTAN TIMUR
5	PT. BPD SUMATERA BARAT	19	PT. BPD KALIMANTAN TENGAH
6	PT. BPD RIAU KEPRI	20	PT. BPD SULSEL DAN SULBAR
7	PT. BPD SUMSEL DAN BANGKA BELITUNG	15	PT. BPD LAMPUNG
8	PT. BPD JAWA TIMUR, Tbk	21	PT. BPD NUSA TENGGARA TIMUR
9	PT. BPD JAMBI	22	PT. BPD MALUKU
10	PT. BANK ACEH	23	PT. BPD PAPUA
11	PT. BPD SUMATERA UTARA	24	PT. BPD BENGKULU
12	PT. BPD SULAWESI UTARA	25	PT. BPD SULAWESI TENGAH
13	PT. BPD NUSA TENGGARA BARAT	26	PT. BPD SULAWESI TENGGARA
14	PT. BPD BALI	21	PT. BPD NUSA TENGGARA TIMUR

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2018

4.10.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi data panel. Operasi regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan *software Eviews* 7. Menurut Endri (2011: 1), data panel/panel data/*pooled data* merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data runtut waktu biasanya meliputi satu objek/individu (misalnya harga saham, kurs mata uang, SBI, atau tingkat inflasi), tetapi meliputi beberapa periode (bisa harian, bulanan,

kuartalan, atau tahunan). Data silang terdiri dari atas beberapa atau banyak objek, sering disebut responden (misalnya perusahaan) dengan beberapa jenis data (misalnya; laba, biaya iklan, laba ditahan, dan tingkat investasi) dalam suatu periode waktu tertentu. Ketika kita melakukan suatu observasi perilaku unit ekonomi seperti rumah tangga, perusahaan atau negara, kita tidak hanya akan melakukan observasi terhadap unit-unit tersebut di dalam waktu yang bersamaan tetapi juga perilaku unit-unit tersebut pada berbagai periode waktu. Berdasarkan penjelasan Endri di atas maka data runtut waktu (*time series*) dalam penelitian ini meliputi tahun 2014-2018 (5 tahun) sementara data silang (*cross section*) adalah 26 bank BPD.

Beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel adalah (Anna Chadidjah dan Indra Elfiyan, 2009: 691-692):

1. Dengan mengkombinasikan data *time-series* dan data *cross-sectional*, data panel memberikan data yang lebih informatif, lebih variatif, mengurangi kolinearitas antar variabel, derajat kebebasan yang lebih banyak, dan efisiensi yang lebih besar.
2. Dengan mempelajari bentuk *cross-sectional* berulang-ulang dari observasi, data panel lebih baik untuk mempelajari dinamika perubahan.
3. Data panel dapat mendeteksi lebih baik dalam mengukur efek-efek yang tidak dapat diobservasi dalam *cross-sectional* maupun data *time-series* murni.
4. Data panel memungkinkan untuk dipelajarinya model perilaku yang lebih rumit. Sebagai contoh, fenomena seperti *economies of scale* dan perubahan teknologi yang dapat dilakukan lebih baik dengan data panel daripada *cross-sectional* murni maupun data *time-series* murni.

Kesulitan utama model penelitian data panel adalah faktor pengganggu akan berpotensi mengandung gangguan yang disebabkan karena penggunaan observasi runtut waktu (*time series*) dan antar ruang (*cross section*), serta gangguan yang disebabkan keduanya. Penggunaan observasi antar ruang memiliki potensi terjadinya ketidak konsistenan parameter regresi karena skala data yang berbeda, sedangkan observasi dengan data runtut waktu menyebabkan terjadinya autokorelasi antar observasi (pusattesis.com).

4.10.7. Pemodelan Data Panel

Model regresi linier menggunakan data *cross section* dan *time series* (Endri, 2011: 1-2).

Persamaan regresi :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

$$Z = f(y) \quad \wedge$$

1) Model dengan data *cross section*

$$Y_i = \alpha + \beta X_i + \epsilon_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

N: banyaknya data *cross section*

2) Model dengan data *time series*

$$Y_t = a + b X_t + \epsilon_t ; t = 1, 2, \dots, T$$

T: banyaknya data *time series*

Mengingat data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series*, maka modelnya dituliskan dengan:

$$Y_{it} = a + b X_{it} + \epsilon_{it} ; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana :

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N x T = banyaknya data panel

Terdapat tiga model yang dapat digunakan untuk melakukan regresi data panel yaitu *Pooled OLS*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*, (Heru Prasetyo Susilo, 2012: 5).

Model Pooled (*Pooled OLS*)

Menurut Verbeek (dalam Arya, 2010), pendekatan *pooled least square* (PLS) secara sederhana menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* dan kemudian mengestimasi model dengan menggunakan metode *ordinary least square* (OLS). Model data panel untuk teknik regresi *pooled least square* (Gujarati dalam Arya, 2010) adalah:

$$Y_{it} = \alpha + b_1 + b_2 + b_3X_{3it} + \dots + b_nX_{nit} + u_{it}$$

Model Efek Tetap (MET) (*Fixed Effect*)

Menurut Verbeek (dalam Arya, 2010), pendekatan *fixed effect* (FE) memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah *omitted variables* dimana *omitted variables* mungkin membawa perubahan pada *intercept time series* atau *cross section*. Model dengan FE menambahkan *dummy variables* untuk mengizinkan adanya perubahan *intercept* ini. Model data panel untuk teknik regresi *Fixed Effect* (Gujarati dalam Arya, 2010) adalah:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2D_2 + \dots + \alpha_nD_n + b_2X_{2it} + \dots + b_nX_{nit} + u_{it}$$

Metode Efek Random (MER) (*Random Effect*)

Menurut Verbeek (dalam Arya, 2010), pendekatan efek acak (*random effect*) memperbaiki efisiensi proses *least square* dengan memperhitungkan *error* dari *cross section* dan *time series*. Model *random effect* adalah variasi dari estimasi *generalized least square*. Metode *fixed*

effect dan *random effect* disebut juga metode *generalized least square* (GLS). Model data panel untuk teknik regresi *Random Effect* (Gujarati dalam Arya, 2010) adalah:

$$Y_{it} = b_1 + b_2X_{2it} + \dots + b_nX_{nit} + \varepsilon_{it} + u_{it}$$

Tahapan selanjutnya adalah pemilihan model. Pemilihan model dilakukan dengan pengujian model.

1. Uji Spesifikasi *Fixed Effect Model*

Untuk menguji bahwa intersep setiap wilayah berbeda artinya efek wilayah secara keseluruhan berarti dalam model yang akan ditaksir, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Chadidjah dan Elfiyan, 2009: 700-701):

- a. Rumuskan hipotesis statistiknya, yaitu :
 $H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \dots = \mu_N = 0$ {Efek perbedaan wilayah tak berarti}
 H_1 : Sekurang-kurangnya ada 1 $\mu_i \neq 0$ {Efek perbedaan wilayah berarti}
- b. Tentukan
- c. Tentukan statistik uji
- d. Buat kriteria uji, yaitu :

Tolak H_0 jika $F_{Hitung} \geq F_{Tabel}$, terima dalam hal lain. Dimana telah diketahui bahwa $F_{Tabel} = F(N-1)(NT-N-k)$. Dengan N = banyak *cross sectional*, T = banyak *time series*, dan k = banyak variabel independen.

2. Uji Spesifikasi *Random Effect Model*

Untuk menguji bahwa varians error setiap wilayah berbeda artinya efek random dari unit wilayah secara keseluruhan berarti dalam model yang akan ditaksir, maka dilakukan langkah-langkah uji spesifikasi REM menggunakan statistika uji *Lagrange Multiplier* (LM), yaitu (Chadidjah dan Elfiyan, 2009: 701-702):

- a. Rumuskan hipotesis statistiknya, yaitu :
- b. Tentukan α
- c. Tentukan statistik uji :
- d. Buat kriteria uji, yaitu:

Tolak H_0 jika $LM \geq$ dari χ^2 tabel, terima dalam hal lain. Diketahui χ^2 tabel = $\chi^2_{\alpha(k)}$, dengan derajat bebas k (banyak elemen β) dan n (taraf nyata).

3. Uji Hausman

Untuk mengetahui apakah menggunakan *fixed effect model* atau *random effect model* yang layak dijadikan model taksiran dapat dilakukan dengan Uji Hausman, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Chadidjah dan Elfiyan, 2009: 702-703):

- a. Rumuskan hipotesis statistiknya, yaitu :
 - $H_0: \rho_{\mu i X_i} = 0$ {Efek *cross-sectional* tak berhubungan dengan regresor lain}
 - $H_1: \rho_{\mu i X_i} \neq 0$ {Efek *cross-sectional* berhubungan dengan regresor lain}
- b. Tentukan α
- c. Tentukan statistik uji :
- d. Buat kriteria uji, yaitu :

Tolak H_0 jika nilai statistik Hausman $m^{\wedge} \geq \chi^2_{\alpha(k)}$. Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *chikuadrat* dengan derajat bebas k , dengan k adalah banyak variabel independen.

Pemilihan MET dan MER menurut Nachrowi (2005) dalam Chadidjah (2009: 694) juga dapat menggunakan beberapa kaidah sebagai berikut:

1. Jika T (jumlah data *time-series*) $>$ N (jumlah data *cross-sectional*), maka disarankan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).
2. Jika N (jumlah data *cross-sectional*) $>$ T (jumlah data *time-series*), maka disarankan menggunakan *Random Effect Model* (REM).

3. Jika efek *cross-sectional* berkorelasi dengan salah satu atau lebih variabel X, maka penaksir FEM yang tak bias dan sesuai.
4. Uji hipotesis yang dapat digunakan untuk lebih meyakinkan keputusan dalam memilih model terbaik adalah dengan menggunakan Uji Hausman.

Uji asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*best linear unbiased estimator*) yakni tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat autokorelasi. Jika terdapat heteroskedastisitas, maka varian tidak konstan sehingga dapat menyebabkan biasnya standar error. Jika terdapat multikolinearitas, maka akan sulit untuk mengisolasi pengaruh-pengaruh individual dari variabel, sehingga tingkat signifikansi koefisien regresi menjadi rendah. Dengan adanya autokorelasi mengakibatkan penaksir masih tetap bias dan masih tetap konsisten hanya saja menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, uji asumsi klasik perlu dilakukan. Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi

normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafis dan analisis statistik (Ghozali, 2005).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang signifikan antara variabel-variabel prediktor/independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik memiliki variabel-variabel bebas independen. Harapannya adalah asumsi multikolinieritas tidak terpenuhi. Statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah dengan *variance inflation faktor* (VIF) atau korelasi pearson antara variabel-variabel bebas. Pada uji multikolinieritas, diharapkan $VIF < 10$ atau korelasi pearson antara variabel-variabel bebas signifikan ($p\text{-value}(\text{Sign.}) < \alpha = 5\%$ atau 1%), sehingga asumsi multikolinieritas tidak terpenuhi.

Terdapat beberapa identifikasi kasus multikolinieritas yaitu (Denny Nurdiansyah, 2011):

- a. Koefisien determinasi atau *R-Square* tinggi ($R^2 > 0.7$) tetapi tidak ada parameter/koefisien regresi yang signifikan.
- b. Nilai korelasi antara Y dan X memiliki tanda yang berbeda dengan koefisien model regresi.
- c. Terdapat *standar error* dari variabel/koefisien regresi yang sangat besar.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2005), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah

regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W) dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$.

Ada tidaknya autokorelasi ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- Angka D-W di bawah - 2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas (konsultanstatistik.com).

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji Glejser, uji Park atau uji White.

Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi data panel yang mana persamaannya dapat dituliskan demikian:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = a + b_2X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Z = a + b_1Y_1 + e$$

Koefisien Determinasi Simultan (R^2)

Koefisien Determinasi Simultan (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan R^2 secara keseluruhan digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Koefisien R^2 dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum Y_i^2} \dots$$

Apabila nilai R^2 mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel bebasnya terhadap variasi variabel terikat, sebaliknya apabila nilai R^2 mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variasi variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Pengaruh Parsial

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) dari variabel bebas yaitu faktor internal (X_1) dan faktor eksternal (X_2) terhadap variabel terikat yaitu kredit bermasalah (NPL) (Y) dan kinerja keuangan (Z), penulis menggunakan program *SPSS 25.0 for Windows*, dengan rumus *standardized coefficient beta* dengan *correlations (zero-order)*.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model penelitian dimaksudkan untuk mengetahui bahwa model yang menjadi kerangka pemikiran atau sebagai konstruksi teoritis penelitian yang dirumuskan dalam bentuk diagram dan atau persamaan matematik sudah fit dengan data. Artinya, bahwa model yang digunakan sudah mampu mengestimasi semua parameter model yang menjadi variabel penelitian

yang dituangkan ke dalam hipotesis penelitian (Wirasmita, 2007). Adapun hasil uji kelayakan model dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Theoretical plausibility*

Model penelitian ini memperlihatkan bahwa hasil uji sesuai dengan ekspektasinya dari teori manajemen dan organisasi yang menjadi dasar pemikirannya.

Table 7. Hasil uji Kesesuaian Model

Hubungan dan keterkaitan antar variabel	Pra estimasi	Pasca estimasi	kesesuaian
Hubungan dan keterkaitan variabel	+		
Pengaruh antar variabel	+		

2. *Accuracy of the estimates of the parameters*

Model penelitian ini menghasilkan estimator koefisien jalur yang akurat atau tidak bias dan signifikan. Asumsi analisis terpenuhi dan profitabilitas kesalahan statistik dari model sangat rendah ($p\text{-value} = 0,00$), dimana nilainya lebih kecil dari 0,05 (alpha 5%).

3. *Explanatory ability*

Model penelitian ini memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar fenomena variabel manajemen yang dikaji. Standart error (SE) lebih kecil daripada $1/2$ nilai mutlak koefisien jalur ($SE <^{1/2}p$).

Kesimpulan dari model itu, yaitu :

- a. Model memenuhi uji kelayakan
- b. Model memberikan sumbangan ilmiah dan nyata dalam pengambilan kebijakan

4. *Forecasting ability*

Model ini memiliki kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku variabel terikat sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya koefisien determinasi model yang mendekati atau melebihi 50%.

4.11 Hasil dan Pembahasan

4.11.1. Hasil Penelitian

Berikut ini akan diuraikan gambaran dan pembahasan mengenai analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kredit bermasalah serta implikasinya terhadap kinerja. Sampel pada penelitian ini Bank Pembangunan Daerah (BPD) pada tahun 2014 – 2018.

Gambaran Umum Perusahaan

Penelitian dilakukan terhadap 26 Bank Pembangunan Daerah (BPD) menggunakan metode *purposive sampling* dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan dan dijelaskan dalam bab III. Adapun gambaran perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Table 8. Nama Bank Pembangunan Daerah (BPD)

No	Nama	Alamat
1	PT. BPD JAWA BARAT DAN BANTEN, Tbk	Jl. Nariipan No. 12 - 14, Bandung 40111
2	PT. BPD DKI	Jl. Ir. H. Juanda III No. 7-9, Jakarta 10120
3	PT. BPD DIY	Jl. Tentara Pelajar No. 7, Yogyakarta
4	PT. BPD JAWA TENGAH	Gedung Grinatha Jl. Pemuda No. 142, Semarang, Jawa Tengah 50132
5	PT. BPD JAWA TIMUR, Tbk	Jl. Basuki Rakhmat No. 98-104, Surabaya
6	PT. BPD JAMBI	Jl. Jend. A. Yani No. 18, Telanaipura, Jambi
7	PT. BANK ACEH	Jl. Teuku. H. M. Daud Beureueh No. 24, Banda Aceh
8	PT. BPD SUMATERA UTARA	Jl. Imam Bonjol No. 18, Medan 20152
9	PT. BPD SUMATERA BARAT	Jl. Pemuda No. 21, Padang

10	PT. BPD RIAU KEPRI	Jl. Jend. Sudirman No. 377, Pekanbaru 28116
11	PT. BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG	Jl. Gubernur H. Ahmad Bastari No. 07 Kel. Silaberanti Kec. Seberang Ulu I Jakabaring Palembang
12	PT. BPD LAMPUNG	Jl. Wolter Monginsidi No. 182, Teluk Betung, Bandar Lampung 35215
13	PT. BPD KALIMANTAN SELATAN	Jl. Lambung Mangkurat No. 7, Banjarmasin 70111
14	PT. BPD KALIMANTAN BARAT	Jl. Rahadi Oesman No. 10, Pontianak 78117
15	PD. BPD KALIMANTAN TIMUR	Jl. Jend. Sudirman No. 33, Samarinda
16	PT. BPD KALIMANTAN TENGAH	Jl. R. T. A. Milono No. 12, Palangka Raya 73111
17	PT. BPD SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT	Jl. Dr. Sam Ratulangi No. 16, Makassar 90125
18	PT. BPD SULAWESI UTARA	Jl. Sam Ratulangi No. 9, Manado 95111
19	PT. BPD NUSA TENGGARA BARAT	Jl. Pejanggik No. 30, Mataram
20	PT. BPD BALI	Jl. Raya Puputan Niti Mandala, Renon, Denpasar
21	PT. BPD NUSA TENGGARA TIMUR	Jl. W.J. Lalamentik No. 102, Kupang, Nusa Tenggara Timur,
22	PT. BPD MALUKU	Jl. Raya Pattimura 9, Ambon 97124
23	PT. BPD PAPUA	Jl. Ahmad Yani 5-7, Jayapura 99111, Kotak Pos 1536
24	PT. BPD BENGKULU	Jl. Basuki Rachmat 6, Bengkulu
25	PT. BPD SULAWESI TENGAH	Jl. Emmy Saelan Komp Mall Tatura Kav. 36, Palu
26	PT. BPD SULAWESI TENGGARA	Jl. May. Jend. Sutoyo No. 95, Kendari

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2018

Gambaran Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pada Bank BPD

Berikut ini akan diuraikan mengenai gambaran faktor internal bank yang meliputi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Bank Size (SIZE)*, *Loans to Asset Ratio (L_A)*, dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* dan faktor eksternal yaitu *IRATE = Tingkat Suku Bunga SBI*, *Kurs (Exchange Rate)* dan *Gross Domestic Product (GDP)* pada bank BPD, yaitu sebagai berikut:

Gambaran Faktor Internal Pada Bank BPD

Faktor internal pada penelitian ini yang diteliti meliputi CAR: *Capital Adequacy Ratio*, *Bank Size (SIZE)*, *Loans to Asset Ratio (L_A)*, dan LDR: *Loan To Deposit Ratio*.

Berikut adalah perkembangan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Bank Size (SIZE)*, *Loans to Asset Ratio (L_A)*, dan LDR (*Loan To Deposit Ratio*) pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) selama tahun 2014 – 2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 9. Capital Adequacy Ratio (CAR), Bank Size (SIZE), Loans to Asset Ratio (L_A), dan LDR (Loan To Deposit Ratio) Tahun 2014 – 2018

No	Nama Bank	Tahun	CAR	Size	LAR	LDR
1	Bank Jambi	2014	29.84	5.779.858	63.92	100.83
		2015	28.43	6.850.730	60.84	106.00
		2016	20.90	7.591.715	58.84	103.09
		2017	21.00	9.526.849	60.59	100.75
		2018	24.44	10.895.787	63.13	100.64
2	Bank Kalsel	2014	21.12	10.826.829	65.45	91.44
		2015	21.91	10.993.041	67.93	100.55
		2016	22.89	11.916.527	66.77	106.53
		2017	19.81	11.881.754	68.65	103.89
		2018	25.63	13.182.395	65.95	89.73
3	Bank Kaltim	2014	18.06	29.435.518	60.98	78.54
		2015	19.85	22.937.975	71.19	103.54
		2016	24.50	33.579.213	65.61	101.17
		2017	24.89	22.696.975	62.00	89.71
		2018	21.15	25.344.194	54.14	72.64
4	Bank Sultra	2014	23.83	3.420.423	73.97	111.83
		2015	23.09	4.566.134	72.14	94.44
		2016	24.69	5.635.690	65.79	97.72
		2017	26.30	6.161.553	74.83	103.51
		2018	27.14	7.050.027	76.69	101.38
5	Bank BPD DIY	2014	19.41	11.993.576	54.89	83.94
		2015	19.97	10.695.372	56.30	81.18
		2016	21.61	9.739.526	57.05	80.84

		2017	20.22	8.869.887	58.72	80.99
		2018	16.61	7.821.592	62.01	80.34
6	Bank DKI	2014	17.96	36.441	60.30	92.57
		2015	24.53	38.638	56.32	91.14
		2016	29.79	40.567	51.98	87.41
		2017	29.88	51.417	44.95	70.77
		2018	24.23	53.028	55.51	93.04
7	Bank Kalteng	2014	29.15	4.581.097	62.30	79.82
		2015	31.19	4.626.162	78.67	106.34
		2016	26.79	5.858.589	69.55	99.63
		2017	31.62	6.226.933	72.34	96.71
		2018	29.13	7.876.078	66.12	85.30
8	Bank BPD Aceh	2014	19.93	16.385.160	65.24	92.38
		2015	19.44	18.590.014	67.52	84.05
		2016	20.74	18.759.191	68.21	84.59
		2017	21.50	22.612.006	67.32	69.44
		2018	19.67	23.095.159	68.67	71.98
9	Bank Sulsel	2014	38.38	10.004.191	69.68	108.63
		2015	36.76	11.520.304	72.30	117.17
		2016	27.79	16.242.239	69.74	103.00
		2017	25.17	17.545.644	75.84	119.38
		2018	24.28	20.576.423	73.80	119.76
10	Bank BJB	2014	16.08	75.861.310	65.40	93.18
		2015	16.21	88.697.430	62.64	88.13
		2016	18.43	102.318.457	61.98	86.70
		2017	18.77	114.980.168	61.78	87.27
		2018	18.63	120.191.387	62.69	91.89
11	Bank Bengkulu	2014	17.25	3.920.720	66.21	86.06
		2015	21.39	4.607.039	71.24	91.39
		2016	19.08	5.136.648	72.85	93.59
		2017	19.36	5.865.005	70.37	89.86
		2018	19.26	5.893.388	77.28	104.33
12	Bank Jateng	2014	14.34	35.560.882	72.88	88.57
		2015	14.87	40.923.960	74.57	90.54
		2016	20.25	51.245.700	70.01	95.05
		2017	20.07	61.466.427	68.44	95.10
		2018	18.31	66.844.677	67.81	101.57
13	Bank Jatim	2014	22.17	37.998.046	79.66	86.54
		2015	21.22	42.803.631	66.37	82.92
		2016	23.88	43.032.960	68.95	90.48
		2017	24.65	51.518.681	61.63	79.69

		2018	24.21	62.689.118	54.06	66.57
14	Bank NTT	2014	18.16	8.318.305	66.11	87.68
		2015	23.49	9.551.162	68.67	90.09
		2016	23.57	9.597.927	76.03	107.39
		2017	22.66	10.379.174	77.03	114.01
		2018	21.59	11.215.954	78.18	115.28
15	Bank Sulteng	2014	25.86	2.759.621	73.07	120.44
		2015	27.85	3.977.296	56.02	80.62
		2016	28.15	4.291.533	60.66	91.11
		2017	27.80	5.259.524	56.25	95.81
		2018	27.11	6.042.682	56.58	94.40
16	Bank Sulut	2014	14.26	10.726.425	68.99	90.10
		2015	13.79	10.736.801	80.27	103.62
		2016	17.11	11.279.613	78.75	111.85
		2017	16.61	14.075.392	77.55	96.35
		2018	16.49	14.429.287	76.93	102.87
17	Bank Papua	2014	16.28	20.237.717	66.01	80.12
		2015	22.22	20.357.639	64.87	83.03
		2016	17.28	20.611.850	68.94	86.23
		2017	17.99	20.400.813	65.05	80.12
		2018	22.21	22.456.759	62.99	78.90
18	Bank Riau Kepri	2014	18.27	22.854.068	57.56	77.72
		2015	20.78	19.737.540	74.71	112.61
		2016	18.39	21.220.940	71.08	125.19
		2017	22.43	25.492.549	60.98	94.10
		2018	20.35	27.414.272	60.67	98.05
19	Bank Sumut	2014	14.38	23.394.822	74.38	96.11
		2015	14.41	24.130.113	74.28	94.08
		2016	16.42	26.170.044	71.33	93.89
		2017	15.85	28.931.824	68.92	89.14
		2018	17.85	28.121.107	75.19	97.91
20	Bank Lampung	2014	18.87	4.987.459	69.52	112.96
		2015	23.46	5.835.227	62.15	87.66
		2016	20.39	5.367.473	69.29	101.06
		2017	20.57	5.979.450	68.17	88.22
		2018	19.69	7.348.167	61.42	98.42
21	Bank NTB	2014	18.36	5.816.759	70.25	99.78
		2015	27.12	6.110.898	75.28	100.87
		2016	31.17	7.649.037	66.53	97.66
		2017	30.87	8.864.392	60.88	75.07
		2018	35.42	7.038.647	69.16	98.93

22	Bank Nagari Padang	2014	15.79	18.017.898	68.34	98.34
		2015	18.26	19.448.300	68.26	99.24
		2016	19.95	20.616.860	68.24	98.02
		2017	19.97	21.371.464	69.74	99.24
		2018	20.50	23.190.691	69.79	96.68
23	Bank BPD Bali	2014	14.38	23.394.822	74.38	96.11
		2015	14.41	24.130.113	74.28	94.08
		2016	16.42	26.170.044	71.33	93.89
		2017	15.85	28.931.824	68.92	89.14
		2018	17.85	28.121.107	75.19	97.91
24	Bank Kalbar	2014	18.87	4.987.459	69.52	112.96
		2015	23.46	5.835.227	62.15	87.66
		2016	20.39	5.367.473	69.29	101.06
		2017	20.57	5.979.450	68.17	88.22
		2018	19.69	7.348.167	61.42	98.42
25	Bank Maluku	2014	18.36	5.816.759	70.25	99.78
		2015	27.12	6.110.898	75.28	100.87
		2016	31.17	7.649.037	66.53	97.66
		2017	30.87	8.864.392	60.88	75.07
		2018	35.42	7.038.647	69.16	98.93
26	Bank Sumsel Babel	2014	15.79	18.017.898	68.34	98.34
		2015	18.26	19.448.300	68.26	99.24
		2016	19.95	20.616.860	68.24	98.02
		2017	19.97	21.371.464	69.74	99.24
		2018	20.50	23.190.691	69.79	96.68

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2018

Berikut akan diuraikan mengenai gambaran faktor eksternal pada Bank BPD periode 2014 hingga tahun 2018 yang meliputi dua puluh enam (26) bank BPD.

Gambaran Faktor Eksternal Pada Bank BPD

Faktor eksternal non bank pada penelitian ini yang diteliti meliputi IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI), Kurs (*Exchange Rate*) dan *Gross Domestic Product (GDP)*.

Berikut adalah perkembangan IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI), Kurs (*Exchange Rate*) dan *Gross Domestic Product (GDP)* pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) selama tahun 2014–2018 dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

1. IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI)

Menurut Ratih (2016:195): Pergerakan tingkat suku bunga SBI sangat berpengaruh terhadap efek pendapatan tetap. Kenaikan tingkat suku bunga SBI diharapkan dapat memberikan alternatif investasi karena orang lebih suka membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang memberikan bunga tinggi. Pada gilirannya kenaikan tingkat suku bunga SBI pasti berdampak pada kenaikan tingkat bunga komersial. Disaat tingkat bunga komersial tinggi merupakan momen yang tidak tepat untuk merealisasikan *capital gain*.

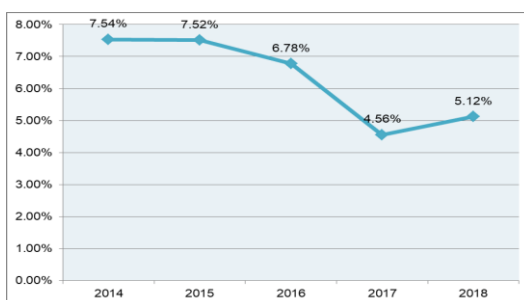
Untuk mengetahui suku bunga SBI, dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Table 10. Suku Bunga SBI Tahun 2014 – 2018

BI Rate		
(Berdasarkan hasil dari Rapat Dewan Gubernur)		
Tahun	BI Rate	Siaran Pers
2014	7.54%	Pranala Siaran Pers
2015	7.52%	Pranala Siaran Pers
2016	6.78%	Pranala Siaran Pers
2017	4.56%	Pranala Siaran Pers
2018	5.12%	Pranala Siaran Pers

(Sumber: www.bi.go.id, 2018)

Berikut adalah Gambar perkembangan suku bunga tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.



Sumber : <https://www.bi.go.id/>

Gambar 6. Perkembangan Suku Bunga SBI Tahun 2014 – 2018

2. Kurs (*Exchange Rate*)

Nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang sangat penting, karena pergerakan nilai kurs dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi. Nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu cara bagi suatu negara untuk bisa bertransaksi dengan dunia luar karena dengan menggunakan kurs, transaksi dengan luar negeri dapat berjalan dengan baik. Namun ada kendala dalam kurs ini, bahwa tidak setiap nilai mata uang setiap negara adalah sama. Nilai mata uang ini dapat dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran uang yang terjadi dipasar uang.

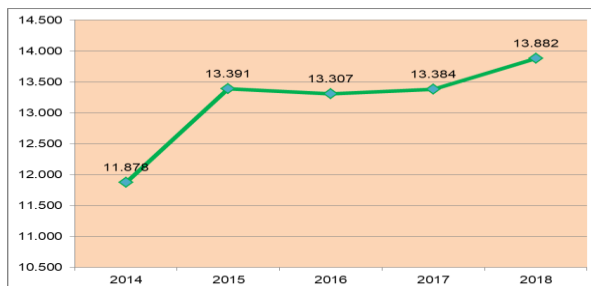
Untuk mengetahui kurs (*exchange rate*), dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Table 11. Kurs (*Exchange Rate*) Tahun 2014 – 2018

Tahun	Nilai dari USD 1 dalam Rupiah
2014	11.878
2015	13.391
2016	13.307
2017	13.384
2018	13.882

(Sumber: www.bi.go.id, 2018)

Berikut adalah Gambar perkembangan kurs (*exchange rate*) tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.



Sumber : <https://www.bi.go.id/>

Gambar 7. Perkembangan Suku Bunga SBI Tahun 2014 – 2018

3. *Gross Domestic Product (GDP)*

Perkembangan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan demikian, PDB dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara atau sebagai cerminan keberhasilan suatu pemerintahan dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi.

Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah indikator fundamental utama yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Angka GDP menyatakan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam periode waktu tertentu. Berdasarkan salah satu pendekatan yang umum digunakan, nominal GDP dihitung dengan menjumlahkan semua investasi, konsumsi total, pengeluaran pemerintah, dan ekspor (impor) netto. Pertumbuhan GDP (*GDP Growth Rate*) bisa dianggap sebagai ukuran perkembangan ekonomi negara tersebut dan sampai seberapa jauh ekonomi negara tersebut telah tumbuh atau sedang menyusut. Pada umumnya, indikator GDP diterbitkan setiap kuartal (4-bulanan) oleh lembaga statistik setiap negara. Indikator GDP dirilis dalam bentuk nominal GDP, persentase pertumbuhannya secara kuartalan (*quarter over quarter/qq*) serta persentase pertumbuhan secara tahunan (*year-over-year/yoy*).

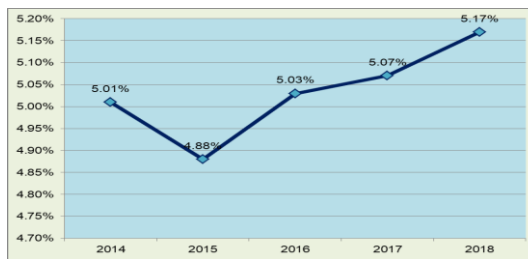
Untuk mengetahui *Gross Domestic Product* (GDP), dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Table 12. *Gross Domestic Product* (GDP) Tahun 2014 – 2018

Tahun	<i>Gross Domestic Product</i> (GDP)
2014	5.01%
2015	4.88%
2016	5.03%
2017	5.07%
2018	5.17%

(Sumber: www.bps.go.id, 2018)

Berikut adalah Gambar perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP) tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.



Sumber: www.bps.go.id, 2018

Gambar 8. Perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP) Tahun 2014 – 2018

Gambaran Kredit Bermasalah Pada Bank BPD

Kredit bermasalah (NPL) merupakan variabel antara dalam penelitian ini. Kredit bermasalah diukur menggunakan *non performing loan* (NPL), yaitu rasio kredit bermasalah (kredit yang masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan. Semakin tingginya *non performing loan* menandakan semakin tingginya risiko bank memiliki Aktiva Produktif yang bermasalah.

Indikator yang digunakan untuk mengukur berapa banyak kredit bermasalah adalah rasio NPL, dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Hasil penelitian diperoleh gambaran rasio Kredit bermasalah (NPL) atau *non performing loan* (NPL) pada bank BPD sebagai berikut:

Table 13. Kredit bermasalah Pada Bank BPD Tahun 2014 – 2018

No	Nama Bank	Tahun	Kredit bermasalah (NPL)
1	Bank Jambi	2014	0.48
		2015	1.10
		2016	0.40
		2017	0.47
		2018	0.37
2	Bank Kalsel	2014	4.21
		2015	4.33
		2016	4.23
		2017	5.65
		2018	4.09
3	Bank Kaltim	2014	2.55
		2015	1.64
		2016	1.98
		2017	2.00
		2018	1.85
4	Bank Sultra	2014	2.88
		2015	2.90
		2016	2.30
		2017	1.82
		2018	1.41
5	Bank BPD DIY	2014	4.21
		2015	3.32
		2016	3.40
		2017	1.05
		2018	1.23
6	Bank DKI	2014	4.38
		2015	7.96
		2016	5.35
		2017	3.76
		2018	2.66
7	Bank Kalteng	2014	0.82
		2015	0.47
		2016	0.41
		2017	0.47
		2018	0.32
8	Bank BPD Aceh	2014	2.58
		2015	2.30
		2016	1.39
		2017	1.38
		2018	1.04
9	Bank Sulsel	2014	0.25
		2015	0.28
		2016	0.25
		2017	0.21

		2018	0.26
10	Bank BJB	2014	1.04
		2015	0.86
		2016	0.75
		2017	0.79
		2018	0.90
11	Bank Bengkulu	2014	0.39
		2015	0.39
		2016	0.33
		2017	0.42
		2018	0.62
12	Bank Jateng	2014	0.93
		2015	1.26
		2016	1.45
		2017	1.64
		2018	1.84
13	Bank Jatim	2014	3.31
		2015	4.29
		2016	4.77
		2017	4.59
		2018	3.75
14	Bank NTT	2014	1.52
		2015	2.32
		2016	2.34
		2017	3.22
		2018	2.50
15	Bank Sulteng	2014	1.40
		2015	1.71
		2016	1.36
		2017	1.36
		2018	1.50
16	Bank Sulut	2014	1.29
		2015	0.97
		2016	0.94
		2017	1.36
		2018	2.53
17	Bank Papua	2014	7.33
		2015	9.63
		2016	15.03
		2017	14.72
		2018	7.45
18	Bank Riau Kepri	2014	2.81
		2015	2.79
		2016	4.16
		2017	3.92
		2018	2.97
19	Bank Sumut	2014	5.47
		2015	5.00
		2016	4.70
		2017	4.38
		2018	3.88

20	Bank Lampung	2014	1.06
		2015	1.12
		2016	1.25
		2017	0.99
		2018	1.01
21	Bank NTB	2014	1.46
		2015	1.31
		2016	1.20
		2017	1.35
		2018	1.63
22	Bank Nagari Padang	2014	2.52
		2015	2.74
		2016	3.07
		2017	3.01
		2018	2.95
23	Bank BPD Bali	2014	5.47
		2015	5.00
		2016	4.70
		2017	4.38
		2018	3.88
24	Bank Kalbar	2014	1.06
		2015	1.12
		2016	1.25
		2017	0.99
		2018	1.01
25	Bank Maluku	2014	1.46
		2015	1.31
		2016	1.20
		2017	1.35
		2018	1.63
26	Bank Sumsel Babel	2014	2.52
		2015	2.74
		2016	3.07
		2017	3.01
		2018	2.95

Sumber: Annual Report, 2018

Gambaran Profitabilitas Pada Bank BPD

Profitabilitas merupakan variabel terikat (*Z*) dalam penelitian ini. Proksi yang digunakan untuk mewakili profitabilitas dalam penelitian ini adalah *return on assets*. *Return on assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat

keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. *Return on assets* dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah data *Return on Assets* dari bank BPD selama tahun 2014 – 2018, yaitu sebagai berikut :

Table 14. *Return on Assets* (ROA) Pada Bank BPD Tahun 2014 – 2018

No	Nama Bank	Tahun	<i>Return on Assets</i> (ROA)
1	Bank Jambi	2014	3.14
		2015	2.43
		2016	2.92
		2017	3.65
		2018	3.06
2	Bank Kalsel	2014	2.68
		2015	2.20
		2016	2.60
		2017	1.73
		2018	1.31
3	Bank Kaltim	2014	2.61
		2015	1.56
		2016	2.99
		2017	2.72
		2018	2.40
4	Bank Sultra	2014	4.13
		2015	3.41
		2016	3.87
		2017	4.13
		2018	4.29
5	Bank BPD DIY	2014	2.84
		2015	2.88
		2016	3.05
		2017	2.94
		2018	2.88
6	Bank DKI	2014	2.10
		2015	0.89
		2016	2.19
		2017	2.04
		2018	2.24
7	Bank Kalteng	2014	4.09
		2015	4.34
		2016	4.24
		2017	3.84
		2018	3.87

8	Bank BPD Aceh	2014	3.22
		2015	2.83
		2016	2.48
		2017	2.51
		2018	2.83
9	Bank Sulsel	2014	4.71
		2015	4.90
		2016	4.96
		2017	3.56
		2018	3.67
10	Bank BJB	2014	1.92
		2015	2.04
		2016	2.22
		2017	2.01
		2018	1.71
11	Bank Bengkulu	2014	3.70
		2015	3.08
		2016	2.78
		2017	2.02
		2018	1.76
12	Bank Jateng	2014	2.84
		2015	2.60
		2016	2.60
		2017	2.69
		2018	2.66
13	Bank Jatim	2014	3.52
		2015	2.67
		2016	2.98
		2017	3.12
		2018	2.06
14	Bank NTT	2014	3.72
		2015	3.44
		2016	2.94
		2017	2.94
		2018	2.77
15	Bank Sulteng	2014	3.91
		2015	3.10
		2016	2.91
		2017	2.49
		2018	2.56
16	Bank Sulut	2014	2.16
		2015	1.56
		2016	2.00
		2017	2.80
		2018	2.30
17	Bank Papua	2014	1.02
		2015	2.60
		2016	-0.61
		2017	0.61
		2018	1.24
18	Bank Riau Kepri	2014	3.37

		2015	1.69
		2016	2.74
		2017	2.30
		2018	1.97
19	Bank Sumut	2014	2.60
		2015	2.31
		2016	2.74
		2017	2.65
		2018	2.09
20	Bank Lampung	2014	3.89
		2015	3.25
		2016	2.85
		2017	2.44
		2018	2.27
21	Bank NTB	2014	4.65
		2015	4.27
		2016	3.95
		2017	2.45
		2018	1.92
22	Bank Nagari Padang	2014	1.94
		2015	2.28
		2016	2.19
		2017	1.86
		2018	2.03
23	Bank BPD Bali	2014	2.60
		2015	2.31
		2016	2.74
		2017	2.65
		2018	2.09
24	Bank Kalbar	2014	3.89
		2015	3.25
		2016	2.85
		2017	2.44
		2018	2.27
25	Bank Maluku	2014	4.65
		2015	4.27
		2016	3.95
		2017	2.45
		2018	1.92
26	Bank Sumsel Babel	2014	1.94
		2015	2.28
		2016	2.19
		2017	1.86
		2018	2.03

Sumber : Annual Report, 2018

Hasil Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal, Kredit Bermasalah dan Profitabilitas Pada Bank BPD

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pembahasan mengenai beberapa masalah penelitian yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu mengenai analisis terhadap faktor internal bank (*capital adequacy ratio (CAR)*, *loan to deposit ratio (LDR)*, dan *rate of credit* dan faktor eksternal (*Inflation (Inf)*, *exchange rate/kurs (ER)*, produk domestik regional bruto (PDRB), *Non-Performing Loan (NPL)* serta profitabilitas (*Return on Assets*) pada bank BPD.

Analisis *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Pada Bank BPD

Bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko. Penyediaan modal minimum dihitung dengan menggunakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Kewajiban Penyediaan Modal Minimum ini disebut dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Pasal 29 ayat 2 UU BI No.10 tahun 1998 mengatur bahwa dalam menjalankan fungsi perbankan maka bank harus menjaga rasio kecukupan modalnya atau yang biasa disebut dengan CAR. *Capital Adequacy Ratio/CAR* merupakan aktiva bank yang mengandung resiko seperti surat berharga, penyertaan, kredit dan tagihan pada bank lain yang sebagiannya dibiayai oleh modal sendiri yang dimiliki bank disamping memperoleh dana dari luar bank seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain – lain (Dendawijaya, 2015:121) *Capital Adequacy Ratio/CAR* merupakan perbandingan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko/ATMR. Semakin tinggi jumlah CAR maka semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Menurut Peraturan OJK No. 11 /POJK.03/2016 dalam pasal 2 menyatakan bahwa penyediaan modal minimum sebagaimana ditetapkan paling rendah 8% untuk bank dengan profil risiko

peringkat 1 dan paling tinggi 11% untuk bank dengan profil resiko peringkat 5 dari Aset Tertimbang Menurut Risiko / ATMR.

Gambaran hasil penelitian mengenai perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank BPD selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Table 15. *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank BPD Tahun 2014 – 2018

No	Nama Bank	Tahun	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Kriteria
1	Bank Jambi	2014	29.84	Sangat sehat
		2015	28.43	Sangat sehat
		2016	20.90	Sangat sehat
		2017	21.00	Sangat sehat
		2018	24.44	Sangat sehat
2	Bank Kalsel	2014	21.12	Sangat sehat
		2015	21.91	Sangat sehat
		2016	22.89	Sangat sehat
		2017	19.81	Sangat sehat
		2018	25.63	Sangat sehat
3	Bank Kaltim	2014	18.06	Sangat sehat
		2015	19.85	Sangat sehat
		2016	24.50	Sangat sehat
		2017	24.89	Sangat sehat
		2018	21.15	Sangat sehat
4	Bank Sultra	2014	23.83	Sangat sehat
		2015	23.09	Sangat sehat
		2016	24.69	Sangat sehat
		2017	26.30	Sangat sehat
		2018	27.14	Sangat sehat
5	Bank BPD DIY	2014	19.41	Sangat sehat
		2015	19.97	Sangat sehat
		2016	21.61	Sangat sehat
		2017	20.22	Sangat sehat
		2018	16.61	Sangat sehat
6	Bank DKI	2014	17.96	Sangat sehat
		2015	24.53	Sangat sehat
		2016	29.79	Sangat sehat
		2017	29.88	Sangat sehat
		2018	24.23	Sangat sehat
7	Bank Kalteng	2014	29.15	Sangat sehat
		2015	31.19	Sangat sehat
		2016	26.79	Sangat sehat
		2017	31.62	Sangat sehat
		2018	29.13	Sangat sehat
8	Bank BPD Aceh	2014	19.93	Sangat sehat

		2015	19.44	Sangat sehat
		2016	20.74	Sangat sehat
		2017	21.50	Sangat sehat
		2018	19.67	Sangat sehat
9	Bank Sulsel	2014	38.38	Sangat sehat
		2015	36.76	Sangat sehat
		2016	27.79	Sangat sehat
		2017	25.17	Sangat sehat
		2018	24.28	Sangat sehat
10	Bank BJB	2014	16.08	Sangat sehat
		2015	16.21	Sangat sehat
		2016	18.43	Sangat sehat
		2017	18.77	Sangat sehat
		2018	18.63	Sangat sehat
11	Bank Bengkulu	2014	17.25	Sangat sehat
		2015	21.39	Sangat sehat
		2016	19.08	Sangat sehat
		2017	19.36	Sangat sehat
		2018	19.26	Sangat sehat
12	Bank Jateng	2014	14.34	Sangat sehat
		2015	14.87	Sangat sehat
		2016	20.25	Sangat sehat
		2017	20.07	Sangat sehat
		2018	18.31	Sangat sehat
13	Bank Jatim	2014	22.17	Sangat sehat
		2015	21.22	Sangat sehat
		2016	23.88	Sangat sehat
		2017	24.65	Sangat sehat
		2018	24.21	Sangat sehat
14	Bank NTT	2014	18.16	Sangat sehat
		2015	23.49	Sangat sehat
		2016	23.57	Sangat sehat
		2017	22.66	Sangat sehat
		2018	21.59	Sangat sehat
15	Bank Sulteng	2014	25.86	Sangat sehat
		2015	27.85	Sangat sehat
		2016	28.15	Sangat sehat
		2017	27.80	Sangat sehat
		2018	27.11	Sangat sehat
16	Bank Sulut	2014	14.26	Sangat sehat
		2015	13.79	Sangat sehat
		2016	17.11	Sangat sehat
		2017	16.61	Sangat sehat
		2018	16.49	Sangat sehat
17	Bank Papua	2014	16.28	Sangat sehat
		2015	22.22	Sangat sehat
		2016	17.28	Sangat sehat
		2017	17.99	Sangat sehat
		2018	22.21	Sangat sehat
18	Bank Riau Kepri	2014	18.27	Sangat sehat
		2015	20.78	Sangat sehat

		2016	18.39	Sangat sehat
		2017	22.43	Sangat sehat
		2018	20.35	Sangat sehat
19	Bank Sumut	2014	14.38	Sangat sehat
		2015	14.41	Sangat sehat
		2016	16.42	Sangat sehat
		2017	15.85	Sangat sehat
		2018	17.85	Sangat sehat
20	Bank Lampung	2014	18.87	Sangat sehat
		2015	23.46	Sangat sehat
		2016	20.39	Sangat sehat
		2017	20.57	Sangat sehat
		2018	19.69	Sangat sehat
21	Bank NTB	2014	18.36	Sangat sehat
		2015	27.12	Sangat sehat
		2016	31.17	Sangat sehat
		2017	30.87	Sangat sehat
		2018	35.42	Sangat sehat
22	Bank Nagari Padang	2014	15.79	Sangat sehat
		2015	18.26	Sangat sehat
		2016	19.95	Sangat sehat
		2017	19.97	Sangat sehat
		2018	20.50	Sangat sehat
23	Bank BPD Bali	2014	14.38	Sangat sehat
		2015	14.41	Sangat sehat
		2016	16.42	Sangat sehat
		2017	15.85	Sangat sehat
		2018	17.85	Sangat sehat
24	Bank Kalbar	2014	18.87	Sangat sehat
		2015	23.46	Sangat sehat
		2016	20.39	Sangat sehat
		2017	20.57	Sangat sehat
		2018	19.69	Sangat sehat
25	Bank Maluku	2014	18.36	Sangat sehat
		2015	27.12	Sangat sehat
		2016	31.17	Sangat sehat
		2017	30.87	Sangat sehat
		2018	35.42	Sangat sehat
26	Bank Sumsel Babel	2014	15.79	Sangat sehat
		2015	18.26	Sangat sehat
		2016	19.95	Sangat sehat
		2017	19.97	Sangat sehat
		2018	20.50	Sangat sehat

Sumber : Annual Report, 2018

Berdasarkan Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) sesuai dengan (Peraturan BI No. 13/PBI/2011) tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum perhitungan pemenuhan kebutuhan Rasio Modal Minimal Bank atau dikenal CAR ditentukan oleh BIS (*Bank for International Settlement*), kriteria penilaian untuk CAR yaitu:

Table 16. Kriteria Penilaian Peringkat CAR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	CAR > 12%	Sangat sehat
2	9% < CAR < 12%	Sehat
3	8% < CAR < 9%	Cukup sehat
4	6% < CAR < 8%	Kurang sehat
5	CAR < 6%	Tidak sehat

Sumber: Peraturan BI No. 13/PBI/2011

Untuk mencari hasil dari analisis deskriptif mengenai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada bank BPD selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 17 di bawah ini :

Table 17. Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

	CAR
Mean	21.86885
Median	20.53500
Maximum	38.38000
Minimum	13.79000
Std. Dev.	5.120551
Skewness	0.881989
Kurtosis	
Jarque-Bera	18.25421
Probability	0.000109
Sum	2842.950
Sum Sq. Dev.	3382.385
Observations	130

Sumber: Hasil Perhitungan Eviews 7

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada bank BPD selama 5 tahun 2014 – 2018 bervariasi dengan nilai terendah sebesar 13.79 tahun 2015 pada Bank Sulut dan nilai tertinggi sebesar 38.38 di tahun 2013 pada Bank Sulsel. Mengacu pada tabel kriteria penilaian peringkat *Capital Adequacy Ratio (CAR)* rata-rata CAR selama 5 tahun sebesar 21.87 dan masuk pada kriteria sangat sehat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya ROA Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu di atas 11%. Sedangkan standar deviasi untuk ROA adalah sebesar 5.120 masih lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada rasio ROA relatif baik, sehingga mengidentifikasi hasil sebaran data yang cukup baik. Hal ini menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Analisis *Bank Size (Size)* Pada Bank BPD

Rasio *Bank Size* diperoleh dari logaritma natural dari total assets yang dimiliki bank yang bersangkutan pada periode tertentu. Perhitungan *size* tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: (Ranjan dan Dahl, 2003).

$$\text{Ln SIZE} = \text{Ln Total Asset}$$

Gambaran hasil penelitian mengenai perkembangan *Bank Size (Size)* pada bank BPD selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Table 18. *Bank Size (Size) Pada Bank BPD Tahun 2014 – 2018*

No	Nama Bank	Tahun	<i>Bank Size (SIZE)</i>	<i>Ln Total Asset</i>	Kriteria
1	Bank Jambi	2014	5.779.858	15.57	Rendah
		2015	6.850.730	15.74	Rendah
		2016	7.591.715	15.84	Sedang
		2017	9.526.849	16.07	Sedang
		2018	10.895.787	16.20	Sedang
2	Bank Kalsel	2014	10.826.829	16.20	Sedang
		2015	10.993.041	16.21	Sedang
		2016	11.916.527	16.29	Sedang
		2017	11.881.754	16.29	Sedang
		2018	13.182.395	16.39	Sedang
3	Bank Kaltim	2014	29.435.518	17.20	Tinggi
		2015	22.937.975	16.95	Tinggi
		2016	33.579.213	17.33	Tinggi
		2017	22.696.975	16.94	Tinggi
		2018	25.344.194	17.05	Tinggi
4	Bank Sultra	2014	3.420.423	15.05	Rendah
		2015	4.566.134	15.33	Rendah
		2016	5.635.690	15.54	Rendah
		2017	6.161.553	15.63	Rendah
		2018	7.050.027	15.77	Rendah
5	Bank BPD DIY	2014	11.993.576	16.30	Sedang
		2015	10.695.372	16.19	Sedang
		2016	9.739.526	16.09	Sedang
		2017	8.869.887	16.00	Sedang
		2018	7.821.592	15.87	Sedang
6	Bank DKI	2014	36.441.000	17.41	Tinggi
		2015	38.638.412	17.47	Tinggi
		2016	40.567.336	17.52	Tinggi
		2017	51.417.146	17.76	Sangat Tinggi
		2018	53.028.321	17.79	Sangat Tinggi
7	Bank Kalteng	2014	4.581.097	15.34	Rendah
		2015	4.626.162	15.35	Rendah
		2016	5.858.589	15.58	Rendah
		2017	6.226.933	15.64	Rendah
		2018	7.876.078	15.88	Sedang
8	Bank BPD Aceh	2014	16.385.160	16.61	Sedang
		2015	18.590.014	16.74	Tinggi
		2016	18.759.191	16.75	Tinggi
		2017	22.612.006	16.93	Tinggi
		2018	23.095.159	16.96	Tinggi
9	Bank Sulsel	2014	10.004.191	16.12	Sedang
		2015	11.520.304	16.26	Sedang
		2016	16.242.239	16.60	Sedang
		2017	17.545.644	16.68	Sedang
		2018	20.576.423	16.84	Tinggi

10	Bank BJB	2014	75.861.310	18.14	Sangat Tinggi
		2015	88.697.430	18.30	Sangat Tinggi
		2016	102.318.457	18.44	Sangat Tinggi
		2017	114.980.168	18.56	Sangat Tinggi
		2018	120.191.387	18.60	Sangat Tinggi
11	Bank Bengkulu	2014	3.920.720	15.18	Rendah
		2015	4.607.039	15.34	Rendah
		2016	5.136.648	15.45	Rendah
		2017	5.865.005	15.58	Rendah
		2018	5.893.388	15.59	Rendah
12	Bank Jateng	2014	35.560.882	17.39	Tinggi
		2015	40.923.960	17.53	Tinggi
		2016	51.245.700	17.75	Sangat Tinggi
		2017	61.466.427	17.93	Sangat Tinggi
		2018	66.844.677	18.02	Sangat Tinggi
13	Bank Jatim	2014	37.998.046	17.45	Tinggi
		2015	42.803.631	17.57	Tinggi
		2016	43.032.960	17.58	Tinggi
		2017	51.518.681	17.76	Sangat Tinggi
		2018	62.689.118	17.95	Sangat Tinggi
14	Bank NTT	2014	8.318.305	15.93	Sedang
		2015	9.551.162	16.07	Sedang
		2016	9.597.927	16.08	Sedang
		2017	10.379.174	16.16	Sedang
		2018	11.215.954	16.23	Sedang
15	Bank Sulteng	2014	2.759.621	14.83	Rendah
		2015	3.977.296	15.20	Rendah
		2016	4.291.533	15.27	Rendah
		2017	5.259.524	15.48	Rendah
		2018	6.042.682	15.61	Rendah
16	Bank Sulut	2014	10.726.425	16.19	Sedang
		2015	10.736.801	16.19	Sedang
		2016	11.279.613	16.24	Sedang
		2017	14.075.392	16.46	Sedang
		2018	14.429.287	16.48	Sedang
17	Bank Papua	2014	20.237.717	16.82	Tinggi
		2015	20.357.639	16.83	Tinggi
		2016	20.611.850	16.84	Tinggi
		2017	20.400.813	16.83	Tinggi
		2018	22.456.759	16.93	Tinggi
18	Bank Riau Kepri	2014	22.854.068	16.94	Tinggi
		2015	19.737.540	16.80	Tinggi
		2016	21.220.940	16.87	Tinggi
		2017	25.492.549	17.05	Tinggi
		2018	27.414.272	17.13	Tinggi
19	Bank Sumut	2014	23.394.822	16.97	Tinggi
		2015	24.130.113	17.00	Tinggi
		2016	26.170.044	17.08	Tinggi

		2017	28.931.824	17.18	Tinggi
		2018	28.121.107	17.15	Tinggi
20	Bank Lampung	2014	4.987.459	15.42	Rendah
		2015	5.835.227	15.58	Rendah
		2016	5.367.473	15.50	Rendah
		2017	5.979.450	15.60	Rendah
		2018	7.348.167	15.81	Sedang
		2014	5.816.759	15.58	Rendah
21	Bank NTB	2015	6.110.898	15.63	Rendah
		2016	7.649.037	15.85	Sedang
		2017	8.864.392	16.00	Sedang
		2018	7.038.647	15.77	Rendah
		2014	18.017.898	16.71	Sedang
22	Bank Nagari Padang	2015	19.448.300	16.78	Tinggi
		2016	20.616.860	16.84	Tinggi
		2017	21.371.464	16.88	Tinggi
		2018	23.190.691	16.96	Tinggi
		2014	23.394.822	16.97	Tinggi
23	Bank BPD Bali	2015	24.130.113	17.00	Tinggi
		2016	26.170.044	17.08	Tinggi
		2017	28.931.824	17.18	Tinggi
		2018	28.121.107	17.15	Tinggi
		2014	4.987.459	15.42	Rendah
24	Bank Kalbar	2015	5.835.227	15.58	Rendah
		2016	5.367.473	15.50	Rendah
		2017	5.979.450	15.60	Rendah
		2018	7.348.167	15.81	Sedang
		2014	5.816.759	15.58	Rendah
25	Bank Maluku	2015	6.110.898	15.63	Rendah
		2016	7.649.037	15.85	Sedang
		2017	8.864.392	16.00	Sedang
		2018	7.038.647	15.77	Rendah
		2014	18.017.898	16.71	Sedang
26	Bank Sumsel Babel	2015	19.448.300	16.78	Tinggi
		2016	20.616.860	16.84	Tinggi
		2017	21.371.464	16.88	Tinggi
		2018	23.190.691	16.96	Tinggi

Sumber : Annual Report, 2018

Untuk menentukan kriteria *Bank Size (Size)* dilakukan sebagai berikut:

$$\text{Batas atas 1} = \text{Batas bawah (nilai min)} + \text{range}$$

$$\text{Batas atas 2} = (\text{Batas atas 1} + 0.01) + \text{range}$$

$$\text{Batas atas 3} = (\text{Batas atas 2} + 0.01) + \text{range}$$

$$\text{Batas atas 4} = (\text{Batas atas 3} + 0.01) + \text{range} = \text{Nilai Maksimum}$$

$$\text{Menentukan range (jarak interval kelas)} = \frac{\text{nilai maks} - \text{nilai min}}$$

4 kriteria

$$\text{Range} = \frac{18.60 - 14.83}{4}$$

$$\text{Range} = 0.94$$

Table 19. Kriteria Interpretasi Nilai Rata-Rata Variabel *Bank Size (Size)*

Kriteria	Interval
Rendah	14.83 - 15.77
Sedang	15.78 - 16.71
Tinggi	16.72 - 17.65
Sangat Tinggi	17.66 - 18.60

Sumber: data diolah, 2020

Untuk mencari hasil dari analisis deskriptif mengenai *Bank Size (Size)* pada bank BPD selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 20 di bawah ini;

Table 20. Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Bank Size (Size)*

	<i>Bank Size (Size)</i>
Mean	16.48020
Median	16.42720
Maximum	18.60120
Minimum	14.83203
Std. Dev.	.83936
Skewness	.36702
Kurtosis	-.53502
Jarque-Bera	773.78023
Probability	0.00021
Sum	2142.423
Sum Sq. Dev.	.07362
Observations	130

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews 7

Berdasarkan Tabel 20 diatas diketahui bahwa *bank size (size)* pada bank BPD selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 26 BPD memiliki nilai rata-rata ukuran bank (*size*) sebesar 16.48. Hal ini berarti jumlah aset yang dimiliki pada bank BPD rata-rata berkisar 16.48. Dari hasil diatas juga terlihat bahwa bank yang memiliki aset paling kecil atau nilai minimum variabel *size* diperoleh pada Bank Sulteng untuk tahun 2014 yaitu sebesar 14.83. Untuk bank yang memiliki aset paling besar atau nilai maximum variabel *size* diperoleh pada Bank BJB untuk tahun 2018 sebesar 18.60.

Hasil output Tabel 20 terlihat bahwa nilai standar deviasi sebesar 0.83936 untuk periode 2014 – 2018. Dari hasil output tersebut terlihat bahwa nilai standar deviasi variabel *size* lebih kecil dari rata-rata hitung variabel *size*,

sehingga mengidentifikasi hasil sebaran data yang cukup baik. Hal ini menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Bank size (ukuran bank) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui ukuran kekayaan yang dimiliki oleh suatu bank. Ukuran kekayaan suatu bank dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Hasil penelitian ini juga bahwa sisi aset pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, dan aset tetap. Semakin besar aset atau *assets* yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut.

Ranjan dan Dahl (2013) menyatakan *bank size* (ukuran bank) merupakan besar kecilnya bank yang dicerminkan melalui total aset dan kepemilikan modal sendiri. Semakin besarnya ukuran bank, volume pembiayaan yang diberikan oleh bank juga akan semakin besar. Maka risiko kredit atau pembiayaan yang dihadapi oleh bank juga akan semakin besar. Risiko yang semakin besar ini berkemungkinan akan menambah pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank.

Analisis *Loans to Asset Ratio (L_A)* Pada Bank BPD

Kemampuan bank dalam memberikan kredit berdasarkan aset yang dimilikinya dapat diukur dengan menggunakan *rasio Loan Asset Ratio/LAR*. *Loan Asset Ratio/LAR* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Dendawijaya 2015:117). LAR mengukur dampak pemberian kredit dalam portofolio aset, semakin banyak pinjaman akan membuat bank lebih berisiko. Ketika risiko meningkat, depositan harus diberi kompensasi kerugian sehingga

CAR harus meningkat (Mpuga,2012). Berdasarkan teori *financial fragility* yang dikemukakan oleh Diamond (2011) menyatakan bahwa bank tidak dapat menahan atau menyimpan modal apapun, karena hal ini bank mengembalikan modal tersebut ke masyarakat melalui kredit yang diberikan.

Menurut Wijaya (2015:66) *Loan to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat solvabilitasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Gambaran hasil penelitian mengenai perkembangan *Loan Asset Ratio/LAR* pada bank BPD selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Table 21. *Loan Asset Ratio / LAR* Pada Bank BPD Tahun 2014 – 2018

No	Nama Bank	Tahun	<i>Loan Asset Ratio/LAR</i>	Kriteria
1	Bank Jambi	2014	63.92	Tinggi
		2015	60.84	Sedang
		2016	58.84	Sedang
		2017	60.59	Sedang
		2018	63.13	Tinggi
2	Bank Kalsel	2014	65.45	Tinggi
		2015	67.93	Tinggi
		2016	66.77	Tinggi
		2017	68.65	Tinggi
		2018	65.95	Tinggi
3	Bank Kaltim	2014	60.98	Sedang
		2015	71.19	Tinggi
		2016	65.61	Tinggi
		2017	62.00	Sedang
		2018	54.14	Sedang
4	Bank Sultra	2014	73.97	Sangat Tinggi
		2015	72.14	Sangat Tinggi
		2016	65.79	Sedang
		2017	74.83	Sangat Tinggi
		2018	76.69	Sangat Tinggi

5	Bank BPD DIY	2014	54.89	Sedang
		2015	56.30	Sedang
		2016	57.05	Sedang
		2017	58.72	Sedang
		2018	62.01	Sedang
6	Bank DKI	2014	60.30	Sedang
		2015	56.32	Sedang
		2016	51.98	Sedang
		2017	44.95	Rendah
		2018	55.51	Sedang
7	Bank Kalteng	2014	62.30	Sedang
		2015	78.67	Sangat Tinggi
		2016	69.55	Tinggi
		2017	72.34	Sangat Tinggi
		2018	66.12	Tinggi
8	Bank BPD Aceh	2014	65.24	Tinggi
		2015	67.52	Tinggi
		2016	68.21	Tinggi
		2017	67.32	Tinggi
		2018	68.67	Tinggi
9	Bank Sulsel	2014	69.68	Tinggi
		2015	72.30	Sangat Tinggi
		2016	69.74	Tinggi
		2017	75.84	Sangat Tinggi
		2018	73.80	Sangat Tinggi
10	Bank BJB	2014	65.40	Tinggi
		2015	62.64	Tinggi
		2016	61.98	Sedang
		2017	61.78	Sedang
		2018	62.69	Tinggi
11	Bank Bengkulu	2014	66.21	Tinggi
		2015	71.24	Tinggi
		2016	72.85	Sangat Tinggi
		2017	70.37	Tinggi
		2018	77.28	Sangat Tinggi
12	Bank Jateng	2014	72.88	Sangat Tinggi
		2015	74.57	Sangat Tinggi
		2016	70.01	Tinggi
		2017	68.44	Tinggi
		2018	67.81	Tinggi
13	Bank Jatim	2014	79.66	Sangat Tinggi
		2015	66.37	Tinggi
		2016	68.95	Tinggi
		2017	61.63	Sedang
		2018	54.06	Sedang
14	Bank NTT	2014	66.11	Tinggi
		2015	68.67	Tinggi
		2016	76.03	Sangat Tinggi

		2017	77.03	Sangat Tinggi
		2018	78.18	Sangat Tinggi
15	Bank Sulteng	2014	73.07	Sangat Tinggi
		2015	56.02	Sedang
		2016	60.66	Sedang
		2017	56.25	Sedang
		2018	56.58	Sedang
16	Bank Sulut	2014	68.99	Tinggi
		2015	80.27	Sangat Tinggi
		2016	78.75	Sangat Tinggi
		2017	77.55	Sangat Tinggi
		2018	76.93	Sangat Tinggi
17	Bank Papua	2014	66.01	Tinggi
		2015	64.87	Tinggi
		2016	68.94	Tinggi
		2017	65.05	Tinggi
		2018	62.99	Tinggi
18	Bank Riau Kepri	2014	57.56	Sedang
		2015	74.71	Sangat Tinggi
		2016	71.08	Tinggi
		2017	60.98	Sedang
		2018	60.67	Sedang
19	Bank Sumut	2014	74.38	Sangat Tinggi
		2015	74.28	Sangat Tinggi
		2016	71.33	Tinggi
		2017	68.92	Tinggi
		2018	75.19	Sangat Tinggi
20	Bank Lampung	2014	69.52	Tinggi
		2015	62.15	Tinggi
		2016	69.29	Tinggi
		2017	68.17	Tinggi
		2018	61.42	Tinggi
21	Bank NTB	2014	70.25	Tinggi
		2015	75.28	Sangat Tinggi
		2016	66.53	Tinggi
		2017	60.88	Tinggi
		2018	69.16	Tinggi
22	Bank Nagari Padang	2014	68.34	Tinggi
		2015	68.26	Tinggi
		2016	68.24	Tinggi
		2017	69.74	Tinggi
		2018	69.79	Tinggi
23	Bank BPD Bali	2014	74.38	Sangat Tinggi
		2015	74.28	Sangat Tinggi
		2016	71.33	Tinggi
		2017	68.92	Tinggi
		2018	75.19	Sangat Tinggi
24	Bank Kalbar	2014	69.52	Tinggi

		2015	62.15	Sedang
		2016	69.29	Tinggi
		2017	68.17	Tinggi
		2018	61.42	Sedang
25	Bank Maluku	2014	70.25	Tinggi
		2015	75.28	Sangat Tinggi
		2016	66.53	Tinggi
		2017	60.88	Sedang
		2018	69.16	Tinggi
26	Bank Sumsel Babel	2014	68.34	Tinggi
		2015	68.26	Tinggi
		2016	68.24	Tinggi
		2017	69.74	Tinggi
		2018	69.79	Tinggi

Sumber : Annual Report, 2018

Untuk menentukan kriteria *Loan Asset Ratio/LAR* dilakukan sebagai berikut :

Batas atas 1 = Batas bawah (nilai min) + *range*

Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0.01) + *range*

Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0.01) + *range*

Batas atas 4 = (Batas atas 3 + 0.01) + *range* = Nilai Maksimum

Menentukan *range* (jarak interval kelas) = $\frac{\text{nilai maks} - \text{nilai min}}{4 \text{ kriteria}}$

4 kriteria

$$Range = \frac{80.27 - 44.95}{4}$$

$$Range = 8.83$$

Table 22. Kriteria Interpretasi Nilai Rata-Rata *Loan Asset Ratio / LAR*

Kriteria	Interval		
Rendah	44.95	-	53.78
Sedang	53.79	-	62.61
Tinggi	62.62	-	71.44
Sangat Tinggi	71.45	-	80.27

Sumber : data diolah, 2020

Untuk mencari hasil dari analisis deskriptif mengenai *Loan Asset Ratio/LAR* pada bank BPD selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 23 di bawah ini :

Table 23. Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Loan Asset Ratio/LAR*

	<i>Loan Asset Ratio/LAR</i>
Mean	67.47808
Median	68.54500
Maximum	80.27000
Minimum	44.95000
Std. Dev.	6.635966
Skewness	-0.489628
Kurtosis	3.068059
Jarque-Bera	5.219369
Probability	0.073558
Sum	8772.150
Sum Sq. Dev.	5680.649
Observations	130

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews 7

Berdasarkan Tabel 23 diatas diketahui bahwa *Loan Asset Ratio/LAR* pada bank BPD selama kurun waktu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 26 BPD memiliki nilai rata-rata *Loan Asset Ratio/LAR* sebesar 67.48. Hal ini berarti tingkat solvabilitas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank tinggi. Semakin tinggi nilai *Loan Asset Ratio/LAR*, tingkat solvabilitas bank semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Hasil di atas terlihat bahwa bank yang memiliki *Loan Asset Ratio/LAR* paling kecil atau nilai minimum variabel *Loan Asset Ratio/LAR* diperoleh pada Bank DKI untuk tahun 2017 yaitu sebesar 44.95. Untuk bank yang memiliki

Loan Asset Ratio/LAR paling tinggi atau nilai maximum variabel *Loan Asset Ratio/LAR* diperoleh pada Bank Sulut untuk tahun 20158 sebesar 80.27. Standar deviasi diperoleh nilai sebesar 6.63 masih lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada rasio *Loan Asset Ratio/LAR* relatif baik, sehingga mengidentifikasi hasil sebaran data yang cukup baik. Hal ini menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Analisis *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Pada Bank BPD

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio LDR ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank.

Gambaran hasil penelitian mengenai perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank BPD selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Table 24. Loan to Deposit Ratio (LDR) Pada Bank BPD Tahun 2014 – 2018

No	Nama Bank	Tahun	Loan to Deposit Ratio/LDR	Kriteria
1	Bank Jambi	2014	100.83	Kurang Sehat
		2015	106.00	Kurang Sehat
		2016	103.09	Kurang Sehat
		2017	100.75	Kurang Sehat
		2018	100.64	Kurang Sehat
2	Bank Kalsel	2014	91.44	Cukup Sehat
		2015	100.55	Kurang Sehat
		2016	106.53	Kurang Sehat
		2017	103.89	Kurang Sehat
		2018	89.73	Cukup Sehat
3	Bank Kaltim	2014	78.54	Sehat
		2015	103.54	Kurang Sehat
		2016	101.17	Kurang Sehat
		2017	89.71	Cukup Sehat
		2018	72.64	Sehat
4	Bank Sultra	2014	111.83	Kurang Sehat
		2015	94.44	Cukup Sehat
		2016	97.72	Cukup Sehat
		2017	103.51	Kurang Sehat
		2018	101.38	Kurang Sehat
5	Bank BPD DIY	2014	83.94	Sehat
		2015	81.18	Sehat
		2016	80.84	Sehat
		2017	80.99	Sehat
		2018	80.34	Sehat
6	Bank DKI	2014	92.57	Cukup Sehat
		2015	91.14	Cukup Sehat
		2016	87.41	Cukup Sehat
		2017	70.77	Sangat Sehat
		2018	93.04	Cukup Sehat
7	Bank Kalteng	2014	79.82	Sehat
		2015	106.34	Kurang Sehat
		2016	99.63	Cukup Sehat
		2017	96.71	Cukup Sehat
		2018	85.30	Cukup Sehat
8	Bank BPD Aceh	2014	92.38	Cukup Sehat
		2015	84.05	Sehat
		2016	84.59	Sehat
		2017	69.44	Sangat Sehat
		2018	71.98	Sangat Sehat
9	Bank Sulsel	2014	108.63	Kurang Sehat
		2015	117.17	Kurang Sehat
		2016	103.00	Kurang Sehat

		2017	119.38	Kurang Sehat
		2018	119.76	Kurang Sehat
10	Bank BJB	2014	93.18	Cukup Sehat
		2015	88.13	Cukup Sehat
		2016	86.70	Cukup Sehat
		2017	87.27	Cukup Sehat
		2018	91.89	Cukup Sehat
11	Bank Bengkulu	2014	86.06	Cukup Sehat
		2015	91.39	Cukup Sehat
		2016	93.59	Cukup Sehat
		2017	89.86	Cukup Sehat
		2018	104.33	Kurang Sehat
12	Bank Jateng	2014	88.57	Cukup Sehat
		2015	90.54	Cukup Sehat
		2016	95.05	Cukup Sehat
		2017	95.10	Cukup Sehat
		2018	101.57	Kurang Sehat
13	Bank Jatim	2014	86.54	Cukup Sehat
		2015	82.92	Cukup Sehat
		2016	90.48	Cukup Sehat
		2017	79.69	Sehat
		2018	66.57	Sangat Sehat
14	Bank NTT	2014	87.68	Cukup Sehat
		2015	90.09	Cukup Sehat
		2016	107.39	Kurang Sehat
		2017	114.01	Kurang Sehat
		2018	115.28	Kurang Sehat
15	Bank Sulteng	2014	120.44	Kurang Sehat
		2015	80.62	Sehat
		2016	91.11	Cukup Sehat
		2017	95.81	Cukup Sehat
		2018	94.40	Cukup Sehat
16	Bank Sulut	2014	90.10	Cukup Sehat
		2015	103.62	Kurang Sehat
		2016	111.85	Kurang Sehat
		2017	96.35	Cukup Sehat
		2018	102.87	Kurang Sehat
17	Bank Papua	2014	80.12	Sehat
		2015	83.03	Sehat
		2016	86.23	Cukup Sehat
		2017	80.12	Sehat
		2018	78.90	Sehat
18	Bank Riau Kepri	2014	77.72	Sangat Sehat
		2015	112.61	Kurang Sehat
		2016	125.19	Tidak Sehat
		2017	94.10	Cukup Sehat

		2018	98.05	Cukup Sehat
19	Bank Sumut	2014	96.11	Cukup Sehat
		2015	94.08	Cukup Sehat
		2016	93.89	Cukup Sehat
		2017	89.14	Cukup Sehat
		2018	97.91	Cukup Sehat
20	Bank Lampung	2014	112.96	Kurang Sehat
		2015	87.66	Cukup Sehat
		2016	101.06	Kurang Sehat
		2017	88.22	Cukup Sehat
		2018	98.42	Cukup Sehat
21	Bank NTB	2014	99.78	Cukup Sehat
		2015	100.87	Kurang Sehat
		2016	97.66	Cukup Sehat
		2017	75.07	Sehat
		2018	98.93	Cukup Sehat
22	Bank Nagari Padang	2014	98.34	Cukup Sehat
		2015	99.24	Cukup Sehat
		2016	98.02	Cukup Sehat
		2017	99.24	Cukup Sehat
		2018	96.68	Cukup Sehat
23	Bank BPD Bali	2014	96.11	Cukup Sehat
		2015	94.08	Cukup Sehat
		2016	93.89	Cukup Sehat
		2017	89.14	Cukup Sehat
		2018	97.91	Cukup Sehat
24	Bank Kalbar	2014	112.96	Kurang Sehat
		2015	87.66	Cukup Sehat
		2016	101.06	Kurang Sehat
		2017	88.22	Cukup Sehat
		2018	98.42	Cukup Sehat
25	Bank Maluku	2014	99.78	Cukup Sehat
		2015	100.87	Kurang Sehat
		2016	97.66	Cukup Sehat
		2017	75.07	Sehat
		2018	98.93	Cukup Sehat
26	Bank Sumsel Babel	2014	98.34	Cukup Sehat
		2015	99.24	Cukup Sehat
		2016	98.02	Cukup Sehat
		2017	99.24	Cukup Sehat
		2018	96.68	Cukup Sehat

Sumber : Annual Report, 2018

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 mengenai profil risiko yang merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank salah satunya adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengukur risiko likuiditas, kriteria penilaian untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu:

Table 25. Kriteria Penilaian Peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$LDR \leq 75\%$	Sangat sehat
2	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup sehat
4	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang sehat
5	$LDR > 120\%$	Tidak sehat

Sumber: Peraturan BI No. 13/PBI/2011

Untuk mencari hasil dari analisis deskriptif mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank BPD selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 26 di bawah ini :

Table 26. Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)
Mean	94.55392
Median	95.07500
Maximum	125.1900
Minimum	66.57000
Std. Dev.	11.12172
Skewness	0.081195
Kurtosis	3.173718
Jarque-Bera	0.306303
Probability	0.858000
Sum	12292.01
Sum Sq. Dev.	15956.35
Observations	130

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews 7

Berdasarkan Tabel 26 diatas diketahui bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank BPD selama kurun waktu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 26 BPD memiliki nilai rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 94.55. Hal ini berarti kemampuan manajemen bank dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya pada bank BPD rata-rata berkisar 94.55 yaitu cukup sehat. Dari hasil diatas juga terlihat bahwa bank yang memiliki kemampuan yang lemah dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya atau nilai minimum variabel *Loan to Deposit Ratio* diperoleh pada Bank Riau Kepri yaitu sebesar 125.19 pada tahun 2016. Untuk bank yang memiliki kemampuan yang kuat dalam mengatasi kewajiban jangka pendeknya atau nilai maximum diperoleh pada Bank Jatim untuk tahun 2018 yaitu sebesar 66.57.

Hasil output Tabel 26 terlihat bahwa nilai standar deviasi sebesar 11.12 untuk periode 2014 – 2018. Dari hasil output tersebut terlihat bahwa nilai standar deviasi variabel *Loan to Deposit Ratio* lebih kecil dari rata-rata hitung variabel *Loan to Deposit Ratio*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada rasio *Loan to Deposit Ratio* relatif baik, sehingga mengidentifikasi hasil sebaran data yang cukup baik. Hal ini menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Analisis IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI)

Dalam praktiknya, BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter, dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh

perkembangan suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan/anchoring inflation expectations (Bank Indonesia, 2016).

Dalam rangka penguatan kerangka operasi moneter, Bank Indonesia memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate, yang mulai berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Kebijakan baru ini tidak menganulir BI Rate yang digunakan saat ini, dan tidak mengubah stance kebijakan moneter yang sedang diterapkan. Maksud dari suku bunga acuan BI baru adalah agar suku bunga kebijakan dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan. Dalam masa transisi, BI Rate akan tetap digunakan sebagai acuan bersama dengan BI Repo Rate 7 Hari (Bank Indonesia).

Gambaran hasil penelitian mengenai perkembangan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Table 27. Analisis Suku Bunga SBI Tahun 2014 – 2018

Tahun	Tingkat Suku Bunga	Kriteria
2014	7.54%	Sangat Tinggi
2015	7.52%	Sangat Tinggi
2016	6.78%	Tinggi
2017	4.56%	Rendah
2018	5.12%	Sedang
Mean	6.30%	Tinggi

Sumber : www.bi.go.id

Untuk menentukan kriteria suku bunga dilakukan sebagai berikut :

Batas atas 1 = Batas bawah (nilai min) + *range*

Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0.01) + *range*

Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0.01) + *range*

Batas atas 4 = (Batas atas 3 + 0.01) + *range* = Nilai Maksimum

Menentukan *range* (jarak interval kelas) = $\frac{\text{nilai maks} - \text{nilai min}}{4 \text{ kriteria}}$

$Range = \frac{7.54 - 4.56}{4}$

$Range = 0.74$

Table 28. Kriteria interpretasi nilai rata-rata variabel suku bunga

Kriteria	Interval		
Rendah	4.56%	-	5.30%
Sedang	5.31%	-	6.04%
Tinggi	6.05%	-	6.78%
Sangat Tinggi	6.79%	-	7,54%

Sumber : data diolah, 2020

Untuk mencari hasil dari analisis deskriptif mengenai tingkat suku bunga selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 29 di bawah ini :

Table 29. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Tingkat Suku Bunga SBI

	Tingkat Suku Bunga SBI
Mean	6.304000
Median	6.780000
Maximum	7.54000
Minimum	4.56000
Std. Dev.	1.38531
Skewness	-.497000
	Tingkat Suku Bunga SBI
Kurtosis	-2.641000
Jarque-Bera	0.09000
Probability	0.01000
Sum	31.52000
Sum Sq. Dev.	1.57000
Observations	5

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews 7

Berdasarkan Tabel 29 dapat dilihat tingkat suku bunga SBI selama 5 tahun 2014 – 2018 bervariasi dengan nilai terendah sebesar 4.56% tahun 2017 dan nilai tertinggi sebesar 7.54% di tahun 2014. Mengacu pada Tabel kriteria tingkat suku bunga rata-rata persentase tingkat suku bunga selama 5 tahun sebesar 6.30% dan masuk pada kriteria tinggi.

SBI merupakan instrumen yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Manakala terjadi kelebihan uang di masyarakat dan perbankan, maka Bank Indonesia menyerap kelebihan uang tersebut dengan menjual SBI dengan bunga tinggi. Perbankan akan membeli obligasi tersebut sehingga likuiditas perbankan berkurang dan bank secara otomatis akan mengurangi pinjaman kepada masyarakat. Untuk meningkatkan tingkat likuiditas maka perbankan bersaing untuk mendapatkan dana sebesar-besarnya dari masyarakat dengan meningkatkan suku bunga simpanan, yaitu suku bunga deposito. Hal ini lagi-lagi mengurangi jumlah uang beredar di

masyarakat (Dwiastuti, 2014). Kebijakan SBI ini mempunyai efek ganda yaitu mengurangi likuiditas perbankan dan atas itu perbankan menyerap dana masyarakat sehingga target Bank Indonesia untuk mengurangi jumlah uang beredar dapat sekaligus tercapai dengan menggunakan satu instrumen, yaitu dengan menjual SBI kepada perbankan.

Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Dimana suku bunga SBI ini memiliki acuan pada BI rate, jika angka BI rate naik diikuti dengan kenaikan suku bunga kredit. Artinya ketika suku bunga kredit naik dan pihak internal lebih memilih untuk menempatkan dana pada SBI maka akan menghambat jumlah penyaluran kredit dan tugas bank sebagai *financial intermediary* tidak dapat berjalan optimal. Perusahaan cukup mempertahankan dan memperhatikan standar klasifikasi yang sudah dikeluarkan oleh Bank Indonesia terkait nilai prosentase NPL dan ROA, untuk Suku Bunga SBI diperlukan kebijakan manajerial dengan memperhatikan aspek internal dalam mewujudkan misi pembangunan perekonomian nasional.

Analisis Kurs (*Exchange Rate*)

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD.

Pada umumnya, kebijakan nilai tukar suatu negara diarahkan untuk mendukung neraca pembayaran dan/atau membantu efektivitas kebijakan moneter. Penetapan nilai tukar yang overvalue dapat mengakibatkan harga barang-barang ekspor menjadi lebih mahal di luar negeri dan impor menjadi

lebih murah dan akhirnya neraca perdagangan menjadi memburuk. Dalam kaitannya dengan kebijakan moneter, depresiasi nilai tukar yang berlebihan dapat mengakibatkan tingginya laju inflasi sehingga dapat mengganggu tujuan akhir kebijakan moneter untuk memelihara stabilitas harga. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kebijakan nilai tukar yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara.

Gambaran hasil penelitian mengenai perkembangan kurs (*exchange rate*) selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Table 30. Analisis Kurs (*Exchange Rate*) Tahun 2014 – 2018

Tahun	USD 1 dalam Rupiah	Kriteria
2014	11.878	Sangat Tinggi
2015	13.391	Sangat Tinggi
2016	13.307	Tinggi
2017	13.384	Rendah
2018	13.882	Sedang
Mean	13.168	Tinggi

Sumber: www.bi.go.id

Untuk menentukan kriteria kurs (*exchange rate*) dilakukan sebagai berikut:

$$\text{Batas atas 1} = \text{Batas bawah (nilai min)} + \text{range}$$

$$\text{Batas atas 2} = (\text{Batas atas 1} + 0.01) + \text{range}$$

$$\text{Batas atas 3} = (\text{Batas atas 2} + 0.01) + \text{range}$$

$$\text{Batas atas 4} = (\text{Batas atas 3} + 0.01) + \text{range} = \text{Nilai Maksimum}$$

$$\text{Menentukan range (jarak interval kelas)} = \frac{\text{nilai maks} - \text{nilai min}}{4 \text{ kriteria}}$$

$$\text{Range} = \frac{13.882 - 11.878}{4}$$

$$\text{Range} = 501$$

Table 31. Kriteria Interpretasi Nilai Rata-Rata Kurs (*Exchange Rate*)

Kriteria	Interval		
Rendah	11.878	-	12.379
Sedang	12.380	-	12.880
Tinggi	12.881	-	13.381
Sangat Tinggi	13.382	-	13.882

Sumber: data diolah, 2020

Untuk mencari hasil dari analisis deskriptif mengenai kurs (*exchange rate*) selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Table 32. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kurs (*Exchange Rate*)

	Kurs (<i>Exchange Rate</i>)
Mean	13.16840
Median	13.38400
Maximum	13.88200
Minimum	11.87800
Std. Dev.	.756570
	Kurs (<i>Exchange Rate</i>)
Skewness	-1.69500
Kurtosis	3.586
Jarque-Bera	0.33835
Probability	0.01300
Sum	65.8400
Sum Sq. Dev.	0.33835
Observations	5

Sumber: Hasil Perhitungan Eviews 7

Berdasarkan Tabel 32 dapat dilihat kurs (*exchange rate*) selama 5 tahun 2014 – 2018 bervariasi dengan nilai terendah sebesar 11.878 tahun 2014 dan nilai tertinggi sebesar 13.882 di tahun 2018. Mengacu pada Tabel kriteria kurs

(*exchange rate*) rata-rata persentase kurs (*exchange rate*) selama 5 tahun sebesar 13.168 dan masuk pada kriteria tinggi.

Kurs merupakan nilai tukar mata uang sebuah negara, jika terjadi penurunan nilai kurs tentu nilai mata uang sebuah negara akan mengalami penurunan nilai, ketika hal tersebut terjadi mengakibatkan nilai hutang yang harus dibayarkan kepada bank bagi debitur akan meningkat, situasi tersebut tentu akan mendorong meningkatnya kemungkinan kredit macet yang terlihat NPL yang dimiliki sebuah bank.

Analisis *Gross Domestic Product* (GDP)

PDB disajikan dalam dua konsep harga, yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku, sering disebut dengan PDB nominal yaitu nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu periode waktu menurut harga yang berlaku pada waktu tersebut. Sementara PDB atas dasar harga konstan, sering disebut dengan PDB riil merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB atas dasar harga berlaku memperlihatkan struktur perekonomian berdasarkan lapangan usaha. Sementara PDB atas dasar harga konstan memperlihatkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai refleksi capaian yang diperoleh dalam pembangunan dalam jangka waktu tertentu.

Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari PDB atas harga konstan, dimaksudkan agar pertumbuhan ekonomi benar-benar merupakan pertumbuhan volume barang dan jasa, bukan pertumbuhan yang masih mengandung kenaikan/penurunan harga. Saat ini tahun dasar yang digunakan BPS dalam penghitungan PDB adalah tahun dasar 2010.

Gambaran hasil penelitian mengenai laju pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Table 33. Analisis *Gross Domestic Product* (GDP) Tahun 2014 – 2018

Tahun	<i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	Kriteria
2014	5.01%	Sangat Tinggi
2015	4.88%	Sangat Tinggi
2016	5.03%	Tinggi
2017	5.07%	Rendah
2018	5.17%	Sedang
Mean	5.03%	Tinggi

Sumber : www.bi.go.id

Untuk menentukan *Gross Domestic Product* (GDP) dilakukan sebagai berikut :

Batas atas 1 = Batas bawah (nilai min) + *range*

Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0.01) + *range*

Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0.01) + *range*

Batas atas 4 = (Batas atas 3 + 0.01) + *range* = Nilai Maksimum

Menentukan *range* (jarak interval kelas) = nilai maks – nilai min

4 kriteria

$Range = \frac{5.17 - 4.88}{4}$

4

$Range = 0.073$

Table 34. Kriteria Interpretasi Nilai Rata-Rata *Gross Domestic Product*

Kriteria	Interval		
Rendah	4.88	-	4.95
Sedang	4.96	-	5.03
Tinggi	5.04	-	5.10
Sangat Tinggi	5.11	-	5.17

Sumber : data diolah, 2020

Untuk mencari hasil dari analisis deskriptif mengenai *Gross Domestic Product* (GDP) selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 35 di bawah ini:

Table 35. Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Gross Domestic Product* (GDP)

	GDP
Mean	5.030000
Median	5.020000
Maximum	5.170000
Minimum	5.010000
Std. Dev.	0.125158
	GDP
Skewness	-0.749961
Kurtosis	2.582370
Jarque-Bera	13.13097
Probability	0.001408
Sum	651.8200
Sum Sq. Dev.	2.020720
Observations	5

Sumber: Hasil Perhitungan Eviews 7

Berdasarkan Tabel 35 dapat dilihat *Gross Domestic Product* (GDP) selama 5 tahun 2014 – 2018 bervariasi dengan nilai terendah sebesar 5.01% tahun 2014 dan nilai tertinggi sebesar 5.17% di tahun 2018. Mengacu pada Tabel *Gross Domestic Product* (GDP) rata-rata persentase *Gross Domestic Product* (GDP) selama 5 tahun sebesar 5.03 dan masuk kriteria sedang.

Fluktuasi dari kegiatan perekonomian (GDP riil) yang saling bergantian antara masa depresi dan masa kemakmuran. Menurut Utari, et al. (2012) pada masa ekspansi ekonomi terjadi peningkatan permintaan agregat yang akan menyebabkan peningkatan pada pertumbuhan kredit perbankan dan tingkat leverage perekonomian. Pada umumnya peningkatan hal tersebut akan diiringi dengan meningkatnya harga aset, profitabilitas perusahaan serta ekspektasi konsumen. Peningkatan permintaan agregat yang melebihi kapasitas

perekonomian menjadi alasan dibalik meningkatnya kerentanan terhadap risiko makroekonomi yang disebabkan oleh peningkatan leverage perusahaan dan rumah tangga. Kerentanan tersebut pada akhirnya akan menimbulkan tekanan overheating. Peningkatan konsumsi dan impor yang didorong oleh kredit perbankan akan meningkatkan defisit current account, apabila kondisi ini berlangsung terus menerus akan memicu berkurangnya aliran modal masuk sehingga dapat memengaruhi kondisi keuangan dan sektor perbankan (Utari, et al., 2012). GDP merupakan nilai pasar dari total semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu waktu tertentu.

Pertumbuhan GDP menunjukkan peningkatan pendapatan individu dan perusahaan, oleh karena itu kemampuan untuk membayar hutang (kredit) meningkat dan dampaknya NPL menurun. Sebaliknya kondisi penurunan GDP menunjukkan pendapatan individu dan perusahaan yang menurun, sehingga kemampuan untuk membayar hutang (kredit) juga menurun dan NPL mengalami peningkatan (Ahmad & Bashir, 2013)

Analisis Kredit Bermasalah Pada Bank BPD

Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kinerja dari manajemen bank dalam pengelolaan kredit bermasalah yang terjadi pada bank tersebut. Semakin tinggi nilai rasio ini menjelaskan bahwa semakin buruk pula kualitas kredit bank tersebut. Kondisi seperti ini yang akan menyebabkan bertambah besarnya jumlah kredit bermasalah bank tersebut yang akan berdampak pada kesehatan bank tersebut. Besarnya NPL sesuai Peraturan BI No. 13/PBI/2011 diperbolehkan Bank Indonesia maksimal 5%. Semakin tinggi rasio NPL, akan mencerminkan lebih tingginya risiko yang dihadapi oleh bank dalam kegiatan operasional dan investasi bank. Kualitas kredit yang buruk akan menyebabkan kredit macet

menghambat keuntungan bank yang akan berpengaruh terhadap penurunan ROA (Wisnu, 2014).

Gambaran hasil penelitian mengenai perkembangan kredit bermasalah pada bank BPD selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Table 36. Analisis Kredit Bermasalah Pada Bank BPD Tahun 2014 – 2018

No	Nama Bank	Tahun	Kredit Bermasalah (NPL)	Kriteria
1	Bank Jambi	2014	0.48	Sangat sehat
		2015	1.10	Sangat sehat
		2016	0.40	Sangat sehat
		2017	0.47	Sangat sehat
		2018	0.37	Sangat sehat
2	Bank Kalsel	2014	4.21	Sehat
		2015	4.33	Sehat
		2016	4.23	Sehat
		2017	5.65	Cukup Sehat
		2018	4.09	Sehat
3	Bank Kaltim	2014	2.55	Sehat
		2015	1.64	Sangat sehat
		2016	1.98	Sangat sehat
		2017	2.00	Sangat sehat
		2018	1.85	Sangat sehat
4	Bank Sultra	2014	2.88	Sehat
		2015	2.90	Sehat
		2016	2.30	Sehat
		2017	1.82	Sangat sehat
		2018	1.41	Sangat sehat
5	Bank BPD DIY	2014	4.21	Sehat
		2015	3.32	Sehat
		2016	3.40	Sehat
		2017	1.05	Sangat sehat
		2018	1.23	Sangat sehat
6	Bank DKI	2014	4.38	Sehat
		2015	7.96	Cukup sehat
		2016	5.35	Cukup sehat
		2017	3.76	Sehat
		2018	2.66	Sehat
7	Bank Kalteng	2014	0.82	Sangat sehat
		2015	0.47	Sangat sehat
		2016	0.41	Sangat sehat
		2017	0.47	Sangat sehat
		2018	0.32	Sangat sehat

8	Bank BPD Aceh	2014	2.58	Sehat
		2015	2.30	Sehat
		2016	1.39	Sangat sehat
		2017	1.38	Sangat sehat
		2018	1.04	Sangat sehat
9	Bank Sulsel	2014	0.25	Sangat sehat
		2015	0.28	Sangat sehat
		2016	0.25	Sangat sehat
		2017	0.21	Sangat sehat
		2018	0.26	Sangat sehat
10	Bank BJB	2014	1.04	Sangat sehat
		2015	0.86	Sangat sehat
		2016	0.75	Sangat sehat
		2017	0.79	Sangat sehat
		2018	0.90	Sangat sehat
11	Bank Bengkulu	2014	0.39	Sangat sehat
		2015	0.39	Sangat sehat
		2016	0.33	Sangat sehat
		2017	0.42	Sangat sehat
		2018	0.62	Sangat sehat
12	Bank Jateng	2014	0.93	Sangat sehat
		2015	1.26	Sangat sehat
		2016	1.45	Sangat sehat
		2017	1.64	Sangat sehat
		2018	1.84	Sangat sehat
13	Bank Jatim	2014	3.31	Sehat
		2015	4.29	Sehat
		2016	4.77	Sehat
		2017	4.59	Sehat
		2018	3.75	Sehat
14	Bank NTT	2014	1.52	Sangat sehat
		2015	2.32	Sehat
		2016	2.34	Sehat
		2017	3.22	Sehat
		2018	2.50	Sehat
15	Bank Sulteng	2014	1.40	Sangat sehat
		2015	1.71	Sangat sehat
		2016	1.36	Sangat sehat
		2017	1.36	Sangat sehat
		2018	1.50	Sangat sehat
16	Bank Sulut	2014	1.29	Sangat sehat
		2015	0.97	Sangat sehat
		2016	0.94	Sangat sehat
		2017	1.36	Sangat sehat
		2018	2.53	Sehat
17	Bank Papua	2014	7.33	Cukup sehat
		2015	9.63	Kurang Sehat
		2016	15.03	Tidak sehat

		2017	14.72	Tidak sehat
		2018	7.45	Cukup sehat
18	Bank Riau Kepri	2014	2.81	Sehat
		2015	2.79	Sehat
		2016	4.16	Sehat
		2017	3.92	Sehat
		2018	2.97	Sehat
19	Bank Sumut	2014	5.47	Cukup sehat
		2015	5.00	Sehat
		2016	4.70	Sehat
		2017	4.38	Sehat
		2018	3.88	Sehat
20	Bank Lampung	2014	1.06	Sangat sehat
		2015	1.12	Sangat sehat
		2016	1.25	Sangat sehat
		2017	0.99	Sangat sehat
		2018	1.01	Sangat sehat
21	Bank NTB	2014	1.46	Sangat sehat
		2015	1.31	Sangat sehat
		2016	1.20	Sangat sehat
		2017	1.35	Sangat sehat
		2018	1.63	Sangat sehat
22	Bank Nagari Padang	2014	2.52	Sehat
		2015	2.74	Sehat
		2016	3.07	Sehat
		2017	3.01	Sehat
		2018	2.95	Sehat
23	Bank BPD Bali	2014	5.47	Cukup sehat
		2015	5.00	Sehat
		2016	4.70	Sehat
		2017	4.38	Sehat
		2018	3.88	Sehat
24	Bank Kalbar	2014	1.06	Sangat sehat
		2015	1.12	Sangat sehat
		2016	1.25	Sangat sehat
		2017	0.99	Sangat sehat
		2018	1.01	Sangat sehat
25	Bank Maluku	2014	1.46	Sangat sehat
		2015	1.31	Sangat sehat
		2016	1.20	Sangat sehat
		2017	1.35	Sangat sehat
		2018	1.63	Sangat sehat
26	Bank Sumsel Babel	2014	2.52	Sehat
		2015	2.74	Sehat
		2016	3.07	Sehat
		2017	3.01	Sehat
		2018	2.95	Sehat

Sumber : Annual Report, 2018

Kriteria penilaian untuk kredit bermasalah (NPL) berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 yaitu sebagai berikut :

Table 37. Kriteria Penilaian Untuk Kredit Bermasalah (NPL)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPL < 2\%$	Sangat sehat
2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup sehat
4	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang sehat
5	$NPL \geq 12\%$	Tidak sehat

Sumber: Peraturan BI No. 13/PBI/2011

Untuk mencari hasil dari analisis deskriptif mengenai kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 38 di bawah ini :

Table 38. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kredit Bermasalah (NPL)

	Kredit Bermasalah (NPL)
Mean	2.522308
Median	2.000000
Maximum	15.03000
Minimum	0.210000
Std. Dev.	2.288143
Skewness	2.943843
Kurtosis	15.06983
Jarque-Bera	976.8727
Probability	0.000000
Sum	328.0600
Sum Sq. Dev.	337.0000
	675.3923
Observations	130

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews 7

Berdasarkan Tabel 38 diatas diketahui bahwa kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD selama kurun waktu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 26 BPD memiliki nilai rata-rata kredit bermasalah (NPL) sebesar

2.52. Hal ini berarti kemampuan manajemen bank dalam mengelolah kredit bermasalah pada bank BPD rata-rata berkisar 2.52 yaitu sehat. Dari hasil diatas juga terlihat bahwa nilai minimum variabel kredit bermasalah (NPL) sebesar 0.21 yang berarti kemampuan manajemen bank tersebut dalam mengelolah kredit bermasalah yang terjadi dibank tersebut baik, diperoleh pada Bank Sulsel untuk tahun 2017. Untuk nilai maximum variabel kredit bermasalah (NPL) diperoleh pada Bank Papua untuk tahun 2016 sebesar 15.03 yang berarti kemampuan manajemen bank tersebut dalam mengelolah kredit bermasalah yang terjadi dibank tersebut buruk atau tidak baik, karena semakin besar nilai rasio kredit bermasalah (NPL) yang dimiliki suatu bank maka bank tersebut memiliki potensi berbahaya dalam kelangsungan usahanya.

Hasil output Tabel 38 terlihat bahwa nilai standar deviasi sebesar 2.29 untuk periode 2014 – 2018. Dari hasil output tersebut terlihat bahwa nilai standar deviasi variabel kredit bermasalah (NPL) lebih kecil dari rata-rata hitung variabel kredit bermasalah (NPL) sebesar 2.52. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada rasio kredit bermasalah (NPL) relatif baik, sehingga mengidentifikasi hasil sebaran data yang cukup baik. Hal ini menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Kredit bermasalah (NPL) sebagai ukuran *performance* kredit karena NPL merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai tingkat kesehatan perbankan. Kredit bermasalah (NPL) yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengatasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank relatif rendah, dimana permasalahan tersebut muncul karena masalah likuiditas yaitu ketidakmampuan membayar kembali pinjaman, yang dialami oleh pihak ketiga atau debitur. Peningkatan kredit bermasalah (NPL) dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank

dituntut untuk selalu menjaga kredit agar tidak dalam posisi kredit bermasalah (NPL) yang tinggi.

Menurut Eko B. Supriyanto (2015) dari Biro Riset Majalah Infobank, keberhasilan BPD tersebut dalam mempertahankan kinerjanya dengan predikat sangat bagus adalah didasarkan kemampuan sebagian BPD memanfaatkan likuiditas dana pemerintah daerah, mencetak pertumbuhan kredit, dan menjaga non-performing loan (NPL)-nya. Sebab, kredit macet sampai 2016 menjadi persoalan yang menimpa empat BPD yang mencatat NPL di atas 5 persen. Sedangkan, pelemahan sektor riil akibat kondisi perekonomian nasional dan daerah yang masih lesu telah menurunkan kualitas kredit perbankan termasuk kredit BPD. Tetapi, sebagian besar BPD berhasil memanfaatkan likuiditas pasar yang ketat seperti yang terjadi pada 2014, dengan adanya sokongan dana pemerintah daerah untuk bisa mempertahankan pertumbuhan kredit, serta bisa menjaga kualitas asetnya.

Analisis Profitabilitas Pada Bank BP

Modal perbankan juga memiliki kaitan erat dengan tingkat pengembalian aset atau dinamakan dengan ROA / *Return On Asset*. Besar atau kecilnya suatu rasio ROA disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam variabelnya, baik perubahan pada laba bersih maupun aset yang mana mengakibatkan terjadinya perubahan modal (Dendawijaya, 2015 :118). Jika tingkat laba suatu bank semakin tinggi, maka akan berdampak pada meningkatnya modal. Menurut teori *financial fragility* yang dikemukakan oleh Diamond (2012) menyatakan bahwa bank melakukan lebih dari sekadar mendistribusikan kembali pengembalian aset riil ke seluruh negara bagian dan dari waktu ke waktu. Hal ini juga penting dalam meningkatkan tingkat

pengembalian dari aset melebihi apa yang diinginkan oleh investor jika mencoba mengelolanya secara langsung.

Return on Assets (ROA) adalah merupakan proksi dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset. (Kasmir, 2012). ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset, semakin besar menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Apabila ROA meningkat artinya profitabilitas perusahaan meningkat yang berdampak baik bagi kinerja bank.

Gambaran hasil penelitian mengenai perkembangan *Return on Assets* (ROA) pada bank BPD selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Table 39. Analisis *Return on Assets* Pada Bank BPD Tahun 2014 – 2018

No	Nama Bank	Tahun	<i>Return on Assets</i> (ROA)	Kriteria
1	Bank Jambi	2014	3.14	Sangat sehat
		2015	2.43	Sangat sehat
		2016	2.92	Sangat sehat
		2017	3.65	Sangat sehat
		2018	3.06	Sangat sehat
2	Bank Kalsel	2014	2.68	Sangat sehat
		2015	2.20	Sangat sehat
		2016	2.60	Sangat sehat
		2017	1.73	Sangat sehat
		2018	1.31	Sehat
3	Bank Kaltim	2014	2.61	Sangat sehat
		2015	1.56	Sangat sehat
		2016	2.99	Sangat sehat
		2017	2.72	Sangat sehat
		2018	2.40	Sangat sehat
4	Bank Sultra	2014	4.13	Sangat sehat
		2015	3.41	Sangat sehat
		2016	3.87	Sangat sehat
		2017	4.13	Sangat sehat
		2018	4.29	Sangat sehat
5	Bank BPD DIY	2014	2.84	Sangat sehat
		2015	2.88	Sangat sehat
		2016	3.05	Sangat sehat
		2017	2.94	Sangat sehat
		2018	2.88	Sangat sehat
6	Bank DKI	2014	2.10	Sangat sehat
		2015	0.89	Cukup Sehat
		2016	2.19	Sangat sehat
		2017	2.04	Sangat sehat
		2018	2.24	Sangat sehat

7	Bank Kalteng	2014	4.09	Sangat sehat
		2015	4.34	Sangat sehat
		2016	4.24	Sangat sehat
		2017	3.84	Sangat sehat
		2018	3.87	Sangat sehat
8	Bank BPD Aceh	2014	3.22	Sangat sehat
		2015	2.83	Sangat sehat
		2016	2.48	Sangat sehat
		2017	2.51	Sangat sehat
		2018	2.83	Sangat sehat
9	Bank Sulsel	2014	4.71	Sangat sehat
		2015	4.90	Sangat sehat
		2016	4.96	Sangat sehat
		2017	3.56	Sangat sehat
		2018	3.67	Sangat sehat
10	Bank BJB	2014	1.92	Sangat sehat
		2015	2.04	Sangat sehat
		2016	2.22	Sangat sehat
		2017	2.01	Sangat sehat
		2018	1.71	Sangat sehat
11	Bank Bengkulu	2014	3.70	Sangat sehat
		2015	3.08	Sangat sehat
		2016	2.78	Sangat sehat
		2017	2.02	Sangat sehat
		2018	1.76	Sangat sehat
12	Bank Jateng	2014	2.84	Sangat sehat
		2015	2.60	Sangat sehat
		2016	2.60	Sangat sehat
		2017	2.69	Sangat sehat
		2018	2.66	Sangat sehat
13	Bank Jatim	2014	3.52	Sangat sehat
		2015	2.67	Sangat sehat
		2016	2.98	Sangat sehat
		2017	3.12	Sangat sehat
		2018	2.06	Sangat sehat
14	Bank NTT	2014	3.72	Sangat sehat
		2015	3.44	Sangat sehat
		2016	2.94	Sangat sehat
		2017	2.94	Sangat sehat
		2018	2.77	Sangat sehat
15	Bank Sulteng	2014	3.91	Sangat sehat
		2015	3.10	Sangat sehat
		2016	2.91	Sangat sehat
		2017	2.49	Sangat sehat
		2018	2.56	Sangat sehat
16	Bank Sulut	2014	2.16	Sangat sehat
		2015	1.56	Sangat sehat
		2016	2.00	Sangat sehat
		2017	2.80	Sangat sehat
		2018	2.30	Sangat sehat
17	Bank Papua	2014	1.02	Cukup Sehat
		2015	2.60	Sangat sehat
		2016	-0.61	Tidak Sehat
		2017	0.61	Cukup Sehat
18	Bank Riau Kepri	2014	1.24	Cukup Sehat
		2014	3.37	Sangat sehat
		2015	1.69	Sangat sehat
		2016	2.74	Sangat sehat

		2017	2.30	Sangat sehat
		2018	1.97	Sangat sehat
19	Bank Sumut	2014	2.60	Sangat sehat
		2015	2.31	Sangat sehat
		2016	2.74	Sangat sehat
		2017	2.65	Sangat sehat
		2018	2.09	Sangat sehat
		2014	3.89	Sangat sehat
20	Bank Lampung	2015	3.25	Sangat sehat
		2016	2.85	Sangat sehat
		2017	2.44	Sangat sehat
		2018	2.27	Sangat sehat
		2014	4.65	Sangat sehat
21	Bank NTB	2015	4.27	Sangat sehat
		2016	3.95	Sangat sehat
		2017	2.45	Sangat sehat
		2018	1.92	Sangat sehat
		2014	1.94	Sangat sehat
22	Bank Nagari Padang	2015	2.28	Sangat sehat
		2016	2.19	Sangat sehat
		2017	1.86	Sangat sehat
		2018	2.03	Sangat sehat
		2014	2.60	Sangat sehat
23	Bank BPD Bali	2015	2.31	Sangat sehat
		2016	2.74	Sangat sehat
		2017	2.65	Sangat sehat
		2018	2.09	Sangat sehat
		2014	3.89	Sangat sehat
24	Bank Kalbar	2015	3.25	Sangat sehat
		2016	2.85	Sangat sehat
		2017	2.44	Sangat sehat
		2018	2.27	Sangat sehat
		2014	4.65	Sangat sehat
25	Bank Maluku	2015	4.27	Sangat sehat
		2016	3.95	Sangat sehat
		2017	2.45	Sangat sehat
		2018	1.92	Sangat sehat
		2014	1.94	Sangat sehat
26	Bank Sumsel Babel	2015	2.28	Sangat sehat
		2016	2.19	Sangat sehat
		2017	1.86	Sangat sehat
		2018	2.03	Sangat sehat

Sumber : Annual Report, 2018

Kriteria penilaian untuk *Return on Assets* (ROA) berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 yaitu sebagai berikut:

Table 40. Kriteria Penilaian *Return on Assets* (ROA)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1.5\%$	Sangat sehat
2	$1.25\% < ROA \leq 1.5\%$	Sehat
3	$0.5\% < ROA \leq 1.25\%$	Cukup sehat
4	$0\% < ROA \leq 0.5\%$	Kurang sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak sehat

Sumber: Peraturan BI No. 13/PBI/2011

Hasil dari analisis deskriptif mengenai *Return on Assets* (ROA) pada bank BPD selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 41 di bawah ini :

Table 41. Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Return on Assets* (ROA)

	<i>Return on Assets</i> (ROA)
Mean	2.740231
Median	3.000000
Maximum	4.960000
Minimum	-0.610000
Std. Dev.	0.944494
Skewness	0.141001
Kurtosis	3.091810
Jarque-Bera	0.476419
Probability	0.001038
Sum	358.0000
Sum Sq. Dev.	115.0769
Observations	130

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews 7

Berdasarkan Tabel 41 diatas diketahui bahwa *Return on Assets* (ROA) pada bank BPD selama kurun waktu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 26 BPD memiliki nilai rata-rata *Return on Assets* (ROA) sebesar 2.74. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset pada bank BPD rata-rata berkisar 2.74 yaitu sangat sehat. Dari hasil diatas juga terlihat bahwa nilai minimum variabel *Return on Assets* (ROA) sebesar -0.61 yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset dibank tersebut kurang baik, diperoleh pada Bank Sulsel untuk tahun 2017. Untuk nilai maximum variabel *Return on Assets* (ROA) diperoleh pada Bank Sulsel untuk tahun 2016 sebesar 4.96 yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset dibank tersebut baik, karena semakin besar nilai *Return on Assets* (ROA) artinya profitabilitas perusahaan meningkat yang berdampak baik bagi kinerja bank.

Hasil output Tabel 41 terlihat bahwa nilai standar deviasi sebesar 0.944 untuk periode 2014 – 2018. Dari hasil output tersebut terlihat bahwa nilai standar deviasi variabel *Return on Assets* (ROA) lebih kecil dari rata-rata hitung variabel *Return on Assets* (ROA) sebesar 2.74. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada rasio *Return on Assets* (ROA) relatif baik, sehingga mengidentifikasi hasil sebaran data yang cukup baik. Hal ini menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Nilai ROA sangat penting bagi perbankan karena menunjukkan seberapa besar kemampuan manajemen menambah laba dari setiap aset produktif yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA semakin baik kualitas aset bank. Sebaliknya, semakin kecil ROA maka perolehan laba dibandingkan rata-rata nilai aset menjadi semakin kecil. Karena nilai ROA selalu dihitung berdasarkan besar-kecilnya laba.

Pengujian Asumsi Klasik

Karena penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda maka permasalahan yang mungkin terjadi pada model ini tidak terlepas dari 3 (tiga) buah pelanggaran asumsi yaitu heterokedastisitas, autokorelasi (*autocorrelation*), dan multikolinearitas (*multicollinearity*).

Uji Heterokedastisitas (*Heterocedasticity*)

Ada beberapa asumsi dalam suatu model regresi. Asumsi tersebut yaitu residual memiliki nilai rata-rata nol, residual memiliki varians yang konstan dan residual suatu observasi tidak saling berhubungan dengan residual observasi lainnya sehingga dihasilkan estimator yang *Best Linier Unbias Estimator* (BLUE). Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka akan menimbulkan permasalahan pada prediksi model yang dibangun. Di sini diperlukan pengujian terhadap model untuk mengetahui keberadaan masalah heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini, pengujian masalah heteroskedastisitas menggunakan uji *White*. Uji *White* dilakukan dengan mengukur nilai $n \cdot R^2$ (*observation * R-Square*). Jika nilai $n \cdot R^2$ lebih besar daripada nilai *chi-square* Tabel, maka H_0 ditolak sebaliknya, jika nilai $n \cdot R^2$ lebih kecil daripada *chi-square* Tabel, maka H_0 diterima.

Table 42. Hasil Uji White

N	160
R-squared	0,493134
<i>Chi-Square</i> (df=4)	14,592

Sumber : Data diolah

Probabilitas dari *Obs * R-squared* adalah sebesar 78,90, nilai ini lebih besar daripada *chi-square* Tabel (14,592) yang mengindikasikan bahwa pada model tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas. Adanya masalah dalam hal

heteroskedastisitas maka peneliti menggunakan metode *generalize least square* (GLS) untuk meminimalisir masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi (*Autocorrelation*)

Karena metode pilihan pada permodelan panel data penelitian tesis ini menggunakan metode *pooled least square*, maka seperti dikatakan oleh Nachrowi (2012:204) metode ini tidak perlu mengasumsikan bahwa komponen *error* tidak berkorelasi dengan variabel bebas yang mungkin sulit dipenuhi. Maka uji mengenai autokorelasi (*autocorrelation*) dapat diabaikan. Namun tetap perlu dilihat mengenai permasalahan autokorelasi (*autocorrelation*) yang terjadi saat nilai DW-stat berada jauh dari kisaran angka 2. Pada output diatas terlihat bahwa nilai DW-stat bernilai 2,16 yang berada pada kisaran angka 2 ($1,54 < DW-Stat < 2,46$). Hal ini mengindikasikan bahwa pada model tersebut tidak mempunyai masalah autokorelasi.

Table 43. Untuk Menentukan ada Tidaknya Otokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Tolak Ho, berarti ada otokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak berarti tidak ada otokorelasi	Ho, ada	Tidak dapat diputuskan	Tolak Ho, berarti ada otokorelasi negative
0	1,10	2	4	4	4
	1,54		2,46		2,90

Sumber: Winarno (2011:89)

Pengujian Masalah Multikolinieritas

Secara umum masalah mutikolinieritas yaitu terdapatnya korelasi antara variabel-variabel independen dalam sebuah model. Jika dalam suatu model terdapat masalah multikolinieritas maka akan terlihat nilai R^2 yang tinggi. Akan

tetapi banyak variabel independen yang tidak signifikan atau tidak ada satu variabel independen pun yang signifikan.

Pengujian masalah multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Pairwise Correlation Matrix* dengan hasil sebagai berikut.

Table 44. Residual Correlation Matrix Korelasi Antar Variabel Penelitian

	ROA	CAR	SIZE	LAR	LDR	Irate	Kurs	GDP	NPL
ROA	1,000000	0,120148	0,072755	0,146628	0,168231	0,390757	0,367173	0,253632	0,203943
CAR	0,120148	1,000000	0,346044	0,429512	0,401523	0,144377	0,263737	0,364747	0,384857
SIZE	0,072755	0,346044	1,000000	0,132554	0,090769	0,220239	0,173636	0,388474	0,162535
LAR	0,146628	0,429512	0,132554	1,000000	0,096752	0,105629	0,304951	0,463538	0,364542
LDR	0,168231	0,401523	0,090769	0,096752	1,000000	0,094656	0,283734	0,372625	0,364552
Irate	0,390757	0,144377	0,220239	0,105629	0,094656	1,000000	0,563828	0,462524	0,125252
Kurs	0,367173	0,263737	0,173636	0,304951	0,283734	0,563828	1,000000	0,462819	0,384746
GDP	0,253632	0,364747	0,388474	0,463538	0,372625	0,462524	0,462819	1,000000	0,392816
NPL	0,203943	0,384857	0,162535	0,364542	0,364552	0,125252	0,384746	0,392816	1,000000

Sumber : Data diolah Eviews 7.

Pada Tabel 44 di atas memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8. Data dikatakan teridentifikasi multikolinieritas apabila koefisien korelasi antar variabel independen lebih dari satu atau sama dengan 0,8 (Gujarati, 2012:103). Sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terdapat multikolinieritas.

Hasil Perhitungan Regresi

Pemilihan Metode Estimasi

Terdapat 3 pendekatan yang dapat digunakan untuk pemilihan teknik estimasi regresi data panel. Tiga pendekatan tersebut yaitu dengan metode OLS (*Common*), *Fixed Effect* dan *Random Effect* (Gujarati dan Porter, 2009:105).

1. *Common Effect*

Teknik yang digunakan dalam metode *Common Effect* hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan kedua jenis data tersebut maka dapat digunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu dan dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai rentang waktu.

2. *Fixed Effect*

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Fixed Effect*. Metode dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Metode ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu, namun intersepnya berbeda antar perusahaan namun sama antar waktu (*time invariant*). Metode ini membawa kelemahan yaitu berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter.

3. *Random Effect*

Teknik yang digunakan dalam metode *Random Effect* adalah dengan menambahkan variabel gangguan (*error terms*) yang mungkin saja akan muncul pada hubungan antar waktu dan antar perusahaan. Teknik metode OLS tidak dapat digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien sehingga lebih tepat untuk menggunakan *Metode Generalized Least Square (GLS)*.

Dari tiga pendekatan metode data panel, dua pendekatan yang sering digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel adalah pendekatan *fixed effect* model dan pendekatan *random effect* model. Untuk menentukan metode antara *pooled least square* dan *fixed effect* dengan menggunakan *F test* dan *Chow test* sedangkan uji Hausman digunakan untuk memilih antara *random effect* atau *fixed effect*.

Hipotesis nol dari *restricted F test* adalah :

H_0 = Model *Pooled Least Square (restricted)* atau *Common Effect Model*

H_1 = Model *Fixed Effect (unrestricted)*

Keputusan yang peneliti lakukan adalah apabila hasil nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada tingkat keyakinan (α) tertentu maka tolak hipotesis H_0 (model *Pooled Least Square (restricted)* atau *Common Effect Model*) yang serentak menyatakan bahwa kita harus menerima hipotesis H_1 yang menggunakan model *Fixed Effect* untuk teknik estimasi dalam penelitian ini (Shochrul, 2011: 53).

Penentuan model antara *pooled least square* dan *fixed effect* maka digunakan *F test* dan *Chow test* dimana *software* *eviews* telah menyediakan uji perubahan struktural dari *Chow*. Uji statistiknya berdasarkan uji statistik *F* dan berdasarkan statistik *log likelihood ratio* dikenal dengan uji *LR*. Nilai statistik *log likelihood ratio* didasarkan pada estimasi regresi berdasarkan metode *maximum likelihood* (Agus Widarjono, 2012: 93). Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji *F* (uji *chow*) nampak dalam Tabel 45.

Table 45. Uji F (Uji Chow)

Test Summary	Statistik	df	Prob.
Cross-section F	4,138032	(25,97)	0,8043
* df = (25,97) ; α = 5%	F Table = 6,281		

Sumber: data diolah, 2020

Dengan $F_{\text{-tabel}} (5\%) = 6,281$

Maka $F_{\text{-hitung}} < F_{\text{-tabel}}$

$4,138032 < 6,281$; Terima H_0 , dengan hipotesis:

$H_0 =$ Model *Pooled Least Square (restricted)* atau *Common Effect Model*

$H_1 =$ Model *Fixed Effect (unrestricted)*

Hasil dari perhitungan $F_{\text{-hitung}}$ didapat sebesar 4,138032 sedangkan $F_{\text{-tabel}}$ dari numerator 25 dan denumenator 97 pada α : 5% adalah 6,281. Dari hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima karena $F_{\text{-hitung}}$ lebih kecil dari $F_{\text{-tabel}}$ ($4,138032 < 6,281$), sehingga model yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *pooled least square*.

Analisis Regresi Panel Data Dengan *Pooled Least Square (PLS)* atau *Common Effect Model*

Persamaan yang peneliti gunakan dalam analisis regresi data panel dengan menggunakan model PLS adalah sebagai berikut :

$$NPL_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 LAR_{it} + \beta_4 LDR_{it} + \beta_5 Irate_{it} + \beta_6$$

$$Kurs_{it} + \beta_7 GDP_{it} + u_{it}$$

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPL_{it}$$

Setelah peneliti melakukan perhitungan regresi dengan pendekatan PLS (*Pooled Least Square*), peneliti mamperoleh hasil perhitungan sebagai berikut.

Hasil Perhitungan Regresi Dengan Pendekatan *Pooled Least Square* Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Kredit Bermasalah (NPL)

Dependent Variable: NPL

Method: Pooled Least Square

Date: 07/30/21 Time: 11:54

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Number of cross-sections used: 26

Total panel (balanced) observations: 130

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.121561	0.032074	9.126014	0.0000
CAR	0.342140	0.042102	4.902631	0.0000
SIZE	-0.361240	0.026024	-2.012401	0.5270
LAR	0.410500	0.040210	4.041207	0.0010
LDR	0.532140	0.065406	5.902410	0.0000
Irate	0.491420	0.039520	4.042031	0.0021
Kurs	-0.324021	0.049512	-2.120472	0.5430
GDP	0.520404	0.039541	3.952013	0.0000
R-squared	0.610210	Mean dependent var		0.841203
Adjusted R-squared	0.702402	S.D. dependent var		0.854126
S.E. of regression	0.614502	Sum squared resid		43.05412
F-statistic	19.24106	Durbin-Watson stat		2.145060
Prob(F-statistic)	0.000010			

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews 7

Melihat hasil perhitungan regresi dengan pendekatan *pooled least square*, peneliti menyusun persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$NPL_{it} = 11.121561_{it} + 0.342140CAR_{it} - 0.361240SIZE_{it} + 0.410500LAR_{it} + 0.532140LDR_{it} + 0.491420Irate_{it} - 0.324021Kurs_{it} + 0.520404GDP_{it} + u_{it}$$

Setelah peneliti melakukan perhitungan regresi dengan pendekatan PLS (*Pooled Least Square*), peneliti memperoleh hasil perhitungan sebagai berikut.

Table 46. Hasil Perhitungan Regresi Dengan Pendekatan PLS (*Pooled Least Square*)

Variable	Coefficient	t-Statistik	Prob
C	11.121561	9.126014	0.0000
CAR	0.342140	4.902631	0.0000
SIZE	-0.361240	-2.012401	0.5270
LAR	0.410500	4.041207	0.0010
LDR	0.532140	5.902410	0.0000
Irate	0.491420	4.042031	0.0021
Kurs	-0.324021	-2.120472	0.5430
GDP	0.520404	3.952013	0.0000
R-squared		0.610210	
F-statistik		19.24106	
Prob. (F-statistik)		0.000010	
Dependent Variable : NPL			
Observation : 130			

Sumber : Data diolah, 2021

Persamaan regresi tersebut memiliki makna sebagai berikut bahwa intersep adalah sebesar 11.121561 artinya ketika variabel-variabel bebas (*independen*) yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Bank Size (SIZE)*, *Loans to Asset Ratio (L_A)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *IRATE* (Tingkat Suku Bunga SBI), *Kurs (Exchange Rate)* dan *Gross Domestic Product (GDP)* bernilai nol (0), maka kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 11.121561%.

Hasil estimasi, diperoleh besaran R-squared sebesar 0.610210. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor eksternal dan internal yang meliputi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Bank Size (SIZE)*, *Loans to Asset Ratio (L_A)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI)*, *Kurs (Exchange Rate)* dan *Gross Domestic Product (GDP)* terhadap kredit bermasalah (NPL) sebesar 61.02% sedangkan sisanya sebesar 38.98% dijelaskan faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model, yang turut mempengaruhi kredit bermasalah (NPL) yaitu *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Equity to Asset Ratio (EAR)* dan inflasi.

Berikut adalah hasil perhitungan pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank BPD, yaitu sebagai berikut :

Hasil Perhitungan Regresi Dengan Pendekatan

Pooled Least Squares Kredit Bermasalah (NPL)

Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dependent Variable: ROA
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 07/30/21 Time: 12:30
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Number of cross-sections used: 26
 Total panel (balanced) observations: 130

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.01201	17.01201	0.501420	0.0000
NPL	-0.641204	0.082104	-2.041201	0.4210
R-squared	0.710462	Mean dependent var		60.24023
Adjusted R-squared	0.701250	S.D. dependent var		2.041203
S.E. of regression	1.369710	Akaike info criterion		3.012403
Sum squared resid	10.26401	Schwarz criterion		3.352416
Log likelihood	16.32401	F-statistic		18.71620
Durbin-Watson stat	2.142600	Prob(F-statistic)		0.000470

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews 7

Melihat hasil perhitungan regresi dengan pendekatan *Pooled Least Square*, peneliti menyusun persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ROA_{it} = 21.01201_{it} - 0.641201NPL_{it}$$

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapat nilai pengujian hipotesis nilai koefisien kredit bermasalah (NPL) memiliki hubungan negatif -0.641204 untuk variabel ROA, artinya setiap perubahan 1% pada Kredit bermasalah (NPL), maka ROA akan mengalami penurunan sebesar -0.641204. Hubungan yang bersifat negatif artinya, setiap kenaikan Kredit bermasalah (NPL) maka akan menurunkan *Return on Assets* (ROA).

Pada hasil estimasi, diperoleh besaran R-squared sebesar 0.710462. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA sebesar 71.04% sedangkan sisanya sebesar 28.96% dijelaskan faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model, yang turut mempengaruhi kinerja keuangan yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Equity to Asset Ratio* (EAR) dan inflasi.

Pengujian Hipotesis Pada Masing-Masing Variabel Bebas

Pengujian ini akan dilakukan dengan dua tahap uji bagi masing-masing variabel bebas pada model penelitian ini, yaitu uji signifikansi dengan probability atas *p-value* dan uji arah atas nilai koefisiennya.

1. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Nilai t-statistik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 4.902631. Nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2.147. Perbandingan kedua nilai tersebut adalah t statistik lebih besar t tabel : (4.902631 > 2.147). Hal ini berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Kredit bermasalah

(NPL) pada bank BPD. Nilai probabilitstik atau *p-value* sebesar $0.0000 < 0.05$ dan arah pengaruhnya positif. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Kredit bermasalah (NPL). Kesimpulan yang peneliti peroleh adalah menolak H_0 yang berarti bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang positif.

b. *Bank Size (SIZE)*

Nilai t-statistik *Bank Size (SIZE)* sebesar -2.012401. Nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar -2.147. Perbandingan kedua nilai tersebut adalah t statistik lebih kecil t tabel : $-2.012401 < -2.147$). Hal ini berarti bahwa *Bank Size (SIZE)* tidak berpengaruh terhadap Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD. Nilai probabilitstik atau *p-value* sebesar $0.5270 > 0.05$ dan arah pengaruhnya negatif. Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Bank Size (SIZE)* dan Kredit bermasalah (NPL). Kesimpulan yang peneliti peroleh adalah menerima H_0 yang berarti bahwa secara parsial *Bank Size (SIZE)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang negatif.

c. *Loans to Asset Ratio (L_A)*

Nilai t-statistik *Loans to Asset Ratio (L_A)* sebesar 4.041207. Nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2.147. Perbandingan kedua nilai tersebut adalah t statistik lebih besar t tabel : $(4.041207 > 2.147)$. Hal ini berarti bahwa *Loans to Asset Ratio (L_A)* berpengaruh terhadap Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD. Nilai probabilitstik atau *p-value* sebesar $0.0010 < 0.05$ dan arah pengaruhnya positif. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *Loans to Asset Ratio (L_A)* dan Kredit bermasalah (NPL). Kesimpulan yang peneliti peroleh adalah menolak H_0 yang berarti bahwa secara

parsial *Loans to Asset Ratio* (L_A) berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang positif.

d. LDR (*Loan To Deposit Ratio*)

Nilai t-statistik LDR (*Loan To Deposit Ratio*) sebesar 5.902410. Nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2.147. Perbandingan kedua nilai tersebut adalah t statistik lebih besar t tabel : ($5.902410 > 2.147$). Hal ini berarti bahwa LDR (*Loan To Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD. Nilai probabilitistik atau *p-value* sebesar $0.0000 < 0.05$ dan arah pengaruhnya positif. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara LDR (*Loan To Deposit Ratio*) dan Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD. Kesimpulan yang peneliti peroleh adalah menolak H_0 yang berarti bahwa secara parsial LDR (*Loan To Deposit Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang positif.

e. IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI)

Nilai t-statistik IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI) sebesar 4.042031. Nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2.147. Perbandingan kedua nilai tersebut adalah t statistik lebih besar t tabel : ($4.042031 > 2.147$). Hal ini berarti bahwa IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI) berpengaruh terhadap Kredit bermasalah (NPL). Nilai probabilitistik atau *p-value* sebesar $0.0021 < 0.05$ dan arah pengaruhnya positif. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI) dan Kredit bermasalah (NPL). Kesimpulan yang peneliti peroleh adalah menolak H_0 yang berarti bahwa secara parsial IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI) berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang positif.

f. Kurs (*Exchange Rate*)

Nilai t-statistik Kurs (*Exchange Rate*) sebesar -2.120472. Nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar -2.147. Perbandingan kedua nilai tersebut adalah t statistik lebih kecil t tabel : $(-2.120472 < -2.147)$. Hal ini berarti bahwa Kurs (*Exchange Rate*) tidak berpengaruh terhadap Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD. Nilai probabilitstik atau *p-value* sebesar $0.5430 > 0.05$ dan arah pengaruhnya negatif. Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kurs (*Exchange Rate*) dan Kredit bermasalah (NPL). Kesimpulan yang peneliti peroleh adalah menerima H_0 yang berarti bahwa secara parsial Kurs (*Exchange Rate*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang negatif.

g. *Gross Domestic Product (GDP)*

Nilai t-statistik *Gross Domestic Product (GDP)* sebesar 3.952013. Nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2.147. Perbandingan kedua nilai tersebut adalah t statistik lebih besar t tabel : $(3.952013 > 2.147)$. Hal ini berarti bahwa *Gross Domestic Product (GDP)* berpengaruh terhadap Kredit bermasalah (NPL). Nilai probabilitstik atau *p-value* sebesar $0.0000 < 0.05$ dan arah pengaruhnya positif. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *Gross Domestic Product (GDP)* dan Kredit bermasalah (NPL). Kesimpulan yang peneliti peroleh adalah menolak H_0 yang berarti bahwa secara parsial *Gross Domestic Product (GDP)* berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang positif.

h. Kredit Bermasalah (NPL)

Nilai t-statistik Kredit bermasalah (NPL) sebesar -2.041201. Nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar -2.147. Perbandingan kedua nilai tersebut adalah t statistik lebih kecil t tabel : $(-2.041201 < -2.147)$. Hal ini berarti bahwa Kredit bermasalah (NPL) berpengaruh terhadap *Return on Assets*

(ROA) pada bank BPD. Nilai probabilitistik atau *p-value* sebesar $0.4210 > 0.05$ dan arah pengaruhnya negatif. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Kredit bermasalah (NPL) dan *Return on Assets* (ROA) dengan arah hubungan yang negatif. Kesimpulan yang peneliti peroleh adalah menerima H_0 yang berarti bahwa secara parsial Kredit bermasalah (NPL) berpengaruh secara negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang negatif.

2. Uji F-statistik

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Dalam uji F ini akan dibandingkan antara nilai F-hitung dari persamaan dan nilai F-tabel. Hipotesis yang digunakan dalam uji F ini adalah terdapat pengaruh faktor internal dan eksternal yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bank Size* (SIZE), *Loans to Asset Ratio* (L_A), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI), Kurs (*Exchange Rate*) dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap kredit bermasalah (NPL), dengan ketentuan sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$$

Artinya tidak terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bank Size* (SIZE), *Loans to Asset Ratio* (L_A), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI), Kurs (*Exchange Rate*) dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Kredit bermasalah (NPL).

$$H_1 : \text{Tidak semua } \beta_i \neq 0, (i= 1,2,3,4,5,6)$$

Terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bank Size* (SIZE), *Loans to Asset Ratio* (L_A), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI), Kurs (*Exchange Rate*) dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Kredit bermasalah (NPL).

Hasil pengujian akan menunjukkan kesimpulan sebagai berikut.

- a. H_0 diterima jika F-statistik < F-tabel. Hal ini berarti variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan
- b. H_0 ditolak jika F-statistik \geq F-tabel. Hal ini berarti variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Berikut nilai F tabel yang dibandingkan dengan nilai F statistik, untuk mengambil keputusan apakah terdapat pengaruh secara simultan. Nilai F tabel dapat dilihat dalam Tabel 47.

Table 47. Nilai F tabel Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kredit Bermasalah

Df	α
	0,05
122	± 5.102
*df = n-k-1 (130-4-1=122)	
n = Jumlah observasi (130)	
k = Jumlah parameter (7)	

Sumber : Gujarati (2016:105)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F-statistik dalam Tabel 47 sebesar 19.24106 lebih besar dari nilai F-tabel (5.102) pada tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas (independen) yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Bank Size (SIZE)*, *Loans to Asset Ratio (L_A)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI)*, *Kurs (Exchange Rate)* dan *Gross Domestic Product (GDP)* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD.

Pengujian Kelayakan Model

Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria *the goodness of an econometric* model atau karakteristik yang dapat diharapkan dan dijabarkan sebagai berikut:

Theoretical Plausibility

Model penelitian ini memperlihatkan bahwa hasil uji sesuai dengan ekspektasinya dan teori manajemen keuangan yang menjadi dasar pemikiran dengan kajian pengaruh faktor internal bank dan faktor eksternal terhadap kredit bermasalah serta implikasinya pada kinerja keuangan di bank BPD.

Table 48. Hasil Uji Kesesuaian Teori

Hubungan Antar Variabel	Pra estimasi	Pasca estimasi	Kesesuaian
Terdapat pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Bank Size (SIZE)</i> , <i>Loans to Asset Ratio (L_A)</i> , <i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> , <i>IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI)</i> , <i>Kurs (Exchange Rate)</i> dan <i>Gross Domestic Product (GDP)</i> terhadap kredit bermasalah (NPL)	+	+	Sesuai
Hubungan Antar Variabel	Pra estimasi	Pasca estimasi	Kesesuaian
Terdapat pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA)	+	+	Sesuai

Accuracy of The Estimates of The Parameters

Model penelitian ini menghasilkan estimator regresi yang akurat atau tidak bias dan signifikan. Asumsi analisis terpenuhi dan probabilitas kesalahan statistik dari model sangat rendah ($p\text{-value} = 0,000$).

Explanatory Ability

Model penelitian ini memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar fenomena variabel manajemen yang dikaji. *Standard Error* (SE) lebih kecil daripada $\frac{1}{2}$ kali nilai mutlak koefisien jalurnya ($SE < \frac{1}{2}\rho$)

a. Uji Hipotesis 1:

Terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bank Size* (SIZE), *Loans to Asset Ratio* (L_A), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI), Kurs (*Exchange Rate*) dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap kredit bermasalah (NPL)

$$SE \text{ Capital Adequacy Ratio (CAR)} = 0.042 < \frac{1}{2} (0.337)$$

$$SE \text{ Bank Size (SIZE)} = 0.026 < \frac{1}{2} (0,318)$$

$$SE \text{ Loans to Asset Ratio (L_A)} = 0.040 < \frac{1}{2} (0,405)$$

$$SE \text{ Loan To Deposit Ratio (LDR)} = 0.065 < \frac{1}{2} (0,524)$$

$$SE \text{ IRATE} = 0.039 < \frac{1}{2} (0,472)$$

$$SE \text{ Kurs} = 0.049 < \frac{1}{2} (0,307)$$

$$SE \text{ Gross Domestic Product (GDP)} = 0.039 < \frac{1}{2} (0,508)$$

b. Hasil Uji Hipotesis 3 :

Terdapat pengaruh kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan

$$SE \text{ Kredit Bermasalah} = 0.082 < \frac{1}{2} (0,488)$$

Forecasting Ability

Model penelitian ini memiliki kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku variabel terikat sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya koefisien determinasi model yang mendekati atau melebihi 50% dengan perincian sebagai berikut :

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Bank Size (SIZE)*, *Loans to Asset Ratio (L_A)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *IRATE* (Tingkat Suku Bunga SBI), *Kurs (Exchange Rate)* dan *Gross Domestic Product (GDP)* terhadap kredit bermasalah (NPL) sebesar 61.02%.
2. Pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA) sebesar 71.04%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang disusun telah memenuhi kriteria kelayakan model (*The Goodness of an Econometric*) yang dilandasi perspektif teori yang kuat, sehingga dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu dan bagi kebijakan atau pemecahan masalah.

4.12 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data secara deskriptif maupun verifikatif mengenai faktor internal, eksternal, kredit bermasalah (NPL) dan kinerja keuangan pada bank BPD, didapat hasil sebagai berikut :

Pembahasan Analisis Deskriptif

Berikut akan diuraikan mengenai kondisi faktor internal, eksternal, kredit bermasalah (NPL) dan kinerja keuangan pada bank BPD Tahun 2014 Sampai Dengan 2018, sebagai berikut :

4.12.1. Faktor Internal dan *Eksternal* Pada Bank BPD

Analisis terhadap faktor internal bank meliputi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, dan *Rate of Credit* dan faktor eksternal meliputi *Inflation (Inf)*, *exchange rate/kurs (ER)*, produk domestik regional bruto (PDRB), yaitu sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank BPD*

Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank BPD selama 5 tahun 2014 – 2018 bervariasi dengan nilai terendah sebesar 13.79 tahun 2015 pada Bank Sulut dan nilai tertinggi sebesar 38.38 di tahun 2013 pada Bank Sulsel. Mengacu pada tabel kriteria penilaian peringkat *Capital Adequacy Ratio (CAR)* rata-rata CAR selama 5 tahun sebesar 21.87 dan masuk pada kriteria sangat sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada bank BPD selama 5 tahun sebesar 21.87 dan masuk pada kriteria sangat sehat. Dalam pengelolaan usaha perbankan, faktor modal sangat penting. Walaupun sudah berdiri sejak tahun 1960-an, BPD masih memiliki modal yang relatif kecil. Bank Indonesia (BI) sudah menerapkan kebijakan bank BUKU berdasarkan modal inti dan CAR. Semakin besar modal inti dan CAR suatu bank maka semakin sehat dan baik. Seperti dijelaskan di atas, masih banyak BPD yang memiliki modal inti di bawah Rp10 triliun dan masuk kategori bank BUKU 1 dan BUKU 2. Modal yang kecil membuat BPD sulit bersaing dengan bank BUMN dan bank swasta devisa yang memiliki modal inti di atas Rp20 triliun. Implikasinya adalah cakupan kegiatan usaha BPD menjadi terbatas. Perkembangan CAR BPD dari tahun ke tahun memang memperlihatkan kenaikan dan sudah melampaui 20 persen pada tahun 2018.

Untuk menambah CAR, maka salah satu alternatif adalah menyisihkan sebagian laba bersih BPD untuk menambah modal inti bank sebagai kewajiban terhadap otoritas, dalam hal ini OJK, dalam bentuk giro wajib minimum (GWM). Supervisi permodalan bank menjadi hal utama bagi OJK dalam membina dan mengembangkan industri perbankan di dalam negeri. Jika suatu BPD tidak sanggup menambah modal, maka BPD tersebut bisa dijadikan sebagai “bank dalam pengawasan khusus”. Apalagi, jika menderita kerugian selama tiga tahun berturut-turut. Patut disadari oleh manajemen BPD dan

pemerintah daerah sebagai pemilik BPD bahwa mengelola bisnis perbankan penuh dengan regulasi yang super ketat yang tujuannya antara lain untuk meminimalisasi risiko usaha. Oleh karena itu, ketentuan CAR wajib dipatuhi semua bank termasuk BPD. Bank Indonesia bahkan berwenang menetapkan modal minimum lebih besar dalam hal Bank Indonesia menilai suatu bank menghadapi potensi kerugian, sehingga membutuhkan modal lebih besar (Bank Indonesia, 2018).

2. *Bank Size (Size) Pada Bank BPD*

Bank size (size) pada bank BPD selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 26 BPD memiliki nilai rata-rata ukuran bank (*size*) sebesar 16.48. Hal ini berarti jumlah aset yang dimiliki pada bank BPD rata-rata berkisar 16.48. Mengacu pada tabel kriteria penilaian peringkat *bank size (size)* selama 5 tahun masuk pada kriteria sedang. Dari hasil penelitian terlihat bahwa bank yang memiliki aset paling kecil atau nilai minimum variabel *size* diperoleh pada Bank Sulteng untuk tahun 2014 yaitu sebesar 14.83. Untuk bank yang memiliki aset paling besar atau nilai maximum variabel *size* diperoleh pada Bank BJB untuk tahun 2018 sebesar 18.60. Nilai standar deviasi sebesar 0.83936 untuk periode 2014 – 2018. Dari hasil penelitian terlihat bahwa nilai standar deviasi variabel *size* lebih kecil dari rata-rata hitung variabel *size*, sehingga mengidentifikasi hasil sebaran data yang cukup baik. Hal ini menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Bank size (ukuran bank) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui ukuran kekayaan yang dimiliki oleh suatu bank. Ukuran kekayaan suatu bank dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Hasil penelitian ini juga bahwa sisi aset pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, dan aset tetap.

Semakin besar aset atau assets yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. *Bank size* (ukuran bank) merupakan besar kecilnya bank yang dicerminkan melalui total asset dan kepemilikan modal sendiri. Semakin besarnya ukuran bank, volume pembiayaan yang diberikan oleh bank juga akan semakin besar. Maka risiko kredit atau pembiayaan yang dihadapi oleh bank juga akan semakin besar. Risiko yang semakin besar ini berkemungkinan akan menambah pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank.

Pada umumnya, semakin besar ukuran suatu bank akan berdampak positif seperti adanya skala ekonomi dan pengurangan biaya atau *economies of scope*, dan diversifikasi produk yang ditawarkan bank dan menyediakan akses pada pasar yang tidak dapat diakses oleh bank – bank kecil. Sebagai tambahan, bank besar mungkin dapat memperkuat pangsa pasar melalui penguatan *brand image* atau perlindungan regulasi secara implisit. Selain itu, diversifikasi produk yang lebih beragam dibanding bank dengan skala yang lebih kecil, menyebabkan kemampuan suatu bank untuk menghasilkan pendapatan bunga semakin tinggi. Tingginya pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank akan berpengaruh terhadap bertambahnya spread bunga sehingga meningkatkan kemampuan bank untuk menghasilkan bunga terhadap pengelolaan aktiva produktifnya.

3. *Loans to Asset Ratio (L_A)* Pada Bank BPD

Loan Asset Ratio/LAR pada bank BPD selama kurun waktu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 130 BPD memiliki nilai rata-rata *Loan Asset Ratio/LAR* sebesar 67.48. Mengacu pada tabel kriteria penilaian peringkat *Loan Asset Ratio/LAR* selama 5 tahun masuk pada kriteria tinggi. Hal ini berarti tingkat solvabilitas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki

bank tinggi. Semakin tinggi nilai *Loan Asset Ratio/LAR*, tingkat solvabilitas bank semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Hasil penelitian terlihat bahwa bank yang memiliki *Loan Asset Ratio/LAR* paling kecil atau nilai minimum variabel *Loan Asset Ratio/LAR* diperoleh pada Bank DKI untuk tahun 2017 yaitu sebesar 44.95. Untuk bank yang memiliki *Loan Asset Ratio/LAR* paling tinggi atau nilai maximum variabel *Loan Asset Ratio/LAR* diperoleh pada Bank Sulut untuk tahun 20158 sebesar 80.27. Standar deviasi diperoleh nilai sebesar 6.63 masih lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada rasio *Loan Asset Ratio/LAR* relatif baik, sehingga mengidentifikasi hasil sebaran data yang cukup baik. Hal ini menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Kemampuan bank dalam memberikan kredit berdasarkan aset yang dimilikinya dapat diukur dengan menggunakan rasio *Loan Asset Ratio/ LAR*. *Loan*. *LAR* mengukur dampak pemberian kredit dalam portofolio aset, semakin banyak pinjaman akan membuat bank lebih berisiko. Ketika risiko meningkat, depositan harus diberi kompensasi kerugian sehingga *CAR* harus meningkat. Berdasarkan teori *financial fragility* yang dikemukakan oleh Diamond (2011) menyatakan bahwa bank tidak dapat menahan atau menyimpan modal apapun, karena hal ini bank mengembalikan modal tersebut ke masyarakat melalui kredit yang diberikan.

4. *Loan to Deposit Ratio (LDR) Pada Bank BPD*

Loan to Deposit Ratio (LDR) pada bank BPD selama kurun waktu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 130 BPD memiliki nilai rata-rata *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebesar 94.55. Hal ini berarti kemampuan manajemen bank dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya pada bank BPD

rata-rata berkisar 94.55 yaitu cukup sehat. Dari hasil diatas juga terlihat bahwa bank yang memiliki kemampuan yang lemah dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya atau nilai minimum variabel *Loan to Deposit Ratio* diperoleh pada Bank Riau Kepri yaitu sebesar 125.19 pada tahun 2016. Untuk bank yang memiliki kemampuan yang kuat dalam mengatasi kewajiban jangka pendeknya atau nilai maximum diperoleh pada Bank Jatim untuk tahun 2018 yaitu sebesar 66.57.

Hasil penelitian terlihat bahwa nilai standar deviasi sebesar 11.12 untuk periode 2014 – 2018. Hasil tersebut terlihat bahwa nilai standar deviasi variabel *Loan to Deposit Ratio* lebih kecil dari rata-rata hitung variabel *Loan to Deposit Ratio*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada rasio *Loan to Deposit Ratio* relatif baik, sehingga mengidentifikasi hasil sebaran data yang cukup baik. Hal ini menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

LDR mengindikasikan tingkat likuiditas bank sehari-hari dalam memenuhi kewajiban terhadap nasabah untuk menjalankan fungsi intermediasi. Artinya, bagaimana kemampuan bank menjaga likuiditasnya kepada masyarakat sebagai pemilik simpanan (deposit), tetapi tetap hati-hati dalam mengelola kreditnya. LDR yang tinggi adalah baik, tetapi kredit yang disalurkan harus dikelola secara hati-hati agar tidak menimbulkan kredit macet yang menjurus pada NPL. LDR rata – rata BPD pada rentang tahun 2014 – 2018 cukup tinggi, mencapai rata-rata 94,55 persen per tahun. Artinya, sebagian besar dana pihak ketiga atau simpanan yang dihimpun BPD disalurkan dalam bentuk kredit. Selisih bunga kredit (*loan*) dengan simpanan tersebut merupakan pendapatan bank dari bunga. Fungsi bank memberikan kredit kepada masyarakat harus tetap seimbang dengan likuiditas yang dimiliki karena sebagian kredit bersumber dari simpanan masyarakat. Oleh karena itu, BPD juga harus memperhatikan tingkat LDR.

Kebijakan perkreditan bank, tidak terkecuali BPD, diatur dan diawasi oleh OJK seperti ketentuan batas maksimum pemberian kredit. Oleh karena itu, BPD juga harus menerapkan suku bunga dasar kredit (*prime lending rate*) seperti kredit korporasi, kredit ritel (KUR), kredit mikro, kredit KPR dan non-KPR sesuai aturan OJK. Suku bunga dasar kredit ini berbeda-beda antar-BPD. Semakin kecil suku bunga dasar kredit suatu BPD, cenderung semakin baik tingkat pengembalian kredit tersebut sehingga mengurangi terjadinya kredit macet. Rata-rata suku bunga dasar kredit BPD paling rendah 7 persen per tahun dan paling tinggi 15 persen.

5. IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI)

Tingkat suku bunga SBI selama 5 tahun 2014 – 2018 bervariasi dengan nilai terendah sebesar 4.56% tahun 2017 dan nilai tertinggi sebesar 7.54% di tahun 2014. Mengacu pada tabel kriteria tingkat suku bunga rata-rata persentase tingkat suku bunga selama 5 tahun sebesar 6.30% dan masuk pada kriteria tinggi. SBI merupakan instrumen yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Manakala terjadi kelebihan uang di masyarakat dan perbankan, maka Bank Indonesia menyerap kelebihan uang tersebut dengan menjual SBI dengan bunga tinggi. Perbankan akan membeli obligasi tersebut sehingga likuiditas perbankan berkurang dan bank secara otomatis akan mengurangi pinjaman kepada masyarakat. Untuk meningkatkan tingkat likuiditas maka perbankan bersaing untuk mendapatkan dana sebesar-besarnya dari masyarakat dengan meningkatkan suku bunga simpanan, yaitu suku bunga deposito. Hal ini lagi-lagi mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat. Kebijakan SBI ini mempunyai efek ganda yaitu mengurangi likuiditas perbankan dan atas itu perbankan menyerap dana masyarakat sehingga target Bank Indonesia untuk mengurangi jumlah uang beredar dapat

sekaligus tercapai dengan menggunakan satu instrumen, yaitu dengan menjual SBI kepada perbankan.

Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Dimana suku bunga SBI ini memiliki acuan pada BI rate, jika angka BI rate naik diikuti dengan kenaikan suku bunga kredit. Artinya ketika suku bunga kredit naik dan pihak internal lebih memilih untuk menempatkan dana pada SBI maka akan menghambat jumlah penyaluran kredit dan tugas bank sebagai *financial intermediary* tidak dapat berjalan optimal. Perusahaan cukup mempertahankan dan memperhatikan standar klasifikasi yang sudah dikeluarkan oleh Bank Indonesia terkait nilai prosentase NPL dan ROA, untuk Suku Bunga SBI diperlukan kebijakan manajerial dengan memperhatikan aspek internal dalam mewujudkan misi pembangunan perekonomian nasional.

6. Kurs (*Exchange Rate*)

Kurs (*exchange rate*) selama 5 tahun 2014 – 2018 bervariasi dengan nilai terendah sebesar 11.878 tahun 2014 dan nilai tertinggi sebesar 13.882 di tahun 2018. Mengacu pada tabel kriteria kurs (*exchange rate*) rata-rata persentase kurs (*exchange rate*) selama 5 tahun sebesar 13.168 dan masuk pada kriteria tinggi. Kurs merupakan nilai tukar mata uang sebuah negara, jika terjadi penurunan nilai kurs tentu nilai mata uang sebuah negara akan mengalami penurunan nilai, ketika hal tersebut terjadi mengakibatkan nilai hutang yang harus dibayarkan kepada bank bagi debitur akan meningkat, situasi tersebut tentu akan mendorong meningkatnya kemungkinan kredit macet yang terlihat NPL yang dimiliki sebuah bank.

Suku bunga, inflasi dan nilai tukar sangat berhubungan erat. Dengan merubah tingkat suku bunga, bank sentral suatu negara bisa mempengaruhi inflasi dan nilai tukar mata uang. Suku bunga yang lebih tinggi akan menyebabkan permintaan mata uang negara tersebut meningkat. Investor

domestik dan luar negeri akan tertarik dengan *return* yang lebih besar. Namun jika inflasi kembali tinggi, investor akan keluar hingga bank sentral menaikkan suku bunganya lagi. Sebaliknya, jika bank sentral menurunkan suku bunga maka akan cenderung memperlemah nilai tukar mata uang negara tersebut.

7. *Gross Domestic Product (GDP)*

Gross Domestic Product (GDP) selama 5 tahun 2014 – 2018 bervariasi dengan nilai terendah sebesar 5.01% tahun 2014 dan nilai tertinggi sebesar 5.17% di tahun 2018. Mengacu pada tabel kriteria *Gross Domestic Product (GDP)* rata-rata persentase *Gross Domestic Product (GDP)* selama 5 tahun sebesar 5.03 dan masuk pada kriteria sedang. Fluktuasi dari kegiatan perekonomian (*GDP riil*) yang saling bergantian antara masa depresi dan masa kemakmuran. Menurut Utari, et al. (2012) pada masa ekspansi ekonomi terjadi peningkatan permintaan agregat yang akan menyebabkan peningkatan pada pertumbuhan kredit perbankan dan tingkat leverage perekonomian. Pada umumnya peningkatan hal tersebut akan diiringi dengan meningkatnya harga aset, profitabilitas perusahaan serta ekspektasi konsumen. Peningkatan permintaan agregat yang melebihi kapasitas perekonomian menjadi alasan dibalik meningkatnya kerentanan terhadap risiko makroekonomi yang disebabkan oleh peningkatan leverage perusahaan dan rumah tangga. Kerentanan tersebut pada akhirnya akan menimbulkan tekanan overheating. Peningkatan konsumsi dan impor yang didorong oleh kredit perbankan akan meningkatkan defisit *current account*, apabila kondisi ini berlangsung terus menerus akan memicu berkurangnya aliran modal masuk sehingga dapat memengaruhi kondisi keuangan dan sektor perbankan (Utari, et al., 2012). *GDP* merupakan nilai pasar dari total semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu waktu tertentu.

Ahmad & Bashir (2013) menyatakan pertumbuhan GDP menunjukkan peningkatan pendapatan individu dan perusahaan, oleh karena itu kemampuan untuk membayar hutang (kredit) meningkat dan dampaknya NPL menurun. Sebaliknya kondisi penurunan GDP menunjukkan pendapatan individu dan perusahaan yang menurun, sehingga kemampuan untuk membayar hutang (kredit) juga menurun dan NPL mengalami peningkatan.

Kredit Bermasalah Pada Bank BPD

Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD selama kurun waktu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 26 BPD memiliki nilai rata-rata kredit bermasalah (NPL) sebesar 2.52. Hal ini berarti kemampuan manajemen bank dalam mengelolah kredit bermasalah pada bank BPD rata-rata berkisar 2.59 yaitu sehat. Dari hasil diatas juga terlihat bahwa nilai minimum variabel kredit bermasalah (NPL) sebesar 0.21 yang berarti kemampuan manajemen bank tersebut dalam mengelolah kredit bermasalah yang terjadi dibank tersebut baik, diperoleh pada Bank Sulsel untuk tahun 2017. Untuk nilai maximum variabel kredit bermasalah (NPL) diperoleh pada Bank Papua untuk tahun 2016 sebesar 15.03 yang berarti kemampuan manajemen bank tersebut dalam mengelolah kredit bermasalah yang terjadi dibank tersebut buruk atau tidak baik, karena semakin besar nilai rasio kredit bermasalah (NPL) yang dimiliki suatu bank maka bank tersebut memiliki potensi berbahaya dalam kelangsungan usahanya.

Hasil penelitian terlihat bahwa nilai standar deviasi sebesar 2.29 untuk periode 2014 – 2018. Dari hasil output tersebut terlihat bahwa nilai standar deviasi variabel kredit bermasalah (NPL) lebih kecil dari rata-rata hitung variabel kredit bermasalah (NPL) sebesar 2.52. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada rasio kredit bermasalah (NPL) relatif

baik, sehingga mengidentifikasi hasil sebaran data yang cukup baik. Hal ini menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Kredit bermasalah (NPL) sebagai ukuran *performance* kredit karena NPL merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai tingkat kesehatan perbankan. Kredit bermasalah (NPL) yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengatasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank relatif rendah, dimana permasalahan tersebut muncul karena masalah likuiditas yaitu ketidakmampuan membayar kembali pinjaman, yang dialami oleh pihak ketiga atau debitur. Peningkatan kredit bermasalah (NPL) dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit agar tidak dalam posisi kredit bermasalah (NPL) yang tinggi.

Dalam meningkatkan kinerja keuangan, OJK menilai sebaiknya BPD meningkatkan kredit ke sektor produktif, sehingga peran BPD sebagai bank pembangunan daerah benar-benar berjalan dan pembangunan daerah bisa lebih cepat berhasil. Potensi BPD cukup besar karena BPD berada di garis depan sampai ke desa-desa di kabupaten/kota. Mestinya, kehadiran BPD memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian daerah karena BPD memahami dengan baik persoalan yang dihadapi oleh perekonomian daerah masing-masing (Majalah Infobank, 2018)

Menurut Supriyanto (2018) dari Biro Riset Majalah Infobank, keberhasilan BPD dalam mempertahankan kinerjanya dengan predikat sangat bagus adalah didasarkan kemampuan sebagian BPD memanfaatkan likuiditas dana pemerintah daerah, mencetak pertumbuhan kredit, dan menjaga *non-performing loan* (NPL). Sebab, kredit macet sampai 2018 menjadi persoalan yang menimpa empat BPD yang mencatat NPL di atas 5 persen. Sedangkan, pelemahan sektor riil akibat kondisi perekonomian nasional dan daerah yang

masih lesu telah menurunkan kualitas kredit perbankan termasuk kredit BPD. Tetapi, sebagian besar BPD berhasil memanfaatkan likuiditas pasar yang ketat seperti yang terjadi pada 2016, dengan adanya sokongan dana pemerintah daerah untuk bisa mempertahankan pertumbuhan kredit, serta bisa menjaga kualitas asetnya.

Seperti dijelaskan di atas, NPL bank yang sehat adalah apabila bank tersebut memiliki NPL total kredit tidak lebih dari 5 persen. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, Rasio Non-Performing Loan terhadap total kredit (Rasio NPL) adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit, sebagaimana telah diubah dengan PBI No.17/11/PBI/2015. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima bank. Menurut ketentuan, apabila NPL lebih dari 5 persen maka bank akan dikenakan pengurangan jasa giro oleh OJK (Pasal 17A PBI No.17/11/PBI/2015).

4.12.2. Kinerja Keuangan Pada Bank BPD

Kinerja keuangan diukur dengan *Return on Assets* (ROA) pada bank BPD selama kurun waktu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 26 BPD memiliki nilai rata-rata *Return on Assets* (ROA) sebesar 2.74. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset pada bank BPD rata-rata berkisar 2.74 yaitu sangat sehat. Dari hasil diatas juga terlihat bahwa nilai minimum variabel *Return on Assets* (ROA) sebesar -0.61 yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset dibank tersebut kurang baik, diperoleh pada Bank Sulsel untuk tahun 2017. Untuk nilai maximum variabel *Return on Assets*

(ROA) diperoleh pada Bank Sulsel untuk tahun 2016 sebesar 4.96 yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset di bank tersebut baik, karena semakin besar nilai *Return on Assets* (ROA) artinya profitabilitas perusahaan meningkat yang berdampak baik bagi kinerja bank.

Hasil penelitian terlihat bahwa nilai standar deviasi sebesar 0.944 untuk periode 2014 – 2018. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai standar deviasi variabel *Return on Assets* (ROA) lebih kecil dari rata-rata hitung variabel *Return on Assets* (ROA) sebesar 2.74. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada rasio *Return on Assets* (ROA) relatif baik, sehingga mengidentifikasi hasil sebaran data yang cukup baik. Hal ini menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Nilai ROA sangat penting bagi perbankan karena menunjukkan seberapa besar kemampuan manajemen menambah laba dari setiap aset produktif yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA semakin baik kualitas aset bank. Sebaliknya, semakin kecil ROA maka perolehan laba dibandingkan rata-rata nilai aset menjadi semakin kecil. Karena nilai ROA selalu dihitung berdasarkan besar-kecilnya laba.

Perubahan ROA BPD setiap tahun sebagian besar disebabkan atau dipengaruhi oleh perkembangan laba BPD dan nilai aset. Walaupun tidak ada ukuran minimal ROA suatu bank, tetapi kecilnya nilai ROA BPD tahun 2014 – 2018 menunjukkan kurang mampunya manajemen BPD untuk menambah profit dan benefit dari aset-aset yang dimiliki BPD. Padahal, nilai aset BPD tumbuh positif sejak 2014 – 2018. OJK menilai peran BPD dalam pembangunan di daerah belum maksimal, walaupun peran BPD dalam industri perbankan sudah baik dengan kontribusi yang cukup besar. Pangsa pasar BPD di industri perbankan tahun 2018 mencapai 8,48 persen. OJK mencatat, bila disatukan total

aset dari 26 BPD, maka akan mencapai Rp 639,19 triliun atau meningkat sebesar 5,00% dibandingkan posisi Mei 2017 yang mencapai Rp618,26 triliun atau menempati peringkat 5 dalam perbankan nasional setelah BRI, Mandiri, BCA dan BNI. Namun, kebijakan perkreditan BPD selama ini masih cenderung ke sektor-sektor nonproduktif, utamanya dalam penyaluran kredit konsumsi kepada para pegawai pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota. Manajemen BPD memandang penyaluran kredit ke pegawai pemerintah daerah memiliki risiko kecil karena angsuran langsung dipotong dari penghasilan/gaji. Tetapi dari sisi plafon, pinjaman atau kredit tersebut relatif kecil dibandingkan kredit kumulatif ke sektor produktif atau kredit korporasi termasuk UKM (OJK, 2018).

Perkembangan ekonomi domestik yang belum sepenuhnya pulih, mendorong Asosiasi Bank Pembangunan Daerah (ASBANDA) membuat *blueprint* BPD *Regional Champion* (BRC) tahun 2014 yang diakomodasi oleh Bank Indonesia ke dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada 2010. Tujuannya antara lain memperkuat daya saing dan kelembagaan BPD di seluruh Indonesia. Diharapkan seluruh BPD menjadi bank yang tangguh dalam industri perbankan nasional dan berperan aktif dalam mendorong perekonomian daerah. BPD *Regional Champion* tersebut terdiri atas 3 (tiga) pilar utama yaitu: 1) Modal inti BPD minimal Rp1 triliun, CAR minimal 15%, BOPO maksimal 75%, ROA minimal 2,50%, dan NIM minimal 5,50%; 2) BPD berperan sebagai *agent of regional development* dengan target pertumbuhan kredit sebesar 15%-20%, portofolio kredit produktif 40%, LDR 78%-100%, dana pihak ketiga Non Pemda 70%, linkage program ke BPR & LKM, serta menjadi APEX BPR; 3) Peningkatan kemampuan manajemen BPD melayani masyarakat khususnya di daerah dengan memiliki program kaderisasi dan peningkatan kualitas SDM, meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk dan

layanan perbankan melalui edukasi masyarakat, mempermudah akses layanan keuangan seluas luasnya terutama kepada masyarakat kecil.

4.13 Pembahasan Analisis Verifikatif

Dari hasil penelitian ini variabel yang dipilih yaitu faktor internal dan eksternal terbukti berpengaruh secara signifikan baik secara parsial dan simultan terhadap kredit bermasalah dan kinerja keuangan pada bank BPD. Penjelasan akan diuraikan di bawah ini adalah sebagai berikut :

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kredit Bermasalah (NPL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang positif. Hal ini dikarenakan CAR merupakan kemampuan modal suatu bank dalam menanggulangi risiko yang akan timbul dari aktivitas operasional suatu bank, seperti kredit. Untuk itu semakin tinggi rasio CAR maka akan semakin tinggi kemampuan permodalan bank. adanya pengaruh kepemilikan Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jusmansyah dan Sriyanto (2013) dan Yusuf dan Fakhrudin (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap NPL. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreani dan Errick (2016) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko terjadi karena bunga gagal ditagih (Kasmir, 2015 : 295). Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). CAR adalah rasio kecukupan modal yang

berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk (Taswan, 2014). Hasil penelitian menurut Erni Ambarwati (2015) pada jangka panjang CAR berpengaruh positif terhadap NPL, hal ini diduga karena dalam jangka panjang peningkatan rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi kemungkinan timbulnya risiko kredit dengan baik. Tingginya rasio CAR akan meningkatkan kepercayaan diri bank dalam menyalurkan kredit. Penyaluran kredit yang tinggi pada ini akan meningkatkan potensi risiko kredit yang dihadapi oleh bank berupa keterlambatan dan penunggakan pembayaran angsuran peminjam yang selanjutnya dapat meningkatkan kredit bermasalah.

CAR yang besar didukung oleh modal yang tinggi yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah. CAR merupakan rasio yang berperan untuk menampung risiko yang mungkin terjadi pada pihak bank, semakin besar atau tinggi nilai CAR suatu perbankan artinya semakin baik pula kemampuan bank dalam menghadapi risiko dari setiap kredit atau ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko (Rahmani, 2017). Aktiva tertimbang menurut risiko sepanjang tahun 2019 pada Bank Pembangunan Daerah setiap bulannya mengalami fluktuatif yang cenderung meningkat, hal ini dimbangi oleh jumlah modal bank yang juga cenderung meningkat. CAR Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ini dapat dikategorikan besar dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada konsumen atau nasabah untuk melakukan transaksi perbankan di Bank pembanguna Daerah di Indonesia, karena CAR dengan nilai rata-rata 21.87% menggambarkan kondisi kesehatan bank yang sangat baik dan menunjukkan

kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut tinggi (Paramita & Dana, 2019; Y. M. W. Putri & Akmalia, 2016; Rahmani, 2017; Setiyono & Aini, 2014), sebaliknya nilai CAR yang rendah mencerminkan permodalan bank yang semakin lemah (Fiscal & Lusiana, 2014).

Pengaruh *Bank Size (SIZE)* Terhadap Kredit bermasalah (NPL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Bank Size (SIZE)* secara signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang negatif. Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa semakin tinggi total aset yang tergambar pada rasio Size pada suatu bank maka akan semakin kecil pula peluang timbulnya *Non-Performing Loan*. Total aset yang semakin besar akan meningkatkan volume kredit yang dapat menekan tingkat spread yang dapat menurunkan tingkat lending rate bank. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dahl (dalam Anin Diyanti, 2012) yang menyimpulkan bahwa variabel Size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Non-Performing Loan. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa Size merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya peluang terjadinya *Non-Performing Loan*. Hu et al. (2014) menemukan bahwa semakin besar suatu bank akan semakin besar sumber daya yang dimiliki untuk mengevaluasi dan memproses pinjaman yang dapat meningkatkan kualitas pinjaman tersebut sehingga dapat mengurangi tingkat NPL. Hal tersebut juga didukung oleh penemuan Ranjan dan Dhal (2013) yaitu semakin besar ukuran bank semakin rendah NPL.

Rasio *Size* diperoleh dari total aset yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total aset dari bank-bank lain (Ranjan dan Dahl dalam Anin Diyanti, 2012). Variabel ini menggambarkan aset yang dimiliki oleh suatu bank. Semakin besar aktiva atau aset yang dimiliki suatu

bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Dendawijaya (2015) mengemukakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat lending rate (*bunga kredit*) sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat bunga kredit yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi. Tingkat bunga kredit yang rendah juga memperlancar pembayaran kredit sehingga menekan angka kemacetan kredit (Permono dan Secundatmo,2010). Menurut Widjaja (2011) total aset menggambarkan kemampuan dalam mendanai investasi yang menguntungkan. Pemanfaatan suatu aset atau aktiva menjadi aktiva produktif pada bank seperti pemberian kredit dan lain-lain, dapat menghasilkan keuntungan yang besar pula bagi bank. Ukuran aset bank yang besar kemungkinan dapat menekan terjadinya kredit bermasalah.

Pengaruh *Loans to Asset Ratio (L_A)* Terhadap Kredit bermasalah (NPL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Loans to Asset Ratio (L_A)* secara signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang positif. Menurut Festic dan Kavkler (2012) *loan to asset ratio* berhubungan positif dengan permasalahan dalam perbankan yang dapat meningkatkan *Non-performing Loan* dan *insolvency* yang disebabkan oleh *mismanagement* perbankan terus-menerus dalam jangka panjang. Klein (2013) menemukan adanya hubungan positif antara *loan to asset ratio* dengan NPL karena pemberian kredit secara berlebihan. Pemberian kredit secara berlebihan memunculkan kemungkinan adanya kredit yang tidak terbayar. Khemraj dan Pasha (2009) mengatakan bank dengan tingkat *loan to asset ratio* yang tinggi menandakan bank tersebut tidak khawatir dengan biaya

yang akan timbul dari pengambilan resiko dengan memberikan kredit berlebih dan mementingkan tingkat profit yang akan diperoleh sehingga menambahkan kredit melalui pendanaan dari aset bank yang akan menyebabkan NPL di saat kondisi ekonomi mengalami penurunan.

Menurut Wijaya (2015:66) *Loan to Asset Ratio* (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin besar kredit yang disalurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Sehingga akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan terjadinya NPL.

Besarnya biaya untuk pemenuhan kredit tersebut dialokasikan sesuai dengan tujuan penggunaan kredit. Setelah diketahui tujuan penggunaan kreditnya, maka kredit diberikan kepada nasabah sesuai dengan kriteria dan kondisi penghasilan yang dimiliki nasabah. Kredit yang diberikan tersebut memiliki kemungkinan untuk menimbulkan hambatan seperti penundaan dalam angsuran pembayaran kredit, dimana hal ini dapat meningkatkan potensi terjadinya NPL. Namun, biasanya bank telah menetapkan kebijakan untuk memberikan kredit sesuai dengan prinsip 5C agar bank dapat memantau apakah nasabah tersebut mampu untuk melunasi kewajibannya atau tidak di masa yang akan datang. Apabila kemampuan nasabah itu sudah sesuai, maka usaha bank dalam mengurangi rasio NPL dari besarnya kredit yang diberikan tetap terjaga.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Kredit bermasalah (NPL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka akan menyebabkan meningkatnya rasio NPL yang terjadi pada bank, sebaliknya semakin rendah rasio LDR akan menyebabkan menurunnya rasio NPL. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Dendawijaya (2015) yang mengatakan bahwa LDR secara penuh akan meningkat dan risiko terjadinya NPL pada bank tersebut semakin tinggi pula. Jadi semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula peluang munculnya NPL. Hal ini disebabkan karena apabila bank memiliki LDR yang tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah dan bank akan mengalami kerugian. Hasil penelitian ini mendukung temuan empirik dari Kurniasari (2016) yang menyimpulkan LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh B.M. Misra dan Sarat Dahl (dalam Anin Diyanti, 2012) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara *Loan Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wimboh (2014) yang mengemukakan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wimboh, karena besarnya LDR pada penelitian ini menggunakan LDR rata-rata dari seluruh bank BPD, sedangkan penelitian Wimboh hanya menggunakan jumlah LDR pada satu bank. Hal ini akan memberikan pengaruh sehingga LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Nilai LDR ini didukung oleh jumlah Dana Pihak Ketiga yang terkumpul pada Bank Pembangunan Daerah yang cenderung naik pada tahun 2019 dengan rata-rata Rp. 521.860 Milyar yang mencerminkan tingginya kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana dan bertransaksi di Bank Pembangunan Daerah, proporsi paling besar dari DPK yang terkumpul disalurkan dalam bentuk kredit dengan rata-rata Rp. 418.506 Miliar, sedangkan sisanya disalurkan dalam bentuk penempatan pada bank lain, penempatan pada Bank Indonesia, Surat Berharaga, dll (SPI OJK, 2019). Merujuk pada Peraturan Bank Indonesia BI No. 15/7/PBI/2013 yaitu nilai LDR standar perbankan ialah sebesar 78% sampai dengan 100%. Rata-rata LDR Bank Pembangunan Daerah di Indonesia berada di pada range toleransi. LDR yang terdapat pada *range* toleransi yang ditetapkan Bank Indonesia ini menjadi gambaran atau menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah dalam melaksanakan kegiatan usahanya selalu memperoleh keuntungan (Ayem & Wahyuni, 2017; I. G. A. P. Putri & Suryantini, 2017). Maka dapat dikatakan LDR Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sudah cukup baik atau dengan kata lain Bank Pembangunan Daerah di Indonesia termasuk dalam kategori likuid. Kenaikan dari jumlah Dana Pihak Ketiga yang dihimpun dari masyarakat dibarengi dengan kenaikan jumlah kredit yang disalurkan setiap bulannya, karena LDR berhubungan dengan bagaimana bank mengelola likuiditasnya yang menjadi salah satu permasalahan kompleks berkaitan dengan kegiatan usaha atau operasional bank hal ini disebabkan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang dapat diambil sewaktu-waktu oleh nasabah (Fiscal & Lusiana, 2014; Octaviani, 2018; Paramita & Dana, 2019). LDR ini ialah salah satu rasio yang menjadi indikator kesehatan bank dari sisi likuiditas, karena berkaitan dengan berjalan

dengan baik atau tidak fungsi intermediasi bank yang bersangkutan (I. G. A. P. Putri & Suryantini, 2017).

Pengaruh IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI) Terhadap Kredit bermasalah (NPL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI) secara signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Dhendawidjaya (2014) tingkat suku bunga merupakan sejumlah keuntungan yang diperoleh bank atau pun nasabah. Bagi bank besarnya tingkat suku bunga kredit tentu akan sangat menentukan laba yang diperoleh oleh sebuah bank, bagi nasabah semakin tinggi tingkat suku bunga bank umum tentu akan mendorong besarnya keuntungan yang diperoleh nasabah. Walaupun demikian ketika tingkat suku bunga tinggi risiko kredit bermasalah menjadi meningkat. Meningkatnya suku bunga akan mendorong jumlah pembayaran kredit yang harus segera dibayarkan menjadi semakin tinggi.

Kondisi tersebut terjadi karena ketika tingkat suku bunga dinaikkan menandakan kondisi ekonomi sedang mengalami masalah seperti tingginya inflasi, situasi tersebut tentu berimbas pada sektor usaha yang dikembangkan debitur, peningkatan suku bunga bank sentral tentu bertujuan untuk menarik mata uang lokal yang beredar dimasyarakat, kecenderungan masyarakat tentu akan lebih suka menabung ketika tingkat suku bunga dinaikkan, akan tetapi jika kita amati dalam proses pembayaran kredit, peningkatan suku bunga tentu akan mendorong semakin besar nilai tagihan kredit yang akan dipenuhi, situasi tersebut tentu membuat debitur panik serta mempertinggi nilai kredit

bermasalah yang terlihat pada rasio Non Performing Loan yang dimiliki oleh bank.

Temuan yang diperoleh di dalam tahapan pengujian hipotesis pertama sejalan dengan penelitian Sari (2013) yang menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* sebuah bank. Sholeh (2012) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga bank sentral akan mendorong meningkatnya kecenderungan nilai *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh sebuah bank. Wikutama (2012) dan Ridwan (2013) menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh sebuah bank.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien dari suku bunga menunjukkan tanda positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan hubungan yang searah antara suku bunga dengan rasio NPL. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat suku bunga maka dapat meningkatkan tingginya rasio NPL dari berbagai sektor perekonomian. Tingginya tingkat suku bunga perbankan dapat mengurangi kemampuan debitur dari sektor-sektor perekonomian dalam membayar pinjamannya. Ketidakmampuan debitur dari berbagai sektor perekonomian dalam membayar pinjamannya ini akan dapat menyebabkan meningkatnya NPL perbankan.

Hasil penelitian senada dengan penelitian Cihak (2012) yang memberikan konklusi bahwa ketika suku bunga naik akan mengurangi stabilitas perbankan yang ditandai salah satunya oleh peningkatan kredit macet dalam bentuk NPL. Pada saat kondisi krisis perekonomian di Indonesia pada tahun 1997/1998 telah memberikan pelajaran yang cukup mendalam bagi perbankan Indonesia. Kondisi pada saat itu di mana suku bunga perbankan sangat tinggi, bahkan suku bunga pinjaman mencapai 33 persen. Tingginya tingkat suku bunga di dalam negeri dibiarkan oleh pemerintah pada waktu itu ditujukan

untuk menahan pelarian dana ke luar negeri (Tarmidi, 2010). Dampak dari tingkat suku bunga yang tinggi ini adalah meningkatnya jumlah cicilan kredit yang harus dibayar oleh debitur. Peningkatan ini pada ujungnya menyebabkan debitur kesulitan untuk memenuhi kewajibannya membayar kredit. Akibatnya kebijakan suku bunga yang tinggi pada saat krisis tahun 1997/1998 mengakibatkan rasio NPL yang meningkat tinggi dari semua sektor perekonomian.

Mengingat sejarah pada waktu krisis tersebut, maka sudah selayaknya perbankan menetapkan suku bunga pinjaman yang wajar. Akan tetapi keadaan yang terjadi adalah sistem perbankan yang menetapkan spread yang cukup tinggi antara BI rate sebagai suku bunga acuan perbankan dengan suku bunga kredit yang diberikan oleh perbankan kepada berbagai sektor perekonomian. Bahkan untuk beberapa sektor perekonomian perbankan menerapkan suku bunga yang tidak sama untuk sektor perekonomian. Adapun kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mencegah kenaikan NPL ketika suku bunga kredit naik, yaitu bank menghitung ulang resiko setiap nasabah dan menghitung dampak kenaikan NPL terhadap biaya pencadangan (provisi). Bank menyisihkan sebagian dari modalnya sebagai biaya pencadangan untuk meminimalkan resiko kredit. Berdasarkan kebijakan-kebijakan tersebut, beberapa bank umum dapat menaikkan suku bunga kredit dengan tetap menjaga kestabilan rasio NPL. Kebijakan tersebut memang dilakukan untuk menekan rasio NPL dari resiko kredit yang timbul, agar saat bank menaikkan suku bunga kreditnya tidak terlalu berpengaruh pada NPL.

Pengaruh Kurs (*Exchange Rate*) Terhadap Kredit bermasalah (NPL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh Kurs (*Exchange Rate*) secara signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang negatif. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurs tidak mempengaruhi nilai *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh bank BPD. Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis tidak sejalan dengan teori atau pun hipotesis seperti yang diungkapkan Dhendawidjaya (2012) yang menyatakan kurs merupakan nilai tukar mata uang sebuah negara, jika terjadi penurunan nilai kurs tentu nilai mata uang sebuah negara akan mengalami penurunan nilai, ketika hal tersebut terjadi mengakibatkan nilai hutang yang harus dibayarkan kepada bank bagi debitur akan meningkat, situasi tersebut tentu akan mendorong meningkatnya kemungkinan kredit macet yang terlihat NPL yang dimiliki sebuah bank.

Bertolak belakangnya hasil yang diperoleh di dalam pengujian hipotesis kedua terjadi karena perubahan kurs tidak begitu dirasakan oleh nasabah, keadaan tersebut terjadi karena perubahan kurs yang relatif terjadi dalam jangka pendek, sehingga situasi tersebut tidak begitu mengganggu bisnis yang dijalankan nasabah, oleh sebab itu perubahan kurs rupiah tidak mempengaruhi kemampuan nasabah untuk membayar tagihan kredit. Fenomena tersebut mendorong rasio kredit bermasalah yang diukur dengan *Non Performing Loan* tidak mengalami perubahan berarti akibat adanya perubahan kurs. Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua sejalan dengan penelitian Handoko (2011) yang menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh sebuah bank.

Hasil penelitian Arifin (2012) mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah variabel yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan nilai NPL yang dimiliki sebuah bank, dipengaruhi oleh pergerakan faktor ekonomi makro yang

terdiri dari inflasi, kurs dan tingkat suku bunga. Jika mengamati lebih seksama beberapa variabel tersebut tentu memiliki kontribusi yang kuat bagi peningkatan risiko kredit macet.

Pengaruh *Gross Domestic Product (GDP)* Terhadap Kredit bermasalah (NPL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Gross Domestic Product (GDP)* secara signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian empiris yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya oleh Salas & Saurina (2010). Salas & Saurina melakukan penelitian kombinasi antara variabel makroekonomi dan mikroekonomi terhadap perbankan Spanyol untuk periode tahun 1985- 1997. Mereka menemukan pengaruh yang positif dan signifikan efek pertumbuhan GDP terhadap NPL, juga menyimpulkan bahwa perkembangan makroekonomi yang positif memberikan kemampuan agen-agen ekonomi untuk dapat melunasi hutang – hutang mereka. Lebih lanjut mengenai NPL, berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data dari 16 bank dari negara Tunisia periode waktu tahun 2003- 2012 disimpulkan bahwa NPL yang terjadi di perbankan banyak dipengaruhi oleh variabel makroekonomi, variabel makroekonomi tersebut terdiri dari GDP, inflasi, dan tingkat suku bunga (Abid, et al., 2014).

Espinoza & Prasad (2010) dengan menggunakan metode panel dinamik menunjukkan bahwa rasio NPL semakin meningkat dengan semakin menurunnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Louzis, et al., (2010) dengan menggunakan data dari bank di Yunani juga menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan dari pertumbuhan GDP terhadap rasio NPL yang terjadi. Bonilla (2012) melakukan penelitian dengan

menggunakan data negara Spanyol dan Itali, menemukan bahwa GDP secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat NPL di kedua negara tersebut. Berdasarkan data dari 75 negara di Eropa, juga menunjukkan hasil yang sama, bahwa pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap rasio NPL (Beck, et al., 2013).

Pengaruh kondisi makroekonomi terhadap NPL terhadap risiko kredit, khususnya NPL, dilakukan Quagliariello (2010) yang menemukan bahwa kondisi performa makroekonomi yang menurun dapat meningkatkan risiko terjadinya NPL. Bukti empiris untuk Indonesia dengan data kuartalan selama tahun 1989- 1994 menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah antara kinerja ekonomi dengan kredit perbankan (Kuncoro, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Bofondi & Ropele (2011) terhadap perbankan Itali menemukan hasil bahwa perubahan kondisi makroekonomi umumnya mempengaruhi kualitas kredit. Jolevska & Andovski (2014) mengemukakan bahwa kondisi perekonomian menjadi faktor yang menentukan tingkat NPL di suatu negara.

Hasil ini juga tidak konsisten dengan teori yang diungkapkan oleh Rose dan Hudgins (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan *gross domestic bruto* tahun sebelumnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank tahun sekarang. Hal ini pertama, karena dampak pengaruh pertumbuhan ekonomi tahun sekarang baru dirasakan pada kinerja perusahaan tahun berikutnya. Tidak konsistennya hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah regional (provinsi) sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan pertumbuhan ekonomi nasional suatu negara. Kedua, dominasi BPD di daerahnya dalam penyaluran kredit dan penyerapan dana masyarakat masih kalah dengan perbankan nasional yang mempunyai aset dan jaringan cabang yang lebih luas dibandingkan BPD. Ketiga, kualitas SDM BPD diperkirakan masih rendah

dibandingkan dengan kualitas SDM dari perbankan nasional. Keempat, diduga tingkat efisiensi bank nasional yang mempunyai cabang di setiap provinsi lebih tinggi dibandingkan dengan BPD. Dengan kondisi ini, kenaikan pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut tidak dapat mempengaruhi kinerja BPD karena tidak mampu bersaing dengan bank nasional. BPD lebih mengandalkan pemberian kredit kepada perusahaan-perusahaan daerah terutama yang dimiliki oleh pemerintah daerah setempat. Begitu juga sumber dananya diduga lebih mengantungkan dari dana PAD dan proyek-proyek pemerintah setempat.

Pertumbuhan kredit regional (semua perbankan di daerah setempat) signifikan negatif mempengaruhi kinerja keuangan BPD. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Rose dan Hudgins (2015) yang menyatakan bahwa kenaikan pertumbuhan kredit dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan berbagai faktor, misalnya kemampuan SDM. Peningkatan pertumbuhan kredit tidak mampu dikelola dengan baik karena rendahnya kualitas SDM. Peningkatan pertumbuhan kredit regional ini tidak serta-merta meningkatkan kinerja BPD. Hal ini karena pangsa kredit di provinsi diduga belum dikuasai oleh BPD setempat tetapi dikuasai bank nasional besar yang mempunyai cabang di daerah setempat. Hal ini, pertama, diduga BPD tidak menggunakan momen untuk meningkatkan kinerjanya terkait dengan peningkatan pertumbuhan kredit, bank dapat meningkatkan pendapatan operasinya. Kedua, diduga BPD mendapatkan pertumbuhan kredit naik setiap tahun selama periode observasi, tetapi tidak didukung oleh sarana dan kesiapan SDM untuk memanfaatkan kenaikan pertumbuhan kredit untuk meningkatkan kinerjanya.

Pengaruh Kredit Bermasalah (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang negatif. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif ini memiliki arti, apabila terjadi peningkatan terhadap NPL maka profitabilitasnya (ROA) mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank karena tidak diterimanya kembali dana yang sudah disalurkan beserta pendapatan bunganya yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total (Ismail, 2014). Ketika ada kegagalan debitur untuk membayar, itu akan menurunkan profitabilitas bank (Kristianti, 2016). Oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi.

Non Performing Loan (NPL) dijadikan sebagai proksi resiko kredit pada perbankan pada bank BPD, berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Jadi jika NPL naik, maka *return on asset* (ROA) akan menurun, begitu juga sebaliknya, jika NPL turun, maka *return on asset* (ROA) perbankan akan naik. *Non Performing Loan* (NPL) adalah indikator utama yang menggambarkan risiko kredit bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank dan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Yudiartini dan Dharmadiaksa, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan Raharjo dkk. (2014), Adebisi dan Okike (2015), Gizaw dkk. (2015), Putri (2015), Pratiwi dan Wiagustini (2015), Bhattarai (2016), Chimkono dkk. (2016), Puspitasari dkk. (2016), Ndoka dan Islami (2016), dan Warsa dan Mustanda (2016) menunjukkan hasil bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini NPL menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, hal ini mendukung pernyataan penelitian terdahulu yakni

permasalahan akan semakin menjadi rumit jika bank dalam rangka memperoleh penghasilan atau *profit* yang diharapkan, hanya atau lebih berkonsentrasi pada pengelolaan *earning assets* yang berupa kredit dan kurang memperhatikan *earning assets* dalam bentuk lain yang memiliki prospek yang baik seperti surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan modal bank pada lembaga keuangan yang bukan bentuk bank atau perusahaan lain (*fee base income*). Dalam rangka mengurangi dampak negatif dari adanya risiko kredit (NPL) yang tinggi, *fee base income* memiliki peranan yang sangat penting. Pendapatan yang tinggi dari pengelolaan asset ini dapat menutup kerugian yang timbul akibat risiko kredit (Sukarno dan Syaichu, 2016:54).

Expert Judgement

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan verifikatif yang disajikan pada paragraph sebelumnya terbukti bahwa terdapat pengaruh faktor internal bank (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Bank Size (SIZE)*, *Loans to Asset Ratio (L_A)* dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* dan pengaruh faktor eksternal (*IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI)*, *Kurs (Exchange Rate)* dan *Gross Domestic Product (GDP)* terhadap kredit bermasalah serta implikasinya pada kinerja keuangan di bank BPD.

Hasil analisis konsisten dengan teori dan juga memperkuat kajian penelitian terdahulu dan menurut hasil penelitian yang penulis lakukan maka terdapat pengaruh yang sesuai dengan hipotesa. Untuk memperkuat dan mengklarifikasi hasil penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan para pakar (*expert*), yaitu dengan melakukan wawancara untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari beberapa ahli yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang penelitian penulis.

Berikut ini penulis uraikan hasil wawancara dari para ahli yang berisi pendapat dan uraian yang memperkuat hasil penelitian dan teori yang sudah dicantumkan sebelumnya.

Wawancara dengan Beny Riswandi, SE.,MM

Saat ini menjabat sebagai Senior Executive Vice President Bisnis sebelumnya pernah menjabat sebagai pemimpin Divisi Mikro, Pemimpin Kantor Wilayah 4 bank bjb serta telah berkecimpung dalam sektor perbankan selama kurang lebih 28 Tahun.



Sumber : Hasil Wawancara

Gambar 9. Wawancara dengan Beny Riswandi, SE.,MM

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh beberapa usulan dan pandangan yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor internal apa saja yang harus diperhatikan oleh bank BPD ?

Pelaksanaan yang masih belum optimal, tidak terlepas dari faktor-faktor yang dihadapi BPD baik dari faktor internal bank terkait aktivitas operasionalnya sebagai lembaga intermediasi, dan faktor eksternal bank berupa kondisi makroekonomi. Faktor internal (aktivitas operasional), dilakukan melalui pengelolaan aset yang dimiliki dimana pemantauannya dilihat dari pertumbuhan aset BPD serta menjalankan fungsinya sebagai lembaga

intermediasi yaitu penghimpun dana dan penyalur kredit ke masyarakat. Internal perbankan yang tercermin melalui dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank berupa ROA.

2. Faktor eksternal apa saja yang harus diperhatikan oleh bank BPD ?

Selain faktor internal, kondisi makroekonomi selaku faktor eksternal juga memiliki pengaruh bagi kinerja BPD. Faktor eksternal bank merupakan faktor di luar kendali bank yang dapat mempengaruhi kegiatan operasionalnya. Dalam kondisi riil, internal bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya tidak terlepas dari kondisi makroekonomi, kondisi tersebut meliputi inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar. Kondisi makroekonomi tergambar melalui adanya arus barang dan arus uang. Apabila uang yang beredar di masyarakat lebih besar dibanding arus barang maka akan terjadi inflasi, apabila ini berkejolak terus-menerus, bukan tidak mungkin akan mempengaruhi kondisi perekonomian nasional yang berujung pada melemahnya nilai kurs mata uang.

3. Faktor di luar internal dan eksternal apa saja yang harus diperhatikan oleh bank BPD ?

Selain faktor-faktor tersebut kurangnya pemantauan atas risiko bank juga dapat memicu atas penurunan kinerja keuangan BPD. Risiko adalah ketimpangan dari hasil yang didapat dengan rencana hasil yang diinginkan. Didalam merealisasikan kegiatannya untuk memperoleh keuntungan, perbankan selalu dihadapkan dengan dampak positif dan dampak negatif seperti risiko bank. Risiko bank dapat menjadi risiko sistematis artinya mempengaruhi secara ekonomi makro suatu Negara atau risiko non sistematis yaitu risiko yang dapat dihapuskan karena hanya terjadi dalam internal bank saja.

4. Bagaimana cara menghadapi risiko bisnis bank BPD ?

Pengelolaan risiko pada industri perbankan disadari sebagai *key success* kelangsungan industri perbankan, sejalan dengan semakin meningkatnya tantangan usaha yang dipicu proses globalisasi, ketatnya persaingan usaha dan kemajuan teknologi informasi. BPD sebagai *Bank Regional Champion* diuntut untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan usahanya. Berbagai risiko bank yang ada agar diperhatikan dengan baik sehingga mampu menghasilkan kinerja keuangan yang baik dan meningkat setiap periodenya.

5. Strategi apa untuk menurunkan NPL bank BPD?

Strategi untuk menekan NPL. Strategi yang dilakukan antara lain dengan melakukan assessment serta pemetaan kepada sejumlah debitur untuk penyelamatan kredit berupa *rescheduling*, *restructuring*, dan *reconditioning*. “Yang terbaru dengan mencari perusahaan pengelola Aset Manajemen Unit (AMU) berkualitas untuk membantu penjualan aset kredit bermasalah,”. Tingginya tingkat NPL saat ini sebagian besar merupakan akumulasi dari kredit bermasalah beberapa tahun lalu yang belum terselesaikan, problemnya ya terkait dengan penjualan aset masih ada kendala masalah teknis dan hukum atau debiturnya masih mau bayar walaupun tidak penuh, tapi sejauh ini asetnya marketable.” Sedangkan, untuk jenis kredit bermasalah dengan jumlah besar, tidak ada yang dilakukan penghapusan atau *write off*, sebab debitur dinilai masih memiliki kemampuan membayar dan adanya jaminan. Menurut beliau, sektor ekonomi yang mendominasi NPL adalah konstruksi dan perhotelan. “Kalau *consumer* cenderung 0,23 persen, terbesar di komersil.”

Wawancara dengan Andy Rachman, SE.,MM

Saat ini menjabat sebagai Pemimpinan Kantor Cabang bank bjb serta memiliki kantor akuntan publik, pernah memimpin Divisi Korporasi dan Komersial.



Sumber : Hasil Wawancara

Gambar 10. Wawancara dengan Andy Rachman, SE.,MM

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh beberapa usulan dan pandangan yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kenapa NPL BPD masih relatif tinggi, apa saja penyebabnya ?

Terdapat sejumlah alasan masih tingginya tingkat NPL di BPD. Lebih dari 40 persen penyaluran kredit mereka kan di konsumsi, lalu industri, sedangkan daya beli masyarakat sedang turun dan pertumbuhan konsumsi rumah tangga stagnan jadi pasti akan kena imbasnya ke portofolio kredit BPD, di tengah kondisi perekonomian yang masih belum stabil saat ini, BPD perlu melakukan sejumlah inovasi dan kreativitas dalam mencari sektor kredit yang

lebih prospektif. Portofolio harus dirombak, biasanya kan sekarang kredit ke pegawai-pegawai daerah, sedikit sudah mulai masuk ke UMKM, kemudian diharapkan juga mereka bisa mengembangkan *fee based income*.

2. Bagaimana cara meningkatkan kinerja bank BPD, dalam situasi yang penuh ketidakpastian ?

Ada beberapa cara yang dilakukan Bank BPD dalam meningkatkan kinerja. Pertama, Menguatkan ketahanan kelembagaan, melalui meningkatkan kualitas pengelolaan *governance*, *risk management* dan *compliance*. Kedua, Memperbaiki kualitas kredit dengan; meningkatkan kompetensi petugas kredit melalui pendidikan dan pelatihan, membentuk tim penanganan dan penyelesaian kredit, dan meningkatkan kehati-hatian dalam menyalurkan kredit dan penyaluran kredit diprioritaskan pada kredit berisiko rendah. Ketiga, mengembangkan produk layanan yang berbasis teknologi informasi yaitu internet banking, mobile banking, dan pengembangan PHR online, SPP online, serta mempersiapkan pelaksanaan transaksi non tunai untuk pemerintah daerah dalam menyongsong Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang telah diwacanakan oleh pemerintah.

3. Apa saja strategi dalam penyaluran kredit yang berkualitas ?

Strategi tersebut antara lain; meningkatkan dan mempertahankan penyaluran kredit konsumtif sebagai *captive market* Bank BPD, meningkatkan penyaluran kredit produktif dan KUR, meningkatkan kompetensi dan pemenuhan tenaga analis kredit produktif, dan melakukan review ketentuan dan produk perkreditan melalui penyesuaian dengan perkembangan kebijakan regulator dan persaingan pasar serta memperkuat sinergi dengan bank lain. Dalam memenuhi target bisnis yang telah ditetapkan, Bank BPD harus mempersiapkan sistem teknologi informasi yang handal. Upaya yang dilakukan antara lain; menguatkan infrastruktur dan kualitas SDM teknologi informasi

dan membangun sinergi pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi. Sementara itu, dalam pemenuhan kualitas SDM yang mumpuni, Bank BPD bisa melakukan beberapa cara untuk meningkatkan kualitas SDM, diantaranya; meningkatkan kompetensi karyawan, dan pengembangan penilaian kinerja serta menerapkan sistem SDM yang terintegrasi.

Wawancara dengan Hana Dartiwan, SE.,MM

Saat ini menjabat sebagai pemimpin Divisi Treasury, dan pernah menjabat Pemimpin Grup Manajemen Likuiditas dan ALM.



Sumber : Hasil Wawancara

Gambar 11. Wawancara dengan Hana Dartiwan, SE.,MM

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh beberapa usulan dan pandangan yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara penyelamatan agar tidak terjadi kredit macet pada bank BPD ?

Dapat dilakukan dengan bank memberikan keringanan kepada nasabah (*Recheduling*), Bank melukan perubahan persyaratan agar meringankan nasabah (*Reconditioning*), Bank merestruktur menambah atau mengurangi kredit atau ekuitas pemilik (*Restructuring*), Kombinasi dari *Recheduling*,

Reconditioning, dan *Restructuring*, yang terakhir adalah Penyitaan Jaminan. Pada kenyataannya yang dapat dilaksanakan adalah *Recheduling* yang dilakukan oleh bank agar nasabah mendapatkan keringanan cicilan.

2. Apa saja yang faktor yang menyebabkan kredit bermasalah di BPD ?

Terjadinya pembiayaan bermasalah atau NPF pada dasarnya dipengaruhi beberapa faktor, yaitu : (1) Faktor internal yaitu berasal dari kegiatan operasional bank termasuk kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank terkait pemberian pembiayaan yang tertuang dalam laporan keuangan dan annual report bank. (2) Faktor eksternal yaitu berasal dari luar manajemen perbankan, yakni faktor yang berhubungan dengan kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, persaingan dan kondisi nasabah.

Faktor internal bank pemberi kredit juga turut menjadi penyebab kredit macet, diantaranya: 1) Analisa terhadap karakter suatu bisnis, belum dilakukan secara optimal; 2) Verifikasi terhadap laporan keuangan yang diserahkan belum optimal; 3) Verifikasi belum optimal atas hasil penilaian yang dibuat oleh konsultan keuangan; 4) Pemantauan terhadap aktifitas usaha belum berjalan dengan baik; 5) Kebijakan perkreditan yang ekspansif.

3. Bagaimana cara memperkuat kinerja keuangan bank BPD ?

Pola ekspansi BPD yang relatif membawa keuntungan positif ialah ketika perluasan usaha tersebut dilakukan sejalan dengan ekspansi pengusaha daerahnya. Dalam hal ini, bank daerah mengikuti tujuan investasi atau tujuan berdagang dari para pengusaha dari daerahnya.

Dengan pola ekspansi ini, jaringan usaha atau bisnis dari pengusaha daerah tersebut berpotensi menjadi basis nasabah BPD di tempat yang baru. Sebaliknya, bank daerah justru akan kesulitan menyukkseskan ekspansi ketika tidak memiliki basis nasabah yang kuat. Pola semacam ini tak berbeda jauh dengan ekspansi bank-bank nasional kala menjangkau pasar luar negeri.

Ekspansi mereka tersebut belum tentu sukses apabila basis pengusaha Indonesia di negara tujuan masih minim. Pentingnya bagi BPD untuk menyehatkan kinerja keuangan sebelum melakukan ekspansi. Minimal, ketika peran untuk mengatur arus kas daerah dari dana-dana pemda sudah berjalan baik. Selain itu, BPD dinilai penting untuk memperkuat pondasi usahanya di daerah sebelum berambisi melakukan ekspansi. Sebaliknya, jika di daerahnya sendiri masih banyak potensi pasar yang belum tergarap, maka BPD dinilai lebih baik fokus pada pasar utama mereka. Pada akhirnya, peran kunci untuk mengembangkan sayap bisnis BPD memang terletak pada jajaran pemerintah daerahnya sendiri. Dalam hal ini, diperlukan kemauan dari para pimpinan daerah untuk secara bersama-sama memprioritaskan penguatan modal BPD milik mereka. Lalu yang tak bisa diungkiri, penguatan modal ini menjadi kunci untuk mendongkrak kinerja keuangan dan tingkat profitabilitas bank daerah. Dengan demikian, BPD diharapkan bisa menuntaskan perannya untuk menopang pembangunan daerah.

Wawancara dengan Prof. Dr. H. Memen Kustiawan, SE., M.Si., M.H., Ak., CA., CPA

Saat ini menjabat sebagai Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi Bisnis UPI serta Guru Besar Bidang Ilmu Akuntansi.



Sumber : Hasil Wawancara, 2021

Gambar 12.

Wawancara dengan Prof. Dr. H. Memen Kustiawan, SE., M.Si., M.H., Ak., CA., CPA

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh beberapa usulan dan pandangan yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank BPD ?

Profitabilitas memiliki arti penting bagi kelangsungan hidup bank, karena hal ini menggambarkan prospek bank di masa depan, dan masa depan bank akan lebih terjamin dengan semakin tingginya profitabilitas. Selain sebagai indikator menghasilkan laba, profitabilitas juga menjadi indikator tingkat efisiensi operasional dan efisiensi bank dalam menggunakan aset yang

dimiliki. Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam memperoleh laba secara relatif terhadap penjualan, terhadap total aset maupun terhadap modal sendiri. Profitabilitas bank merujuk pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang dinyatakan dalam persentase. Penilaian profitabilitas lebih umum menggunakan angka rasio yaitu rasio profitabilitas. Setidaknya ada empat jenis rasio yang sering digunakan yaitu: *profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, dan laba per lembar saham atau *earning per share*.

Secara umum faktor-faktor penentu profitabilitas dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor penentu yang bersifat internal (*internal determinants*) adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam bank sendiri yang dapat dikontrol oleh manajemen. Sedangkan faktor-faktor penentu yang bersifat eksternal (*external determinants*) merupakan faktor-faktor yang bersumber dari luar yang tidak dapat dikontrol oleh manajemen. Faktor-faktor internal terdiri atas: ukuran bank, rasio permodalan bank, efisiensi bank, likuiditas bank, dan tingkat risiko kredit. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas dua faktor yaitu tingkat inflasi dan tingkat pendapatan perkapita.

2. Apa saja yang faktor yang menyebabkan kredit bermasalah di BPD ?

Kredit bermasalah timbul tidak dengan seketika, melainkan secara bertahap dimana terjadi berbagai penurunan aspek yang dimiliki debitur yang berakhir dengan ketidak mampuan debitur membayar kreditnya. Mencari penyebab kredit macet adalah sulit, karena ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari sifat intern maupun ekstern. Faktor ekstern “berasal dari luar bank” seperti keadaan ekonomi, persaingan bencana alam dan dari debitur itu sendiri. Sedangkan faktor intern ”berasal dari dalam pihak bank” seperti kesalahan penilaian dalam memberikan kredit atau minimnya

pengawasan dan pembinaan terhadap kredit yang disalurkan. Kredit bermasalah disebabkan berbagai faktor yang berkaitan antara satu sama lainnya.

Secara garis besar beberapa faktor penyebab adanya NPL atau kredit bermasalah/macet pada bank BPD adalah sebagai berikut: 1). Kondisi Perekonomian. Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya, diantaranya tingkat inflasi dan kenaikan kurs yang berfluktuatif. 2). Kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia, Bank Indonesia sering menaikkan BI rate yang menyebabkan suku bunga kredit ikut naik, sehingga melemahkan kemampuan nasabah dalam melunasi pokok dan bunga pinjaman. 3). Kemauan dan itikad baik dari Nasabah. Adanya beberapa nasabah kredit yang kemauan untuk memenuhi kewajibannya sangat rendah.

3. Bagaimana cara penyelesaian Kredit Bermasalah (NPL) ?

Tindakan bank dalam upaya menyelesaikan kredit bermasalah dapat dilakukan antara lain sebagai berikut: 1). Penjadwalan ulang (*rescheduling*), yaitu perubahan syarat kredit hanya menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktu termasuk masa tenggang (*grace period*) dan perubahan besarnya angsuran kredit. 2). Persyaratan ulang (*Reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga, penundaan pembayaran sebagian atau seluruh bunga dan persyaratan lainnya. 3. Restrukturisasi (*Restructuring*), yaitu upaya penyelamatan dengan melakukan perubahan syarat-syarat kredit yang menyangkut penambahan dana bank, konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru yang dilakukan tanpa *rescheduling* atau *reconditioning*.

4. Bagaimana cara meningkatkan kinerja keuangan bank BPD ?

Pertama, BPD perlu meningkatkan efisiensi dengan menekan pertumbuhan biaya operasional, karena peningkatan efisiensi adalah prasyarat untuk meningkatkan profitabilitas. Kedua, dari aspek likuiditas, BPD perlu menjaga tingkat likuiditas yang optimal yang mampu meminimumkan risiko sekaligus menguntungkan. Ketiga, terkait dengan manajemen permodalan, BPD perlu menjaga struktur modal yang optimal terkait dengan komposisi antara modal yang berasal dari bank sendiri dan modal yang bersumber dari hutang. Selanjutnya hasil dan pembahasan secara keseluruhan mengenai analisis faktor internal yang meliputi CAR, *Bank Size (SIZE)*, *Loans to Asset Ratio (L_A)* dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* dan eksternal yang meliputi IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI), Kurs (*Exchange Rate*) dan *Gross Domestic Product (GDP)* mempengaruhi kredit bermasalah serta implikasinya terhadap kinerja keuangan pada bank BPD dirangkum dan disajikan sebagaimana pada Tabel 49 sebagai berikut:

Table 49. Matrik Hasil Analisis dan Pendapat *Expert Judgement*

Variabel Penelitian	Analisis Deskriptif	Analisis Verifikatif	Pendapat <i>Expert</i>	Resume
Faktor Internal dan Eksternal Bank BPD	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy (CAR)</i> selama 5 tahun sebesar 21.87 dan masuk pada kriteria sangat sehat 2. Ukuran bank (<i>size</i>) selama 5 tahun sebesar 16.48 masuk pada kriteria sedang 3. <i>Loan Asset Ratio / LAR</i> selama 5 tahun masuk pada kriteria tinggi 4. <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> selama 5 tahun masuk pada kriteria cukup sehat 5. Suku bunga SBI selama 5 tahun masuk pada kriteria tinggi 6. Kurs (<i>exchange rate</i>) selama 5 tahun masuk pada kriteria tinggi 	Terdapat pengaruh positif faktor internal dan eksternal terhadap kredit bermasalah (NPL)	Para <i>Expert Judgement</i> berpendapat bahwa faktor internal (aktivitas operasional), dilakukan melalui pengelolaan aset yang dimiliki dimana pemantauannya dilihat dari pertumbuhan aset BPD. Internal perbankan tercermin melalui dana pihak ketiga. Faktor eksternal bank tidak terlepas dari kondisi makroekonomi,	Relevansi antara temuan hasil penelitian empirik dengan pendapat <i>expert judgement</i> hasilnya konsisten tidak terdapat perbedaan pendapat yang ekstrim. Walaupun demikian menurut para <i>expert</i> pengelolaan risiko pada industri perbankan disadari sebagai <i>key success</i> kelangsungan industri perbankan, sejalan dengan semakin meningkatnya tantangan usaha yang dipicu proses globalisasi, ketatnya persaingan usaha dan kemajuan teknologi

	7. <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) selama 5 tahun masuk pada kriteria sedang		kondisi tersebut meliputi inflasi, tingkat suku bunga, kondisi perekonomian dan nilai tukar	informasi. BPD sebagai <i>Bank Regional Champion</i> di tuntut untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan usahanya
Kredit bermasalah pada bank BPD	Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD selama kurun waktu 5 tahun masuk pada kriteria sehat	Tidak terdapat pengaruh kredit bermasalah (NPL) secara signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) pada bank BPD dengan arah hubungan yang negatif	Para <i>Expert Judgment</i> berpendapat bahwa terdapat sejumlah alasan masih tingginya tingkat NPL di BPD. Lebih dari 40 persen penyaluran kredit diberikan ke konsumsi, lalu industri, sedangkan daya beli masyarakat sedang turun dan pertumbuhan konsumsi rumah tangga stagnan jadi berimbas ke portofolio kredit BPD	Relevansi antara temuan hasil penelitian empirik dengan pendapat <i>expert judgement</i> hasilnya konsisten tidak terdapat perbedaan pendapat yang ekstrim. Walaupun demikian menurut para <i>expert</i> untuk meningkatkan dan mempertahankan penyaluran kredit konsumtif sebagai <i>captive market</i> Bank BPD, yaitu dengan meningkatkan penyaluran kredit produktif dan KUR, meningkatkan kompetensi tenaga analis kredit, serta memperkuat sinergi dengan bank lain
Kinerja keuangan pada bank BPD	Kinerja keuangan yang diukur dengan <i>Return on Assets</i> (ROA) pada bank BPD selama kurun waktu 5 tahun masuk pada kriteria sehat	Kinerja keuangan yang diukur dengan <i>Return on Assets</i> (ROA) dipengaruhi oleh kredit bermasalah (NPL)	Para <i>Expert Judgment</i> berpendapat bahwa Bank BPD harus mempersiapkan sistem teknologi infomasi yang handal. Upaya yang dilakukan antara lain; menguatkan infrastruktur dan kualitas SDM teknologi informasi dan membangun sinergi pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi	Relevansi antara temuan dengan pendapat <i>expert judgement</i> hasilnya konsisten tidak terdapat perbedaan pendapat yang ekstrim. Walaupun demikian menurut para <i>expert</i> ada beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja. Pertama, meningkatkan kualitas pengelolaan <i>governance, risk management</i> dan <i>compliance</i> . Kedua, memperbaiki kualitas kredit. Ketiga, mengembangkan produk layanan yang berbasis teknologi yaitu <i>internet banking</i>

4.14 Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Faktor internal dan eksternal pada bank BPD, sebagai berikut :
 - 1) Faktor internal pada bank BPD yang diukur dengan rasio CAR : *Capital Adequacy Ratio*, *Bank Size (SIZE)*, *Loans to Asset Ratio (L_A)* dan LDR : *Loan To Deposit Ratio* menunjukkan hasil sebagai berikut :
 - a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada bank BPD selama 5 tahun 2014 – 2018 bervariasi dengan nilai terendah sebesar 13.79 tahun 2015 pada Bank Sulut dan nilai tertinggi sebesar 38.38 di tahun 2013 pada Bank Sulsel. Mengacu pada tabel kriteria penilaian peringkat *Capital Adequacy Ratio (CAR)* rata-rata CAR selama 5 tahun sebesar 21.87 dan masuk pada kriteria sangat sehat.
 - b. *Bank size (size)* pada bank BPD selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 26 BPD memiliki nilai rata-rata ukuran bank (*size*) sebesar 16.48. Hal ini berarti jumlah aset yang dimiliki pada bank BPD rata-rata berkisar 16.48. Dari hasil diatas juga terlihat bahwa bank yang memiliki aset paling kecil atau nilai minimum variabel *size* diperoleh pada Bank Sulteng untuk tahun 2014 yaitu sebesar 14.83 sedang.
 - c. *Loan Asset Ratio / LAR* pada bank BPD selama kurun waktu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 26 BPD memiliki nilai rata-rata *Loan Asset Ratio / LAR* sebesar 67.48. Hal ini berarti tingkat solvabilitas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan

menggunakan total asset yang dimiliki bank tinggi. Semakin tinggi nilai *Loan Asset Ratio* / LAR, tingkat solvabilitas bank semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

d. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank BPD selama kurun waktu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 26 BPD memiliki nilai rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 94.55. Hal ini berarti kemampuan manajemen bank dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya pada bank BPD rata-rata berkisar 94.55 yaitu cukup sehat.

e.

2) Faktor eksternal pada bank BPD yang diukur dengan rasio IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI), Kurs (*Exchange Rate*) dan *Gross Domestic Product* (GDP) menunjukkan hasil sebagai berikut :

a. Tingkat suku bunga SBI selama 5 tahun 2014 – 2018 bervariasi dengan nilai terendah sebesar 4.56% tahun 2017 dan nilai tertinggi sebesar 7.54% di tahun 2014. Mengacu pada tabel kriteria tingkat suku bunga rata-rata persentase tingkat suku bunga selama 5 tahun sebesar 6.30% dan masuk pada kriteria tinggi.

b. Kurs (*exchange rate*) selama 5 tahun 2014 – 2018 bervariasi dengan nilai terendah sebesar 11.878 tahun 2014 dan nilai tertinggi sebesar 13.882 di tahun 2018. Mengacu pada tabel kriteria kurs (*exchange rate*) rata-rata persentase kurs (*exchange rate*) selama 5 tahun sebesar 13.168 dan masuk pada kriteria tinggi.

- c. *Gross Domestic Product* (GDP) selama 5 tahun 2014 – 2018 bervariasi dengan nilai terendah sebesar 5.01% tahun 2014 dan nilai tertinggi sebesar 5.17% di tahun 2018. Mengacu pada tabel kriteria *Gross Domestic Product* (GDP) rata-rata persentase *Gross Domestic Product* (GDP) selama 5 tahun sebesar 5.03 dan masuk pada kriteria sedang.

Expert judgment berpendapat bahwa faktor internal (aktivitas operasional), dilakukan melalui pengelolaan aset yang dimiliki dimana pemantauannya dilihat dari pertumbuhan aset BPD. Faktor eksternal bank tidak terlepas dari kondisi makroekonomi, kondisi tersebut meliputi inflasi, tingkat suku bunga, kondisi perekonomian dan nilai tukar.

2. Kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD selama kurun waktu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 26 BPD memiliki nilai rata-rata kredit bermasalah (NPL) sebesar 2.52. Hal ini berarti kemampuan manajemen bank dalam mengelolah kredit bermasalah pada bank BPD rata-rata berkisar 2.52 yaitu sehat. NPL tertinggi diperoleh pada Bank Papua untuk tahun 2016 sebesar 15.03 yang berarti kemampuan manajemen bank tersebut dalam mengelolah kredit bermasalah yang terjadi dibank tersebut buruk atau tidak baik, karena semakin besar nilai rasio kredit bermasalah (NPL) yang dimiliki suatu bank maka bank tersebut memiliki potensi berbahaya dalam kelangsungan usahanya.

Expert judgment berpendapat bahwa terdapat sejumlah alasan masih tingginya tingkat NPL di BPD. Lebih dari 40 persen penyaluran kredit diberikan ke konsumsi dan industri, sedangkan daya beli masyarakat turun dan pertumbuhan konsumsi rumah tangga stagnan yang berimbas ke portofolio kredit BPD.

3. Kinerja keuangan pada bank BPD yang diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA) selama kurun waktu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 26 BPD memiliki nilai rata-rata *Return on Assets* (ROA) sebesar 2.74. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset pada bank BPD rata-rata berkisar 2.74 yaitu sehat.

Expert judgment berpendapat bahwa untuk meningkatkan kinerja bank, yaitu dengan meningkatkan kualitas pengelolaan *governance*, *risk management*, *compliance*, memperbaiki kualitas kredit, dan mengembangkan produk layanan yang berbasis teknologi yaitu *internet banking*.

4. Besarnya pengaruh faktor internal dan eksternal yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bank Size* (SIZE), *Loans to Asset Ratio* (L_A), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI), Kurs (*Exchange Rate*) dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap kredit bermasalah pada bank BPD sebesar 61.02%, dengan rincian sebagai berikut :
 - a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang positif. Hal ini dikarenakan CAR merupakan kemampuan modal suatu bank dalam menanggulangi risiko yang akan timbul dari

- aktivitas operasional suatu bank, seperti kredit. Untuk itu semakin tinggi rasio CAR maka akan semakin tinggi kemampuan permodalan bank.
- b. *Bank Size (SIZE)* berpengaruh terhadap kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang negatif. Semakin tinggi total aset yang tergambar pada rasio Size pada suatu bank maka akan semakin kecil pula peluang timbulnya *Non-Performing Loan*.
 - c. *Loans to Asset Ratio (L_A)* berpengaruh terhadap kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang positif.
 - d. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka akan menyebabkan meningkatnya rasio NPL yang terjadi pada bank, sebaliknya semakin rendah rasio LDR akan menyebabkan menurunnya rasio NPL.
 - e. *IRATE (Tingkat Suku Bunga SBI)* berpengaruh terhadap kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang positif.
 - f. *Kurs (Exchange Rate)* berpengaruh terhadap kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang negatif. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurs tidak mempengaruhi nilai *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh bank BPD.

g. *Gross Domestic Product (GDP)* berpengaruh terhadap kredit bermasalah (NPL) pada bank BPD dengan arah pengaruh yang positif.

6. Kredit bermasalah (NPL) berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)* pada bank BPD sebesar 71.04% dengan arah hubungan yang negatif. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan negatif ini memiliki arti, apabila terjadi peningkatan terhadap NPL maka profitabilitasnya (ROA) mengalami penurunan. Untuk itu semakin tinggi rasio CAR maka akan semakin tinggi kemampuan permodalan bank.

Saran

Merujuk pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka dapat diberikan beberapa masukan bagi penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi tingkat NPL, manajer bank BPD harus memperhatikan sebaran kredit yang diberikan dengan mendiversifikasi penempatan kredit ke berbagai sektor dengan begitu akan mengurangi resiko tidak terbayarnya kredit oleh debitur di saat terdapat sektor yang mengalami kegagalan, selain itu manajer juga harus memberikan persetujuan kredit dengan lebih longgar seperti rendahnya suku bunga pinjaman dan kemudahan persyaratan kredit sehingga kredit yang disalurkan semakin banyak yang mana tidak hanya menambah profit bank namun juga mengurangi resiko tidak terbayarkannya kredit oleh debitur.

2. Bagi pihak bank BPD diharapkan agar dalam penyaluran kredit sesuai dengan prinsip pemberian kredit dan prosedur pemberian kredit, dimana kegiatan tersebut akan menilai apakah nasabah layak diberikan kredit atau ditolak, sehingga dengan kehati-hatian tersebut dapat mengurangi kredit bermasalah.
3. Penulis menyarankan agar bank BPD lebih meningkatkan lagi penyaluran kreditnya terutama pada sektor produktif. Dengan adanya peningkatan Likuiditas (LDR), diharapkan laba perusahaan juga akan ikut meningkat. Selain itu bank BPD juga harus lebih meningkatkan Risiko Pasar (NIM) agar mampu mengatasi jika terjadi permasalahan dalam perkreditan khususnya, sedangkan untuk efisiensi operasional, bank BPD harus menjaga perbandingan rasio tersebut bahkan lebih bisa diminimalisir agar kinerja keuangan bank lebih efektif.
4. Bank BPD diharapkan memperhatikan jumlah modal yang ada di dalam suatu bank karena mencerminkan kemampuan menutup risiko kerugian bank. Hal tersebut menjadi suatu persyaratan yang penting bahwa wajib untuk meningkatkan pertumbuhan bank dan jika pertumbuhan bank meningkat dan kegiatan operasional lancar maka profitabilitas juga akan meningkat. bank BPD juga harus memperhatikan aktiva produktifnya karena terdapatnya pencadangan yang sangat tinggi, ini mengindikasikan bahwa aktiva produktif yang dimiliki bank yang memiliki kolektifitas dalam perhatian khusus sampai dengan macet. Hal tersebut mengindikasikan bank kurang berhati – hati dalam menyalurkan dananya sebagai pembiayaan. Adanya dana cadangan ini dapat mengakibatkan bank kekurangan likuiditas dan kehilangan kesempatan berinvestasi.

5. Kebijakan permodalan sebaiknya dikelola dengan baik karena berpengaruh positif terhadap kinerja bank. Demikian pula dengan kebijakan likuiditas juga perlu diperhatikan, sebab semakin tinggi LDR mampu meningkatkan kinerja namun dengan semakin tingginya LDR semakin besar risiko likuiditas bank. Manajemen bank juga harus menjaga tingkat efisiensinya agar kinerja bank tetap dipertahankan.
6. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji tema yang sama di masa yang akan datang, perlu mempertimbangkan perluasan penelitian yang disarankan dari peneliti ini adalah menambah variabel independen, maupun sebagai moderator atau sebagai variabel intervening, seperti BOPO, Inflasi dan variabel lainnya, secara fokus dan aplikatif dengan menambah jumlah objek penelitian maupun memperpanjang data time series. Ataupun faktor risiko lainnya seperti risiko operasional. Dengan demikian mampu memberikan gambaran kondisi *Non Performing Loan* pada bank BPD secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2012. Manajemen Perbankan. Edisi Revisi. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ahmad, F. and Bashir, T. 2013. Explanatory Power of Bank Specific Variables as Determinants of Non-performing Loans: Evidence from Pakistan Banking Sector, *World Applied Sciences Journal*, 22(9): 1220-1231.
- Arens, Alvin A., dan James K.Loebbecke. 2010. *Auditing an Integrated Approach*, 8th edition. Prentice Hall. New Jersey : Englewood.
- Bhaduri, S.N. 2012. Determinants of Corporate Borrowing: Some Evidence from the Indian Corporate Structure. *Journal of Economics and Finance*. Vol. 26. No.2. hal 200-215
- Baltagi, B.H 2011. *Econometric Analysis of Panel Data*. England: John Wiley and Sons Ltd.
- Beatty, Anne, dan Anne Gron. 2011, Capital, Portfolio, and Growth: Bank Behavior Under Risk-Based Capital Guidelines. *Journal of Financial Services Research*, Vol. 20, No. 1, pp. 5-31.
- Berger, A. N. and DeYoung, R. 2010. Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks, *Journal of Banking and Finance*, 21: 849-870.
- Berger, A. N.; Demircuc-Kunt, A.; Levine, R. and Haubrich, J. G. 2012. Bank Concentration and Competition: An Evolution in The Making, *Journal of Money, Credit and Banking*, 36(3): 433-451.
- Berrosipide, Jose M., dan Edge, Rochelle M. 2010. The Effects of Bank Capital on Lending: What Do We Know, and What Does It Mean?..*Journal of Economic Literature*.
- Brigham & Ehrhardt, 2015. *Financial management : Theory And Practice, Eleventh Edition*, Thomson South-Western Ohio, United States Of America

- Carlson, Mark, Hui Shan, dan Missaka Warusawitharana. 2010. Capital Ratios and Bank Lending: A Matched Bank Approach. *Journal of Economic Literature*.
- Christianto, Mario dan Parengkuan, Tommy dan Saerang, Ivonne. 2014. Analisa Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank-Bank Swasta Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA Vol.2 No.4*. hal. 817-830
- Clair, Robert T. 2012. Loan Growth and Loan Quality: Some Preliminary Evidence from Texas Banks, *Federal Reserve Bank of Dallas Economic Review*, QIII: 9-22.
- Das, A., & Ghosh, S. 2012. Determinants of Credit Risk in Indian State-Owned Banks: An Empirical Investigation. *Economic Issues Vol. 12 Issue 2*.
- Dash, M.K, & Kabra, G. 2010. The Determinants of Non-Performing Assets in Indian Commercial Bank: An Econometric Study. *Middle Eastern Finance and Economics Issue 7*.
- Davis, E. Philip and Karim, D. 2013. Comparing Early Warning Systems for Banking Crises, *Journal of Financial Stability*, 4(2): 89-120.
- Demirgüç-Kunt, Asli & Maksimovic, Vojislav. 2011. *Financial Constraints, Uses of Funds, and Firm Growth: An International Comparison*. World Bank mimeo.
- Dietrich, A & Wanzenried, G. 2011. Determinants of Bank Profitability Before and During the Crisis: Evidence from Switzerland. *Journal of International Financial Markets, Institution & Money*. Vol. 21. hal 307-327
- Demirguc-Kunt, A. & Huizinga, H. 2014. Determinants of commercial bank interest margins and profitability: Some international evidence. *The World Bank Economic Review*, 13(2), 379-408.

- Djiogap, F.& Ngomsi, A. 2012. : Determinants of bank long-term lending behavior in the Central African Economic and Monetary Community (CEMAC). *Review of Economics & Finance*; 1923-7529-2012-02-107-08,
- ECB. 2010. *Beyond ROE: How to Measure Bank Performance*, Germany: European Central Bank.
- Ekanayake, E.M.N.N & Azeez, A.A. 2015. Determinants of non-performing loans in licensed commercial banks: evidence from Sri Lanka. *Asian Economic and Financial Review*, 5(6):868-882. Retrieve from <http://www.aessweb.com/journals/5002>.
- Festic, Mejra and Kavkler, A. 2012. The Roots of The Banking Crisis in The New EU Member States: A Panel Regression Approach, *Romanian Journal of Economic Forecasting*, 1: 20-40.
- Ferreira, C. 2012. The Banking Sector, Economic Growth, and EU Integration, *Journal of Economic Studies*, 35(6): 512-527.
- Firdausy C. 2015. Roles, Problems and Policies of the Indonesian Small and Medium Enterprises in Globalization. In *Globalization and World Economic Policies: Effect and Policies Responses of Nations and their Grouping*. Editor Tisdell C. 249–272. *Serial Publication*, New Delhi.
- Fofack, Hippolyte 2015. Non-performing loans in sub-Saharan Africa: Causal Analysis and Macroeconomic Implications. *World Bank Policy Research Working Paper No. 3769*.
- Fiordelisi, F.; Marques, D. and Molyneux, P. 2013. Efficiency and Risk Taking in European Banking, *Bangor Business School Working Paper*, 09/004.
- Hu, Jin-Li; Li, Yang and Chiu, Yung-ho 2014. Ownership and Non-performing Loans: Evidence from Taiwan's Banks, *The Developing Economies*, 42(3): 405-420.

- Inekwe & Murumba, 2013, “The Relationship between Real GDP and Non-performing Loans: Evidence from Nigeria (1995 – 2009)”, *International Journal of Capacity Building in Education and Management (IJCBE)*, ISSN: 2350-2312 (Online) ISSN: 23467231 (Print), Vol. 2, No 1.
- Jimenez, G., Lopez, J.A., & Saurina, J. 2013. How Does Competition Impact Bank Risk-Taking?. *Federal Reserve Bank of San Francisco Working Paper No. 23*.
- Jimenez, G., Saurina, J. 2013. Credit Cycles, Credit Risk and Prudential Regulation. *International Journal of Central Banking*.
- Kasmir. 2010. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Kasmir. 2012. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : Edisi keenam. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2016. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad. 2012. Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi. Jakarta : PT Penerbit Erlangga.
- Keeton, W. R. 2011. Does Faster Loan Growth Lead to Higher Loan Losses?, *Federal Reserve Bank of Kansas City: Economic Review*, Q2: 57-75.
- Khemraj, T. and Pasha, S. 2013. *The Determinants of Non-Performing Loans: An Econometric Case Study of Guyana*. Paper presented to the Caribbean Centre for Banking and Finance Bi-annual Conference on Banking and Finance, St. Augustine, Trinidad.
- Klein, N. 2013. Non-Performing Loans in CESEE: Determinants and Impact on Macroeconomic Performance, *International Monetary Fund Working Paper*, 13/72.
- Kornai, J. 2010. *The Soft Budget Constraint*, *Kyklos*, 39(1): 3-30.

- Kornai, J.; Maskin, E. and Roland, G. 2013. Understanding The Soft Budget Constraint, *Journal of Economic Literature*, 41(4): 1095-1136.
- Louzis, Dimitrios P.; Vouldis, Angelos T. and Metaxas, Vasilios L. 2010. Macroeconomic and Bank-specific Determinants of Non-performing Loans in Greece: A Comparative Study of Mortgage, Business and Consumer Loan Portfolios, *Bank of Greece Working Paper*, 10/118.
- Linsley, PM. dan P.J. Shrives. 2015. Examining Risk Reporting in UK Public Companies. *The Journal of Risk Finance*, Vol 6, No. 4 pp 292 – 305
- Macroeconomic Dashboard UGM. 2012. *Indonesian Economic Review and Outlook*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Marcucci, J. and Quagliariello, M. 2013. Is Bank Portfolio Riskiness Procyclical?: Evidence From Italy Using a Vector Autoregression, *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(1): 46-63.
- Mishkin, Frederic S. 2011. How Big a Problem is Too Big to Fail? A Review of Gary Stern and Ron Feldman's Too Big to Fail: The Hazards of Bank Bailouts, *Journal of Economic Literature*, 44(4): 988-1004.
- Ozurumba, B. A. 2016. Impact of non-performing loans on the performance of selected commercial banks in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting* 7(16), 95-109. www.iiste.org. ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online).
- Podpiera, J. and Weill, L. 2013. Bad Luck or Bad Management? Emerging Banking Market Experience, *Czech National Bank Working Papers*, 07/5.
- Rajan, R. G. 2014. Why Bank Credit Policies Fluctuate: A Theory and Some Evidence, *The Quarterly Journal of Economics*, 109(2): 399-441.

- Ranjan, R. and Dhal, S. C. 2013. Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment, *Reserve Bank of India Occasional Papers*, 24(3): 81-121.
- Raphael, G. 2013. Bank-specific, industryspecific and Macroeconomic Determinants of Bank Efficiency in Tanzania: A Two Stage Analysis. *European Journal of Business and Management*.
- Rinaldy, E. 2010. Membaca Neraca Bank, Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing.
- Rose, Peter S. and Hudgins, Sylvia C. 2013. *Bank Management and Financial Services*, Singapore: McGraw Hill.
- Salas, Vincente and Jesus Saurina 2012. Credit Risk in Two Institutional Regimes: Spanish Commercial and Savings Banks. *Journal of Financial Services Research*.
- Shingjergji, A. 2013. The Impact of Bank Specific Variables on the Non Performing Loans Ratio in the Albanian Banking System, *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(7): 148-152.